

**SIMBOL-SIMBOL KOMUNIKASI PERKAWINAN
MINANGKABAU DALAM TRADISI *MANJAPUIK*
MARAPULAI PADA IKATAN KELUARGA BAYUR
DI MEDAN**

TESIS

*Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Memperoleh Gelar Magister Ilmu Komunikasi (M.I.Kom)
Dalam Bidang Ilmu Komunikasi*

Oleh :

BEBY ATHIYA
NPM : 1520040001



UMSU
Unggul | Cerdas | Terpercaya

**PROGRAM STUDI MAGISTER ILMU KOMUNIKASI
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
MEDAN
2019**

PERSETUJUAN TESIS

Nama : BEBY ATHIYA

Nomor Pokok Mahasiswa : 1520040001

Program Studi/Konsentrasi : Magister Ilmu Komunikasi

**Judul Tesis : Simbol Komunikasi Perkawinan
Minangkabau Dalam Tradisi *Manjapuik
Marapulai* Pada Sanggar Ikatan Keluarga
Bayur**



Pengesahan Tesis
Medan, September 2019

Komisi Pembimbing

Pembimbing I

Pembimbing II

Prof. Lusiana Andriani Lubis, MA., Ph.D

Dr. Rudianto, M.Si

Unggul | Cerdas | Terpercaya

Diketahui

Direktur

Ketua Program Studi

Dr. Syaiful Bahri, M. AP

Hj. Rahmanita Ginting, M.Sc, Ph. D

PENGESAHAN


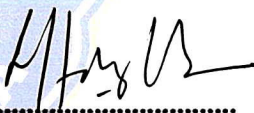
Simbol Komunikasi Perkawinan Minangkabau Dalam Tradisi *Manjapuik Marapulai* Pada Sanggar Ikatan Keluarga Bayur

BEBY ATHIYA
1520040001

Program Studi Magister Ilmu Komunikasi

“Tesis ini telah dipertahankan di Hadapan Panitia Penguji yang dibentuk oleh Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, Dinyatakan Lulus dalam Ujian Tesis dan Berhak Menyandang Gelar Magister Ilmu Komunikasi (M.I.Kom), Pada Hari Senin, Tanggal 09 September 2019”

Panitia Penguji

- 
- 
1. **Prof. Lusiana Andriani Lubis, MA., Ph.D** 1.
Pembimbing I
 2. **Dr. Rudianto, S.Sos., M.Si** 2.
Pembimbing II
 3. **Hj. Rahmanita Ginting, M.Sc., Ph.D** 3.
Penguji I
 4. **Dr. Yan Hendra, M.Si** 4.
Penguji II
 5. **Dr. Ribut Priadi, S.Sos., M.I.Kom** 5.
Penguji III

SURAT PERNYATAAN ORISENALITAS

SIMBOL KOMUNIKASI PERKAWINAN MINANGKABAU DALAM TRADISI *MANJAPUIK MARAPULAI* PADA SANGGAR IKATAN KELUARGA BAYUR

Dengan ini penulis menyatakan bahwa:

1. Tesis ini disusun sebagai syarat untuk memperoleh gelar Magister pada Program Magister Ilmu Komunikasi Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara benar merupakan hasil karya peneliti sendiri.
2. Tesis ini adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik (sarjana, magister, dan/doktor), baik di Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara maupun di perguruan tinggi lain.
3. Tesis ini adalah murni gagasan, rumusan, dan penelitian saya sendiri, tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan Komisi Pembimbing dan masukan Tim Penguji.
4. Dalam karya tulis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.
5. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya. Apabila di kemudian hari ternyata ditemukan seluruh atau sebagian tesis ini bukan hasil karya sendiri atau adanya plagiat dalam bagian-bagian tertentu, penulis bersedia menerima sanksi pencabutan gelar akademik yang penulis sandang dan sanksi-sanksi lainnya sesuai dengan dengan peraturan perundangan yang berlaku.

Medan, 9 September 2019

Penulis,



Beby Athiya
1520040001

**PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI TUGAS AKHIR
UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai civitas akademik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Beby Athiya
NPM : 1520040001
Program Studi : Magister Ilmu Komunikasi Program Pascasarjana
Universitas : Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara
Jenis Karya : Tesis

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara Hak Bebas Royalti Non Eklusif (Non Exclusive Royalty Free Rights) atas karya ilmiah saya yang berjudul:

SIMBOL KOMUNIKASI PERKAWINAN MINANGKABAU DALAM TRADISI *MANJAPUIK MARAPULAI* PADA SANGGAR IKATAN KELUARGA BAYUR

Beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Non Eksklusif ini, Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara berhak menyimpan, mengalih media/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (database), merawat dan mempublikasikan tugas akhir saya tanpa meminta izin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya

Dibuat di : Medan
Pada Tanggal : 9 September 2019
Yang Menyatakan,



(Beby Athiya)

SIMBOL-SIMBOL KOMUNIKASI PERKAWINAN MINANGKABAU DALAM TRADISI MANJAPUIK MARAPULAI PADA IKATAN KELUARGA BAYUR DI MEDAN

ABSTRAK

Tujuan penelitian adalah untuk menganalisis simbol-simbol komunikasi perkawinan Minangkabau dalam tradisi *Manjapuik Marapulai* pada Ikatan Keluarga Bayur Di Medan. Teori yang digunakan adalah Komunikasi Antarbudaya, Interaksi Simbolik, Persepsi dan Perilaku dengan kerangka konsep komunikasi antarbudaya. Metode penelitian ini deskriptif kualitatif. *Carano* mencerminkan kemuliaan bagi kaum wanita yang merupakan lambang kekerabatan di Minangkabau. Tradisi *Manjapuik Marapulai* menggambarkan bahawa lelaki tetap menjadi pemimpin dan memerintah, seperti tokoh-tokoh adat atau *ninik mamak* yang berbicara dan memimpin acara yaitu lelaki. *Manjapuik Marapulai* mempunyai makna yang spesial karena lelaki sangat dihargai dan dipercaya dapat bertanggung jawab dalam keluarga. *Manjapuik Marapulai* terdapat syarat khusus yaitu *carano* atau tempat yang berisi sirih, gambir, pinang dan kapur sirih terkadang ditambah sembako atau rokok. *Carano* wajib ada pada acara *Manjapuik Marapulai* tanpa *carano* acara tidak dapat dimulai. *Carano* merupakan komunikasi yang menggambarkan mufakat dengan cara musyawarah. Ketika acara *Manjapuik Marapulai* akan dimulai, kedua keluarga bermusyawarah dengan cara pantun-pantun adat atau pepatah petiti kemudian ketika keputusan sudah didapatkan tokoh adat atau perwakilan keluarga akan memakan sirih tersebut sebagai tanda persetujuan.

Kata Kunci : Simbol-simbol komunikasi, Perkawinan Minangkabau, Tradisi Manjapuik Marapulai, Medan.

**COMMUNICATION SYMBOLS OF MARRIAGE
INTRADITION IN MINANGKABAU *MANJAPUIK
MARAPULAI IN BAYUR FAMILY COMMITMENT
IN MEDAN***

ABSTRACT

The purpose of this research is to analyze the symbols of Minangkabau marriage communication in the tradition *Manjapuik Marapulai* on the family ties of Bayur. The theory used is Intercultural Communication, Symbolic Interaction, Perception and behavior within the framework of intercultural communication concepts. This research method descriptive qualitative. *Carano* reflects the glory of women, it is a symbol of kinship in Minangkabau. The Tradition *Manjapuik Marapulai* depicts that men remain leaders and govern like traditional shop-leaders or *ninik mamak* who speak and lead events, namely men. *Manjapuik Marapulai* has a special meaning because men are highly valued and trusted to be responsible in the family. *Manjapuik Marapulai* there are special requirements, namely *carano* or a place containing betel, gambier, areca nut and betel lime sometimes added with groceries or cigarettes. *Carano* must be present at the *Manjapuik Marapulai*, *carano* the event cannot be started. *Carano* is a communication that describes consensus by means of deliberation. When the event *Manjapuik Marapulai* will begin, the two families consult with the traditional pantun or petiti rhetoric and then when the decision is reached, the traditional figure or family representative will eat the betel as a sign of agreement.

Keywords : Communication symbols, Minangkabau Marriage, Tradition *Manjapuik Marapulai*, Medan.

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Puji syukur peneliti ucapkan kehadirat Allah SWT atas segala limpahan rahmat, taufiq dan hidayahNya, sehingga atas perkenanNya jua, peneliti dapat menyelesaikan penelitian ini dan selanjutnya memaparkan dihadapan Dewan “Sidang Tesis” yang mulia. Salam dan taslim juga peneliti sanjung sajikan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW, yang karena syafa’atnyaah segala amal perbuatan kita insya Allah dapat diterima sebagai bentuk ibadah oleh Allah SWT.

Terima kasih yang tak terhingga secara khusus peneliti sampaikan kepada kedua orangtua, suami, keluarga, sahabat-sahabat dan teman-teman tercinta, yang telah memberikan dorongan serta semangat sehingga peneliti dapat menyelesaikan penelitian ini. Penelitian dengan judul Tesis “Simbol- Simbol Komunikasi Perkawinan Minangkabau Dalam Tradisi *Manjapuik Marapulai* Ikatan Keluarga Bayur Di Medan” sebagai syarat untuk memperoleh gelar S-2 (Strata Dua)/Magister pada Program Studi Magister Ilmu Komunikasi Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara (UMSU), dapat diselesaikan karena adanya dukungan dari berbagai pihak, untuk itu saya ucapkan terimakasih, terutama kepada:

1. Bapak Dr. Agussani, M. AP selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara (UMSU).

2. Bapak Dr. Syaiful Bahri M.AP. selaku Direktur Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara (UMSU).
3. Ibu Prof. Lusiana Andriani Lubis, M.A., Pd.D selaku Pembimbing I, yang telah meluangkan waktunya untuk memberikan bimbingan, nasehat, petunjuk dan motivasi serta mengarahkan peneliti dalam menyelesaikan tesis ini dan juga berkenan menjadi rekan diskusi yang baik, sabar dan komunikatif.
4. Bapak Dr. Rudianto, S.Sos, M.Si selaku Pembimbing II, yang telah meluangkan waktunya untuk memberikan bimbingan, nasehat, petunjuk dan motivasi serta mengarahkan peneliti dalam menyelesaikan tesis ini dan juga berkenan menjadi rekan diskusi yang baik, sabar dan komunikatif.
5. Bapak/Ibu Dosen yang telah memberikan bimbingan, nasehat, petunjuk dan motivasi serta mengarahkan peneliti selama dalam perkuliahan sehingga akhirnya bisa menyelesaikan tesis ini.
6. Ikatan Keluarga Bayur Di Medan yang telah banyak memberikan informasi kepada peneliti.
7. Teman-teman mahasiswa/mahasisiwi Program Studi Magister Ilmu Komunikasi UMSU Stambuk 2015 yang telah memberikan dukungan moril dan materil selama dalam perkuliahan.

Akhir kata peneliti berharap tesis ini dapat berguna bagi masyarakat luas. Peneliti memohon maaf atas segala kekurangan yang terdapat didalamnya kiranya dapat disempurnakan dikesempatan lain dan semoga Allah memberikan balasan

kepada pihak-pihak, atas dukungan semua pihak yang telah membantu dalam proses pengerjaan tesis ini peneliti mengucapkan terimakasih

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Medan, Agustus 2019

Beby Athiya

DAFTAR ISI

	Hal
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR.....	iii
DAFTAR ISI.....	vi
DAFTAR TABEL.....	viii
DAFTAR GAMBAR.....	ix
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Rumusan Masalah	4
1.3 Tujuan Penelitian	5
1.4 Manfaat Penelitian	5
BAB II KAJIAN PUSTAKA	7
2.1 Komunikasi Antarbudaya.....	7
2.1.1 Proses Komunikasi Antarbudaya	9
2.1.2 Unsur- Unsur Proses Komunikasi Antarbudaya	9
2.2 Komunikasi Verbal Dan Nonverbal.....	13
2.2.1 Komunikasi Verbal	13
2.2.2 Komunikasi Nonverbal	15
2.3 Interaksi Simbolik	20
2.4 Persepsi.....	21
2.5 Perilaku.....	22
2.6 Perkawinan Adat Minangkabau	23
2.6.1 <i>Manjapuik Marapulai</i>	27
2.7 Kajian Penelitian Terdahulu.....	36
2.8 Kerangka Konsep	40
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	41
3.1 Metode Penelitian.....	41
3.2 Subjek Penelitian.....	42
3.3 Teknik Pengumpulan Data	42

3.4	Teknik Analisis Data.....	46
3.5	Lokasi Dan Waktu Penelitian.....	49
3.5.1	Lokasi Penelitian.....	49
3.5.2	Waktu Penelitian.....	49
BAB IV	HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	50
4.1	Profil Informan.....	50
4.2	Deskripsi Hasil Penelitian	54
4.2.1	Gambaran Umum <i>Manjapuik Marapulai</i> Yang Dilakukan	54
4.2.2	<i>Manjapuik Marapulai</i> Yang Dilakukan Dirumah Keluarga <i>Marapulai</i>	70
4.2.3	Makna Bingkisan <i>Panjapuik</i> Dalam Acara <i>Manjapuik Marapulai</i>	73
4.2.4	Posisi Tempat Duduk Hadirin Dalam <i>Manjapuik Marapulai</i>	76
4.2.5	Pandangan Tradisi <i>Manjapuik Marapulai</i>	78
4.2.6	Makna Acara <i>Manjapuik Marapulai</i> Bagi Keluarga.....	82
4.2.7	Rangkaian Acara Yang Dilakukan Setelah <i>Marapulai Hadir</i>	85
4.2.8	Perkembangan Tradisi <i>Manjapuik Marapulai</i>	88
4.2.9	Makna <i>Carano</i>	91
4.2.10	Simbol- Simbol Pada <i>Manjapuik Marapulai</i>	94
4.3	Pembahasan.....	100
BAB V	PENUTUP	106
5.1	Simpulan.....	106
5.2	Saran.....	107
	DAFTAR PUSTAKA	109
	Lampiran	
	Transkrip Wawancara	

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 4.1 : Peran Informan Dalam Acara Adat <i>Manjapuik Marapulai</i> ..	51

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 4.1 : <i>Carano</i>	97
Gambar 4.2 : <i>Isi Carano</i>	99

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Adat sebagai suatu sistem nilai dapat hidup dan bertahan apabila kelompok masyarakat masih mau mempertahankannya, nilai adat tersebut sangat tergantung pada persepsi masyarakat pendukung nilai- nilai adat itu sendiri. Masyarakat Minang menganggap sistem *Matrilineal* bagian dari adat yang harus dipertahankan. Sistem *Matrilineal* atau *Matriarkat* adalah kelompok keluarga menganut silsilah keturunan yang diperhitungkan melalui garis ibu. Salah satu masa peralihan yang penting dalam adat Minangkabau adalah masa perkawinan. Karena pada tiap masyarakat orang harus kawin diluar batas suatu lingkungan tertentu (*Eksogami*).

Perbedaan latar belakang suku dan budaya dalam suatu masyarakat memberikan dampak yang cukup besar terhadap dinamika interaksi dan pola komunikasi yang terjadi. Pasalnya setiap masyarakat dalam suatu budaya memiliki cara berkomunikasi dan pemaknaan terhadap sesuatu yang tidak sama dengan masyarakat dari budaya lainnya. Hal ini tentu menjadi pertanyaan besar, bagaimana jika dalam suatu tempat masyarakatnya terdiri dari dua atau lebih suku dan budaya.

Keberadaan perantauan Minangkabau di Kota Medan juga tidak lepas dari adanya organisasi sosial yang dibentuk oleh individu-individu Minangkabau sebagai suatu bentuk sarana komunikasi antar perantauan Minangkabau di Kota Medan. Organisasi sosial masyarakat Minangkabau di Kota Medan tidak hanya sebagai suatu

institusi yang menawarkan romantisme melainkan berfungsi sebagai perekat diantara individu Minangkabau di perantauan, sebagai institusi yang menolong individu Minangkabau bahkan secara luas juga berkontribusi terhadap etnik lainnya, serta sebagai institusi yang menjaga nilai budaya tradisi Minangkabau terhadap generasi Minangkabau yang berada di perantauan (Dewi dan Ermamsyah, 2007 : 50).

Adat Minang menentukan bahwa orang Minang dilarang menikah dengan orang dari suku serumpun. Oleh karena garis keturunan di Minangkabau ditentukan oleh garis keturunan ibu, maka suku serumpun dimaksud adalah serumpun menurut garis ibu atau disebut juga *Eksogami Matrilineal*.

Dalam perkawinan adat Minangkabau khususnya tradisi *Manjapuik Marapulai*. *Manjapuik Marapulai* merupakan salah satu proses dan bagian penting yang terdapat dalam acara pernikahan adat Minangkabau. *Manjapuik Marapulai* berasal dari bahasa Minang yang artinya menjemput pengantin pria. Pelaksanaan acara *Manjapuik Marapulai*, *mamak* dari pihak perempuan datang beserta dengan *Urang Sumando* untuk menjemput *Marapulai*.

Urang Sumando adalah orang yang berada di lingkungan tempat tinggal istri yang mengiringi *mamak* dalam acara tersebut. Dengan membawa bingkisan adat sebagai penjemput *Marapulai*. Bingkisan adat ini merupakan lambang pesan dan amanat dari keluarga penjemput, yang terdapat dalam rempah- rempah pada bingkisan adat tersebut. Adapun pesan yang disampaikan oleh keluarga melalui bingkisan adat tersebut bahwa pihak keluarga istri telah menyambut kedatangan *Urang Sumando* tersebut dengan hati yang tulus dan suci, dan sebagai wujud

penghargaan dari pihak keluarga terhadap *Urang Sumando* mereka (Lubis dan Khasiah, 2016: 399).

Salah satu perspektif komunikasi antarbudaya menekankan bahwa tujuan komunikasi antarbudaya adalah mengurangi tingkat ketidakpastian tentang orang lain. Tingkat ketidakpastian itu akan berkurang apabila kita dapat meramalkan secara tepat proses komunikasi. Sehingga, dalam kenyataan sosial disebutkan bahwa manusia tidak dapat dikatakan berinteraksi sosial kalau tidak berkomunikasi. Dapat dikatakan bahwa interaksi antarbudaya efektif sangat bergantung dari komunikasi antarbudaya.

Konsep ini sekaligus menerangkan bahwa tujuan komunikasi antarbudaya akan tercapai apabila bentukbentuk hubungan antarbudaya menggambarkan upaya yang sadar dari peserta komunikasi untuk memperbaharui relasi antara komunikator dengan komunikan, menciptakan dan memperbaharui sebuah manajemen komunikasi yang efektif. Lahirnya semangat kesetiakawanan, persahabatan, hingga kepada hasilnya pembagian teknologi mengurangi konflik yang seluruhnya merupakan bentuk dari komunikasi antarbudaya.

Diantara komunikasi dan budaya, terdapat keterkaitan yang tidak dapat dipisahkan. Smith dalam (Lubis, 2012: 3) menjelaskan bahwa kebudayaan merupakan suatu kode atau kumpulan peraturan yang dimiliki dan dipelajari secara bersama. Untuk memiliki kode dan kumpulan peraturan, dibutuhkan komunikasi. Komunikasi juga membutuhkan lambang-lambang yang harus dipelajari dan dimiliki bersama.

Di kota Medan terdapat banyak kelompok atau organisasi sosial masyarakat bersuku Minangkabau salah satunya adalah Badan Musyawarah Minang (BM3), Ikatan Keluarga Bayur (IKB), Sulit Air Sepakat, Sanggar Tari Tri Arga dan lainnya. Tujuan organisasi dan kelompok tersebut pada intinya sama untuk melestarikan budaya Minangkabau di daerah Sumatera Utara. Dalam penelitian ini penulis memilih Ikatan Keluarga Bayur (IKB) dalam menjalankan tradisi *Manjapuik Marapulai*.

Berdasarkan latar belakang di atas, interaksi dalam perkawinan adat Minangkabau pelaksanaan tradisi *Manjapuik Marapulai* merupakan tahap penting karena penjemputan pihak laki- laki oleh keluarga perempuan dengan membawa bingkisan adat sebagai simbol adat menjemput *Marapulai* mengandung makna yang diwariskan secara historis tentang adat dari suatu budaya yang diteliti.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah berupa pertanyaan yang jelas, tegas, dan konkrit tentang masalah yang diteliti. Penelitian ini membahas tentang simbol komunikasi yang berlangsung pada tradisi *Manjapuik Marapulai* dengan rumusan masalah sebagai berikut:

1. “Bagaimana simbol-simbol komunikasi perkawinan Minangkabau dalam tradisi *Manjapuik Marapulai* pada Ikatan Keluarga Bayur”.
2. “Bagaimana makna simbol-simbol komunikasi perkawinan Minangkabau dalam tradisi *Manjapuik Marapulai* pada Ikatan Keluarga Bayur”.

1.3 Tujuan Penelitian

Guna mencapai hasil yang optimal, maka ditetapkan tujuan yang terarah dari penelitian ini. Adapun tujuan penelitian yang dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis simbol-simbol komunikasi perkawinan Minangkabau dalam tradisi *Manjapuik Marapulai* pada Ikatan Keluarga Bayur.
2. Untuk menganalisis makna simbol-simbol komunikasi perkawinan Minangkabau dalam tradisi *Manjapuik Marapulai* pada Ikatan Keluarga Bayur.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun yang menjadi manfaat dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Akademis
 - a. Hasil penelitian ini dapat memperkaya dan memperdalam khasanah penelitian dikalangan Magister Ilmu Komunikasi Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara (UMSU) terutama yang tertarik pada bidang simbol komunikasi.
 - b. Hasil penelitian dapat menambah pengetahuan adat budaya yang berkaitan dengan tradisi *Manjapuik Marapulai* dari sudut pandang Ilmu Komunikasi.
2. Manfaat Teoritis

Untuk memperluas dan memperdalam ilmu yang didapat dalam penelitian simbol komunikasi, serta pemahaman teori interaksi simbolik sebagai rujukan bagi peneliti selanjutnya.

3. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini dapat memberikan masukan dan tambahan bagi peneliti lainnya sehingga dapat membangun kesadaran dan pengetahuan budaya melalui simbol komunikasi kepada masyarakat yang melestarikan budaya dan tradisi dalam pelaksanaan tradisi *Manjapuik Marapulai*.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Komunikasi Antarbudaya

Dalam kehidupan sehari-hari kita menemukan peristiwa komunikasi di mana-mana. Komunikasi menggambarkan bagaimana seseorang menyampaikan sesuatu lewat bahasa atau simbol-simbol tertentu kepada orang lain. Dalam perkawinan adat Minangkabau pada tradisi *Manjapuik Marapulai* mengandung makna dalam setiap tahap tradisi tersebut. Budaya pada dasarnya merupakan nilai-nilai yang muncul dari proses interaksi antar individu. Nilai-nilai ini diakui, baik secara langsung maupun tidak, seiring dengan waktu yang dilalui dalam interaksi tersebut.

Budaya dan komunikasi tidak dapat dipisahkan, oleh karena budaya tidak hanya menentukan siapa bicara siapa, tentang apa, dan bagaimana komunikasi berlangsung, tetapi budaya juga turut menentukan orang menyandi pesan, makna yang ia miliki untuk pesan dan kondisi-kondisinya untuk mengirim, memperhatikan, dan menafsirkan pesan. Sebenarnya, seluruh perbendaharaan perilaku kita sangat tergantung pada budaya kita dibesarkan (Sihabudin, 2011: 19- 20).

Beragam definisi budaya tersebut setidaknya memberikan arahan bagaimana mengartikan kata budaya itu sendiri, sehingga budaya dapat diartikan sebagai sebuah nilai atau praktik sosial yang berlaku dan dipertukarkan dalam hubungan antarmanusia baik secara individu maupun anggota masyarakat. Budaya menjadi acuan dasar bahkan bisa menjadi rel bagi proses komunikasi antarmanusia yang ada

didalamnya. Karena ia muncul dalam wilayah tertentu tentu saja budaya memiliki keragaman, perbedaan, hingga keunikan yang membedakan antara satu wilayah dengan wilayah lainnya (Nasrullah, 2012: 18).

Dalam segi bahasa kata "*galak*" bagi mereka yang bersuku Minang kata tersebut mengandung makna tertawa. Sementara kata "*galak*" bagi mereka yang bersuku Betawi mengandung makna bengis. Dari sisi positif perbedaan budaya memberikan khazanah tersendiri bagi kelompok masyarakat, bahwa mereka memiliki ciri khusus yang bisa membedakan dengan kelompok lain. Namun sisi negatifnya adalah dalam perbedaan budaya dapat menyebabkan terjadinya perbedaan pemahaman dalam mengucapkan kata sehingga bisa menimbulkan konflik antar individu dalam berkomunikasi.

Komunikasi berlangsung antara seseorang dengan orang lain dimana seorang individu dapat mengungkapkan apa yang dikatakan berupa sebuah informasi melalui simbol-simbol yang digunakan baik verbal maupun nonverbal agar menghasilkan pengertian dan pemahaman yang sama terhadap pesan, sehingga pesan tersebut dapat membangkitkan makna atau respons dari pikiran yang sama yang dimaksudkan oleh komunikator agar tujuan komunikasi yang dilakukan oleh komunikator kepada komunikan dapat mempengaruhi sikap, tingkah laku, serta cara berpikir sesuai yang diharapkan oleh komunikator. Terutama komunikasi antarbudaya dapat efektif apabila kita melakukan komunikasi dengan berbeda budaya agar dapat mengidentifikasi suatu bentuk komunikatif yang unik.

Dapat disimpulkan bahwa komunikasi intrabudaya berlangsung dalam satu kebudayaan namun terdapat perbedaan-perbedaan pengertian serta bagaimana nilai-nilai, tradisi-tradisi tersebut diterapkan dan maksud.

2.1.1 Proses Komunikasi Antarbudaya

Komunikasi merupakan proses yang menghubungkan manusia melalui sekumpulan tindakan yang terus menerus diperbaharui. Komunikasi melibatkan pertukaran tanda-tanda melalui suara, kata-kata. Pada hakikatnya proses komunikasi antarbudaya sama dengan proses komunikasi lainnya, yakni suatu proses yang interaktif, transaksional dan dinamis.

Komunikasi antarbudaya yang interaktif yaitu dilakukan oleh komunikator dengan komunikan dalam dua arah/timbal balik (*two ways communication*). Komunikasi transaksional meliputi 3 unsur, yaitu keterlibatan emosi yang tinggi yang berkesinambungan atas pertukaran pesan, berkaitan dengan masa lalu, kini dan yang akan datang dan berpartisipasi dalam komunikasi antarbudaya untuk menjalankan suatu peranan (Liliweri, 2011: 24-25).

2.1.2 Unsur-Unsur Proses Komunikasi Antarbudaya

Unsur pertama dalam proses komunikasi antarbudaya adalah komunikator. Komunikator dalam komunikasi antarbudaya merupakan pihak yang mengawali proses pengiriman pesan terhadap komunikan. Baik komunikator maupun komunikan ditentukan oleh faktor-faktor makro seperti penggunaan bahasa minoritas dan

pengelolaan etnis, pandangan tentang pentingnya sebuah orientasi terhadap konsep individualitas dan kolektivitas dari suatu masyarakat, orientasi terhadap ruang dan waktu. Sedangkan faktor mikronya adalah komunikasi dalam konteks yang segera, masalah subjektivitas dan objektivitas dalam komunikasi antarbudaya, kebiasaan percakapan dalam bentuk dialek dan aksen, dan nilai serta sikap yang menjadi identitas sebuah etnik (Liliweri, 2011: 26).

Unsur kedua dalam proses komunikasi antarbudaya adalah komunikasi. Komunikan merupakan penerima pesan yang disampaikan oleh komunikator. Dalam komunikasi antarbudaya, komunikan merupakan seorang yang berbeda latar belakang dengan komunikator. Tujuan komunikasi yang diharapkan ketika komunikan menerima pesan dari komunikator adalah memperhatikan dan menerima secara menyeluruh. Ketika komunikan memperhatikan dan memahami isi pesan, tergantung oleh tiga bentuk pemahaman yaitu kognitif, afektif, dan *overt action*. Kognitif yaitu penerimaan pesan oleh komunikan sebagai sesuatu yang benar, kemudian afektif merupakan kepercayaan komunikan bahwa pesan tidak hanya benar namun baik dan disukai, sedangkan *overt action* merupakan tindakan yang nyata, yaitu kepercayaan terhadap pesan yang benar dan baik sehingga mendorong suatu tindakan yang tepat (Liliweri, 2011: 27).

Unsur yang ketiga adalah pesan atau simbol. Pesan berisi pikiran, ide atau gagasan, dan perasaan yang berbentuk simbol. Simbol merupakan sesuatu yang digunakan untuk mewakili maksud tertentu seperti kata-kata verbal dan simbol

nonverbal. Pesan memiliki dua aspek utama, yaitu *content* (isi) dan *treatment* (perlakuan). keterampilan komunikasi, sikap, tingkat pengetahuan, posisi dalam sistem sosial dan kebudayaan (Liliweri, 2011: 28).

Unsur keempat yaitu media. Dalam proses komunikasi antarbudaya, media merupakan saluran yang dilalui oleh pesan atau simbol. Terdapat dua tipe saluran yang disepakati para ilmuwan sosial, yaitu *sorry channel*, yakni saluran yang memindahkan pesan sehingga akan ditangkap oleh lima indera manusia. Lima saluran dalam *channel* ini yaitu cahaya, bunyi, tangan, hidung dan lidah. Saluran kedua yaitu *institutionalized channel* yaitu saluran yang sudah sangat dikenal manusia seperti percakapan tatap muka, material percetakan dan media elektronik. Para ilmuwan sosial menyimpulkan bahwa komunikan akan lebih menyukai pesan yang disampaikan melalui kombinasi dua atau lebih saluran sensoris (Liliweri, 2011: 29).

Unsur proses komunikasi antarbudaya yang kelima adalah efek atau umpan balik. Tujuan manusia berkomunikasi adalah agar tujuan dan fungsi komunikasi dapat tercapai. Tujuan dan fungsi komunikasi antarbudaya antara lain memberikan informasi, menerangkan tentang sesuatu, memberikan hiburan dan mengubah sikap atau perilaku komunikan. Didalam proses tersebut diharapkan adanya reaksi atau tanggapan dari komunikan dan hal inilah yang disebut umpan balik. Tanpa adanya umpan balik terhadap pesan-pesan dalam proses komunikasi antarbudaya, maka komunikator dan komunikan sulit untuk memahami pikiran dan ide atau gagasan yang terkandung didalam pesan yang disampaikan.

Unsur keenam dalam proses komunikasi antarbudaya adalah suasana. Suasana merupakan salah satu dari 3 faktor penting (waktu, tempat dan suasana) di dalam komunikasi antarbudaya (Liliweri, 2011: 30).

Unsur ketujuh dalam proses komunikasi antarbudaya adalah gangguan. Gangguan dalam komunikasi antarbudaya merupakan segala sesuatu yang menghambat laju pesan yang ditukar antara komunikator dan komunikan dan dapat juga mengurangi makna pesan antarbudaya.

Gangguan tersebut menghambat penerimaan pesan dan sumber pesan. Gangguan yang berasal dari komunikator bersumber akibat perbedaan status sosial dan budaya, latar belakang pendidikan dan keterampilan berkomunikasi. Gangguan yang berasal dari pesan disebabkan oleh perbedaan pemberian makna pesan yang disampaikan secara verbal dan perbedaan tafsir atas pesan non verbal. Sedangkan gangguan yang berasal dari media, yaitu karena kesalahan pemilihan media yang tidak sesuai dengan konteks komunikasi sehingga kurang mendukung komunikasi antarbudaya.

Tujuh unsur proses komunikasi antarbudaya di atas dapat disimpulkan pesan lewat komunikasi antarbudaya dapat berjalan dengan efektif jika antara komunikator dan komunikan memiliki latar belakang budaya serta status sosial yang sama dalam hal ini jika perbedaan status sosial ada maka hal tersebut merupakan gangguan komunikasi antarbudaya.

2.2 Komunikasi Verbal dan Nonverbal

Komunikasi verbal dan nonverbal saling berkaitan, karena lambang atau simbol adalah sesuatu yang digunakan untuk menunjuk sesuatu lainnya, berdasarkan kesepakatan sekelompok orang. Lambang atau simbol meliputi kata-kata (pesan verbal), perilaku nonverbal, dan objek yang maknanya disepakati bersama (Mulyana, 2007:92).

2.2.1 Komunikasi Verbal

Suatu sistem kode verbal disebut bahasa. Bahasa dapat didefinisikan sebagai seperangkat simbol dengan aturan untuk mengkombinasikan simbol- simbol tersebut yang digunakan dan dipahami suatu komunitas. Bahasa verbal adalah sarana utama untuk menyatakan pikiran, perasaan, dan maksud kita. Bahasa verbal menggunakan kata- kata yang merepresentasikan berbagai aspek realitas dalam individual kita. Berbicara tentang komunikasi verbal yang porsinya hanya 35 % dari keseluruhan komunikasi, kita banyak orang tidak menyadari bahwa bahasa itu terbatas (Mulyana, 2007: 260- 269).

Komunikasi verbal meliputi segala bentuk komunikasi yang melibatkan pesan dalam kata- kata yang diucapkan, ditulis, atau digambarkan secara visual. Komunikasi verbal baik melalui percakapan atau tulisan mensyaratkan kita untuk berkomunikasi dengan kata- kata terorganisir dengan baik agar pesan verbal itu mengandung konten tertentu (Liliweri, 2015: 476).

Menurut Samovar et al (1993 Dalam Lubis, 2014: 115- 116) pengertian yang paling mendasar, bahasa adalah suatu sistem simbol yang telah diatur, disepakati bersama serta dipelajari, yang digunakan untuk mewakili pengalaman- pengalaman dalam komunitas geografik atau kultural tertentu.

Kultur (budaya) membingkai komunikasi dengan secara langsung mempengaruhi isi dan susunannya. Penggunaan sistem lambang seperti bahasa lisan sehari- hari misalnya, oleh Forgas (1988) mencatat sebagai suatu peristiwa komunikasi dimana orang- orang setiap harinya saling berhubungan dari budaya yang sangat spesifik. Contohnya, dalam mengucapkan atau memberi ‘salam’ banyak budaya berbeda dalam praktiknya.

Proses verbal tidak hanya meliputi bagaimana kita berbicara dengan orang lain (bahasa), tetapi juga kegiatan- kegiatan internal berpikir dan mengembangkan makna terhadap kata- kata yang digunakan. Bahasa merupakan media utama yang digunakan budaya untuk menyampaikan maksud dan tujuan melalui interaksi diantara individu. Bahasa berfungsi sebagai suatu mekanisme untuk berkomunikasi dan sekaligus sebagai pedoman untuk melihat realitas sosial.

Mulyana menjelaskan bahasa sebagai peta realitas budaya yang tidak dapat dialihkan secara sempurna kedalam suatu bahasa lain. Bahkan satu katapun tidak secara tepat dapat dicarikan padanannya dalam bahasa lain. Bahasa mempengaruhi persepsi, menyalurkan dan turut membentuk pikiran. Oleh karenanya bahasa

merupakan suatu sistem yang tidak pasti untuk menyajikan realitas secara simbol (Lubis, 2014: 72-73).

2.2.2 Komunikasi Nonverbal

Mempersepsi manusia tidak hanya melalui bahasa verbalnya, namun bagaimana bahasanya (halus, kasar, intelektual, mampu berbahasa asing, dan sebagainya) namun juga melalui perilaku non verbalnya. Lewat perilaku nonverbal kita dapat mengetahui suasana emosional seseorang, apakah ia sedang bahagia, bingung, atau sedih. Menurut Knapp dan Hall (Mulyana, 2007: 342) isyarat nonverbal, sebagaimana simbol verbal jarang punya makna denotatif yang tunggal.

Salah satu faktor yang mempengaruhinya adalah konteks tempat perilaku berlangsung. Misalnya melihat mata orang lain dapat berarti afeksi dalam satu situasi dan agresi dalam situasi lain. Makna nonverbal akan semakin rumit jika kita mempertimbangkan berbagai budaya.

Asente dan Gundykust (2011: 97) mengemukakan bahwa pemaknaan pesan non verbal maupun fungsi non verbal memiliki perbedaan dalam cara dan isi kajiannya. Pemaknaan merujuk pada cara interpretasi suatu pesan, sedangkan fungsi merujuk pada tujuan dan hasil suatu interaksi. Setiap penjelasan terhadap makna dan fungsi komunikasi non verbal harus menggunakan sistem. Hal ini disebabkan karena pandangan terhadap perilaku non verbal melibatkan penjelasan dari beberapa kerangka teoritis seperti teori sistem, interaksi simbolis, dan kognisi.

Pesan nonverbal adalah semua isyarat yang bukan kata- kata. Menurut Larry A Samovar dan Richard E Porter (Mulyana, 2007: 359) komunikasi nonverbal mencakup semua rangsangan (kecuali rangsangan verbal) dalam suatu *setting* komunikasi, yang dihasilkan oleh individu dalam penggunaan lingkungan oleh individu yang mempunyai nilai pesan potensial bagi pengirim atau penerima. Pesan-pesan nonverbal sangat berpengaruh dalam komunikasi.

Kebanyakan isyarat nonverbal juga tidak universal, melainkan terikat oleh budaya yang dipelajari bukan bawaan. Sedikit isyarat nonverbal yang merupakan bawaan. Kita semua lahir dan mengetahui bagaimana tersenyum, namun kebanyakan ahli sepakat bahwa dimana, kapan, dan kepada siapa kita menunjukkan emosi ini dipelajari, dan karenanya dipengaruhi oleh konteks dan budaya.

Budaya, subkultur sering memiliki bahasa nonverbal yang khas. Dalam suatu budaya terdapat variasi bahasa nonverbal, misalnya bahasa tubuh bergantung pada jenis kelamin, agama, usia, pekerjaan, pendidikan kelas sosial, tingkat ekonomi, lokasi geografis, dan sebagainya.

Edward T Hall menyebutkan fenomena nonverbal sebagai "*silent language*", bahwa kesulitan orang AS dalam berhubungan dengan orang- orang dari Negara- Negara lain adalah karena kurangnya pengetahuan tentang komunikasi silang budaya, pendidikan formal tentang bahasa, sejarah, pemerintahan, kebiasaan dari Negara-

Negara lain hanyalah langkah pertama dari suatu program menyeluruh (Lubis, 2014: 119).

Perilaku nonverbal dipelajari secara kultural, komunikasi nonverbal ditentukan oleh kebudayaan, yaitu:

1. Kebudayaan menentukan perilaku- perilaku nonverbal yang mewakili atau melambangkan pemikiran, perasaan, keadaan tertentu dari komunikator.
2. Kebudayaan menentukan kapan waktu yang tepat atau layak untuk mengkomunikasikan pemikiran, perasaan, keadaan internal (Lubis, 2014: 125).

Pesan-pesan nonverbal sangat berpengaruh dalam komunikasi. Sebagaimana kebanyakan isyarat nonverbal juga tidak universal melainkan terikat oleh budaya dipelajari bukan bawaan. Subkultur pun sering memiliki bahasa nonverbal yang khas. Dalam suatu budaya terdapat variasi bahasa nonverbal seperti bahasa tubuh, bergantung pada jenis kelamin, agama, usia, pekerjaan, pendidikan, kelas sosial, tingkat ekonomi, lokasi geografis, dan sebagainya.

Menurut Birdwhistell (Mulyana, 2007:351) 65% dari komunikasi tatap muka adalah nonverbal. Simbol-simbol atau lambang nonverbal meliputi :

- a. Bahasa tubuh

Bidang yang menelaah bahasa tubuh adalah kinesika, suatu istilah yang diciptakan seorang perintis studi bahasa non verbal, Birdwhistell (Mulyana, 2007:

353). Setiap anggota tubuh seperti ekspresi wajah dan tatapan mata (termasuk senyuman dan pandangan mata), isyarat tangan, gerakan kepala, postur tubuh dan posisi kaki, bahkan tubuh secara keseluruhan dapat digunakan sebagai isyarat simbolik.

b. Sentuhan

Studi tentang sentuh- menyentuh disebut haptik. Sentuhan seperti foto adalah perilaku nonverbal yang multimakna dapat menggantikan seribu kata. Kenyataannya sentuhan ini bisa berupa tamparan, pukulan, cubitan, senggolan, tepukan, belaian, pelukan, pegangan (jabatan), rabaan, hingga sentuhan sekilas.

c. Parabahasa

Parabahasa atau vokalika merujuk pada aspek-aspek suara selain ucapan yang dapat dipahami misalnya kecepatan berbicara, nada (tinggi atau rendah), intensitas (volume) suara, intonasi, kualitas vokal (kejelasan), warna suara, dialek, dan sebagainya.

Dugaan bahwa bahasa nonverbal sebangun dengan bahasa verbalnya, artinya, pada dasarnya suatu kelompok yang punya bahasa verbal khas juga dilengkapi dengan bahasa nonverbal tersebut. Tiga perbedaan pokok antara komunikasi verbal dengan nonverbal, yaitu :

1. Perilaku verbal adalah saluran-saluran tunggal, perilaku nonverbal bersifat multi saluran. Maksudnya kata-kata yang berasal dari satu sumber misalnya yang diucapkan orang sedangkan nonverbal dapat dilihat, didengar, dirasakan, dibaui, atau dicicipi.

2. Pesan verbal terpisah-pisah, sedangkan nonverbal sinambung, maksudnya orang dapat mengawali dan mengakhiri pesan verbal kapanpun ia mau menghendakinya sedangkan pesan nonverbalnya tetap “mengalir” sepanjang ada orang yang hadir di dekatnya.
3. Komunikasi nonverbal mengandung lebih banyak muatan emosional daripada komunikasi verbal. Sementara kata-kata umumnya digunakan untuk menyampaikan fakta, pengetahuan, atau keadaan, pesan nonverbal lebih potensial untuk menyatakan perasaan seseorang.

d. Bau-Bauan

Kita dapat menduga bagaimana sifat seseorang dan selera makannya atau kepercayaannya berdasarkan bau yang berasal dari tubuhnya dan dari rumahnya. Bau tubuh memang sangat sensitif. Perbedaan persepsi atas bau-bauan dapat menimbulkan kesalahpahaman ketika orang-orang berbeda budaya berkomunikasi.

e. Konsep Waktu

Waktu menentukan hubungan antarmanusia. Pola hidup manusia dalam waktu dipengaruhi oleh budayanya. Waktu berhubungan erat dengan perasaan hati dan perasaan manusia. Kronemika adalah studi dan interpretasi atas waktu sebagai pesan. Bagaimana kita mempersepsi dan memperlakukan waktu secara simbolik menunjukkan sebagian dari jati diri kita siapa diri kita dan bagaimana kesadaran akan lingkungan kita. Bila kita selalu menepati waktu yang dijanjikan, maka komitmen pada waktu memberikan pesan tentang diri kita.

2.3 Interaksi Simbolik

Interaksionisme Simbolis (IS) merupakan sebuah cara berpikir mengenai pikiran, diri sendiri, dan masyarakat yang telah memberi kontribusi yang besar terhadap tradisi sosiokultural dalam teori komunikasi. George Herbert Mead dianggap sebagai penggagas interaksionisme simbolis. Dengan dasar- dasar dibidang sosiologi, IS mengajarkan bahwa manusia berinteraksi satu sama lain sepanjang waktu, mereka berbagi pengertian untuk istilah- istilah dan tindakan- tindakan tertentu dan memahami kejadian- kejadian dalam cara tertentu pula (Littlejohn and Foss, 2013: 121).

Mead mengemukakan 3 konsep utama dalam teorinya, yaitu sebagai berikut:

1. Masyarakat (*society*) atau kehidupan kelompok terdiri atas perilaku- perilaku kooperatif anggota- anggotanya. Kerjasama manusia mengharuskan kita untuk memahami maksud orang lain yang juga mengharuskan kita untuk mengetahui apa yang akan kita lakukan selanjutnya. Makna merupakan sebuah hasil komunikasi yang penting. Pemaknaan anda merupakan hasil dari interaksi dengan orang lain.
2. Diri sendiri, anda memiliki diri karena anda dapat merespons kepada diri anda sendiri sebagai sebuah objek. Cara utama anda dapat melihat diri anda seperti orang lain melihat anda adalah melalui pengambilan peran atau menggunakan sudut pandang orang lain dan inilah yang menyebabkan anda memiliki konsep

diri. Refleksi umum orang lain merupakan keseluruhan persepsi anda dari cara orang lain melihat anda.

3. Berpikir, pikiran merupakan sebuah proses. Berpikir melibatkan keraguan ketika sedang menafsirkan situasi. manusia menggunakan simbol- simbol yang berbeda untuk menamai objek. Objek menjadi objek melalui proses pemikiran simbolis. Ketika kita membayangkan tindakan yang baru atau yang berbeda terhadap sebuah objek, objek itu sendiri berubah karena kita melihatnya melalui sudut pandang yang berbeda. Interaksionisme simbolis sebagai sebuah gerakan, meneliti cara- cara manusia berkomunikasi, memusat, atau dapat membagi makna. (Littlejohn and Foss, 2013: 232- 236)

2.4 Persepsi

Persepsi adalah proses mengumpulkan informasi mengenai dunia melalui pengindraan yang kita miliki. Persepsi tidak selalu sesuai dengan realita yang ada. Oleh sebab itu, persepsi individu terhadap sesuatu dipengaruhi oleh beberapa hal seperti pengalaman pribadi, status sosial ekonomi, kondisi lingkungan (Sarwono dkk, 2014: 24). Persepsi yang diperoleh melalui indera. Mata menangkap stimuli karena melihat, telinga mendengar, lidah merasakan, dan seterusnya.

Proses indera menangkap stimuli dinamakan sensasi. Jadi, sensasi adalah proses menangkap stimuli. Selanjutnya agar stimuli ini memiliki makna, pikiran dan perasaan melakukan persepsi (Suranto Aw, 2011: 60).

Persepsi bukan sekedar fenomena visual dengan segala sesuatu yang kita “lihat” secara fisik. Para ahli perkembangan menganggap persepsi sebagai bagian untuk memahami input sensorik yang disambungkan ke otak oleh indera dan di hantarkan menuju susunan saraf pusat. Oleh karena itu, persepsi bisa juga dikatakan penerjemahan otak atas informasi yang telah disediakan oleh indera masuk kedalam pikiran, semua yang diinginkan dikehendaki, disangka, dibutuhkan serta pengalaman masa lalu membantu menentukan persepsi. Rakhmat (2011: 51) menurut persepsi adalah pengalaman tentang objek, peristiwa atau hubungan hubungan yang diperoleh dan dikumpulkan menjadi sebuah informasi serta penafsiran pesan.

Persepsi adalah bagaimana kita mengintegrasikan sensasi ke dalam precepts objek, dan bagaimana selanjutnya menggunakannya untuk mengenali dunia (Precepts adalah hasil dari proses perseptual) (Atkinson dkk, 2010: 276).

2.5 Perilaku

Perilaku merupakan suatu bentuk perbuatan atau aktivitas yang dilakukan oleh individu dalam kehidupannya sehari- hari baik yang dapat diamati secara langsung maupun tidak seperti: berjalan, berbicara, menangis, tertawa, menulis, membaca, dan sebagainya. Pada dasarnya perilaku yang dimiliki oleh manusia dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal. Faktor personal adalah faktor bawaan yang diwariskan oleh orang tua atau dari diri sendiri, sedangkan faktor situasional dapat berupa stimulus-stimulus yang didapatkan dari lingkungannya, baik lingkungan

keluarga, sekolah maupun lingkungan masyarakat. Sehingga menyebabkan setiap orang memiliki perilaku yang berbeda-beda sebagai akibat dari kedua faktor tersebut..

Rakhmat (2011: 32) menyebutkan bahwa terdapat tiga komponen yang mempengaruhi perilaku manusia, yaitu komponen kognitif, afektif, dan konatif. Komponen kognitif merupakan aspek intelektual yang berkaitan dengan apa yang diketahui manusia. Komponen afektif merupakan aspek emosional.

2.6 Perkawinan Adat Minangkabau

Menurut Prof.Dr. Muhammad Husein Nainar, guru besar antropologi Universitas Madras menyatakan bahwa Minangkabau berasal dari kata *Menon Khabu* yang berarti Tanah Pangkal atau tanah murni (Piliang, 2013: 76).

Menurut para ahli antropologi tua pada abad ke- 19, seperti J. Lublock G.A Wilken dan yang lain sebagainya. Manusia pada mulanya hidup berkelompok, hidup bersama dan melahirkan anak keturunan tanpa ikatan. Kelompok keluarga batih (*nuclear family*) yang terdiri dari ayah, ibu, dan anak. Lalu manusia sadar akan hubungan antara ibu dan anak- anaknya sebagai suatu kelompok keluarga. Adanya perkawinan dengan adat eksogami karena perkahwinan hanya boleh dilakukan dengan pihak luar, perkawinan serumpun tidak lagi di perkenankan sepanjang adat.

Istilah *matriarkat* berarti ibu yang berkuasa sudah tidak ada lagi yang ada ialah kelompok keluarga yang menganut prinsip silsilah keturunan yang diperhitungkan melalui garis ibu atau dalam bahasa asing disebut garis *matrilineal*.

Dalam sistem kekerabatan *matrilineal* terdapat tiga unsur yang paling dominan, yaitu:

1. Garis keturunan “menurut garis ibu”,
2. Perkawinan harus dengan kelompok lain, diluar kelompok sendiri yang sekarang dikenal dengan istilah *eksogami matrilineal*,
3. Ibu memegang peran sentral dalam pendidikan, pengaman kekayaan, dan kesejahteraan keluarga.

Garis keturunan yang digunakan masih tetap dipakai dan dipedomani sampai sekarang yaitu berdasarkan garis keturunan ibu. Begitu juga suku, masih tetap berdasarkan suku ibu.

Dalam Tambo Minangkabau, kata “ Minangkabau “ berasal dari karena “ menang mengadu kerbau “ dengan orang yang datang dari Jawa. Cerita ini telah diterima selama berabad – abad oleh orang Minangkabau dengan rasa etnosentris tanpa menghiraukan kritik sejarah.

Menurut sejarah, kedatangan orang Jawa pertama kali ke Sumatera adalah sekitar tahun 988 yaitu penyerangan dari Dharmawangsa. Tetapi jauh sebelum kejadian itu nama “Minang“ sudah diperkenalkan oleh sejarah dengan prasasti Kedukaan Bukit yang berangka tahun 683. Untuk masa sekarang barangkali lebih sesuai jika cerita tambo tersebut sebagai hasil seni sastra kuno Minangkabau diterima sebagai pencerminan watak orang Minangkabau yang lebih menyukai penyelesaian persengketaan secara diplomasi daripada secara fisik.

Van Der Tuuk mempertimbangkan kemungkinan kata-kata “pinang dan *khabu*” sebagai asal kata “Minangkabau yang berarti ”negeri asal “, pertimbangan ini diperkuat oleh Nasroen (Amir, 1999: 150). Jika dapat diterima pertimbangan itu, maka penulis akan mencoba mengkonstruksikan kejadian kali ini sebagai berikut :

1. Pada waktu kedatangan pedagang- pedagang India dalam permulaan terikh Masehi untuk mencari emas antara lain ke daerah pedalaman Sungai Kampar yang alirannya berasal dari pegunungan emas, mereka menemui penduduk asli (orang Khabu atau Kubu) telah mendulang emas. Dalam bersentuhan kebudayaan antara kedua bangsa Putera – Puteri India itu datang kepada kepala suku Kubu dengan membawa semacam “*candydate*” (bejana kencana) yang berisi pinang, sirih, dan lain- lain sebagi tanda bahawa mereka menginginkan puteri Kubu sebagai isteri.
2. Cara mereka menyampaikan keinginan dengan membawa piang itu lambat laun disebut “meminang” dan *candidate* itu disebut oleh penduduk asli “*carano*” artinya cara meminang.
3. Orang – orang Kubu yang kini disebut “suku terasing “ adalah sisa-sisa dari penduduk asli Minangkabau. Mereka kini ditemui hidup di hutan-hutan Sumatera Barat bagian Tenggara, bermasyarakat menurut kelompok keibuan (*matrilineal system*), dan memanggil orang Minang sebagai “*sanak*” artinya saudara sepersusuan.

Dalam perkawinan adat Minang, pihak lelaki yang selalu pindah dan bermukim dalam lingkungan suku pihak perempuan. Dalam lingkungan perbukuan pihak perempuan, lelaki ini disebut *urang sumando*. *Urang sumando* ini lazimnya diperlakukan sebagai tamu terhormat. *Urang sumando* yang terpandang, diperlakukan oleh pihak keluarga istri, *bagaikan manatiang minyak panuh*. Namun sebaliknya, ada pula yang diperakukan *bak abu di ateh tunggugue* (Amir, 1999: 175).

Pelaksanaan pernikahan di Minangkabau, khususnya di Nagari Paninjauan memiliki ciri khas yang berbeda dari berbagai suku bangsa yang ada di Indonesia. Seperti pada saat lamaran, pihak perempuan yang datang kepada pihak laki-laki untuk menyampaikan niat melamar tersebut.

Pada saat upacara pernikahan dilangsungkan, dikenal istilah “*Manjapuik Marapulai*” yaitu pihak perempuan mendatangi laki laki untuk dibawa ke rumah perempuan tersebut. Dalam proses menjemput *Marapulai* ini juga ada panitahan atau *pasambahan* yang dibawakan oleh *mamak* dari pihak perempuan yang ingin menjemput calon mempelai pria. Pihak laki-laki dalam hal ini diwakili oleh paman (*mamak*) yang menyambut pihak perempuan tersebut dan mempersilahkan untuk dibawa kepada calon mempelai wanita(Lubis dan Khaziah, 2016 : 407).

Manjapuik Marapulai adalah acara adat yang paling penting dalam seluruh rangkaian acara perkawinan menurut adat istiadat Minangkabau. Menjemput calon pengantin pria ke rumah orang tuanya untuk dibawa melangsungkan akad nikah di rumah kediaman calon pengantin wanita.

2.6.1 *Manjapuik Marapulai*

Acara *Japuik- manjapuik* dilakukan setelah upacara keagamaan ijab Kabul atau akad nikah dilaksanakan. Acara ijab Kabul biasanya dilakukan di masjid, dibawah pimpinan tuan kadhi dihadiri saksi- saksi, maka telah sah kedua mempelai sebagai suami istri. Namun, lelaki atau *Marapulai* yang baru saja mendapat status sebagai seorang suami baru dapat mendatangi rumah isterinya setelah *Marapulai* itu dijemput sesuai dengan ketentuan adat yang berlaku di Minangkabau (Amir, 2003: 15).

Ketentuan tersebut dapat berlangsung apabila upacara akad nikah dilaksanakan di masjid atau persetujuan kedua belah pihak. Namun akan terjadi penyimpangan yang disebabkan hal- hal tertentu dalam upacara akad nikah yang berlangsung di rumah *anak daro*.

Dalam adat tersebut terdapat persetujuan yaitu *adat habih dek barakilahan, habih cupak di palilihan, aie indak putuieh cencang abu tak babakeh*(adat habis karena merelakan, habis cupak karena pemilihan, air dicincang tidak putus, abu dicincang tidak berbekas). Maksudnya dalam hubungan bermasyarakat, adat memberikan beberapa kelonggaran dalam pelaksanaan adat itu sendiri.

Dengan adanya syarat kerelaan antara kedua belah pihak untuk tidak mengikuti tahap adat sepenuhnya di dalam suatu kasus tertentu, karena kesulitan teknis atau pertimbangan- pertimbangan lainnya. Dengan kesepakatan seperti itu, hubungan bermasyarakat selanjutnya akan tetap seutuh air ataupun setumpuk debu,

dimana air dicincang tidak akan putus, serta abu dicincang tidak akan berbekas (Amir, 2003: 17).

Adapun pengertian adat *Manjapuik Marapulai* menurut Amir (1999: 17) adalah sebagai berikut:

a. Petugas *Manjapuik Marapulai*

Marapulai akan bersumando atau pindah ke rumah yang bermamak, maka adalah haknya menurut adat untuk dijemput oleh pihak mamak rumah dari keluarga isterinya. Dalam pelaksanaan bukanlah mamak itu sendiri menjemput *Marapulai* tersebut tetapi orang urusannya *mamak* itu menyerahkan tugas itu kepada seorang yang duduk sama rendah tegak sama tinggi dalam adat dengan *Marapulai* dimaksud yaitu sama-sama *urang sumando* dalam rumah itu itu Amir, 2003: 19).

Dengan Penyerahan wewenang dari mamak di rumah, maka *urang sumando* itulah yang pergi membawa bingkai adat sebagai penjemput *Marapulai*. Selanjutnya *urang sumando* pula yang menanti kedatangan *Marapulai* dan rombongannya dengan sirih di *carano* di halaman rumah *anak daro* sebelum *Marapulai* dipersilahkan naik ke rumah isterinya. Namun untuk praktisnya tugas menanti *Marapulai* ini dapat pula dilakukan oleh *urang sumando* yang lain dari pihak keluarga isteri asalkan tetap dinanti dengan sirih di *carano* Amir, 2003: 19).

Jelas bahwa *Marapulai* tersebut menurut adat *datang bajapuik jo bingkisan, tibo bananti jo carano* (datang dijemput dengan bingkisan tiba di nanti dengan

carano). Hal ini melambangkan bahwa *urang sumando* itu pun tetap sebagai pendatang namun diperlukan oleh seluruh keluarga istri sebagai tamu terhormat.

b. Bingkisan *Panjapuik*

Bingkisan adat yang dibawa petugas *Panjapuik Marapulai* itu melambangkan pesan-pesan dari keluarga penjemput. Pesan dan amanat itu disimpulkan dalam berbagai macam rempah-rempah yang terdapat dalam bingkisan tersebut. Masing-masing barang itu mewakili orang yang mengirim pesan dan amanat. Orang-orang itu adalah orang-orang seperinduan dan sepesukuan orang-orang *nan ampek jinih*, *urang sumando* mamak rumah dan ibu bapak serta *anak daro* sendiri yang ditunjuk khusus kepada *Marapulai* suaminya.

Pihak yang menanti biasanya terdiri dari mamak adat atau mamak pusako dan *urang sumando* serta orang yang patut dalam lingkungan keluarga itu (Amir, 2003: 20).

c. Pengirim dan Makna Bingkisan

Mengenai siapa pengirim bingkisan kepada siapa ditunjuk dan apa pesan dan amanat yang terkandung dalam lukisan itu perlu diberi penjelasan yang rinci untuk dapat sama-sama dipahami maknanya. Dengan demikian diharapkan upacara adat dan syarat rukunnya yang diperluaskan dapat dipenuhi sebagaimana mestinya. Salah satu dan lain supaya terhindar dari rasa kurang puas apalagi jangan sampai dirasakan sebagai meremehkan atau melecehkan pihak lain. Bila hal ini terjadi bisa merusak hubungan yang justru baru mulai dibina jangan sampai terungkap ucapan yang menunjukkan kekecewaan seperti *lamak lai badaceh tidak*.

Sirih langkok (sirih lengkap), sirih langkok terdiri dari:

1. *Daun sirih nan basusun* = tersusun rapi
2. *sadah (kapur) nan ka dipalik* = dicercak dengan ujung jari
3. *Gambir nan ka dipipie* = dipipil secuil
4. *Pinang nan bauleh* = dipotong seulas
5. *Tembakau nan ka dijujuk* = ditarik lembut

Ciri kelompok adalah kiriman yang berisi pesan dari kaum keluarga anak *daro* yang ditunjuk kepada kaum keluarga *Marapulai* dengan tujuan sebagai kata pembuka atau sekapur sirih yang bermakna sebagai berikut :

1. *Sabalun kato ka dimulai* (sebelum perundingan akan dimulai).
2. *Sabalun karao ka dikakok* (sebelum kerja akan dihadapi).
3. *Adat duduak sirih menyirih* (adat duduk sirih menyirih).
4. *Adat carano bapalegakan* (adat *carano* diperedarkan).

Tujuannya: untuk mencairkan kekakuan/kebekuan).

Sebelum pengenalan Christopher Columbus membawa bibit tembakau dari benua Amerika hingga akhirnya sampai di nusantara ini dan sebelum kebiasaan merokok dikenal orang di negeri ini nenek moyang orang Minang sudah mempunyai kebiasaan memakan sirih. Pada setiap kesempatan penerima tamu ataupun sebaliknya bertamu ke rumah orang sirih sudah dijadikan alat berkomunikasi dalam masyarakat kita yaitu sebagai alat berbasa-basi. Komunikasi basa-basi ini ditunjukkan kepada seluruh anggota kaum keluarga pihak *Marapulai* dengan menggolongkan sendiri ciri tersebut sesuai dengan selera masing-masing (Amir, 2003: 21).

Makna bingkisan yang dibawa melambangkan bahwa seluruh isinya adalah semua yang terbaik yang dimiliki oleh pihak keluarga anak *daró* dipersembahkan kepada pihak keluarga *marapulai* mulai dari celana sebagai wadah maupun isinya satu persatu (Amir, 2003: 21).

d. Sirih sekapur (siap dimakan)

Sirih berasal dari sekapur yang banyak empat buah itu berasal dari *urang ampek jinih* dalam kaum keluarga anak *daró* dan ditunjukkan kepada kurang *urang ampek jinih* dalam kaum keluarga *Marapulai*.

Pesan sungguhan adat dari dan untuk *urang ampek jinih* mengandung pesan bahwa sirih sudah dapat dimakan dengan ungkapan dalam adat.

Urang ampek jinih yang dimaksud dengan *urang ampek jinih* di Minangkabau adalah pembuka masyarakat yang merupakan pimpinan kolektif adat Minang dalam suku nan sepayung. Mereka itu adalah *penghulu, alim ulama, manti dan dubalang*. *Urang ampek jinih* terdiri dari penghulu, alim ulama-ulama katik, mati *cadiak pandai*, dan *dubalang urang mudo*.

e. Rokok empat batang

Rokok atau *paisok* yang banyaknya empat batang itu berasal dari *urang sumando* dalam kaum keluarga *anak daró* dan ditunjukkan kepada *urang ampek jinih* dalam kaum keluarga *Marapulai*. Rokok yang merupakan alat komunikasi berbasa-basi dari *urang samando* penjemput *Marapulai* kepada pihak yang menanti ungkapan dalam adat.

f. Beras di dalam gambut (tas anyaman pandan)

Beras di dalam gambut berasal dari ibu bapak anak *daró* yang ditunjuk kepada *Marapulai*. Beras dalam gambut adalah perlambang dari *lumbuang nan panuah*. Maksudnya adalah pesan dan amanat kepada *Marapulai* bahwa anak *daró* yang menjadi istrinya itu bertahun tahun sebelumnya diberi makan dan dibesarkan dengan bahan makanan yang tersimpan di dalam lumbung yang selalu penuh. Maka selanjutnya diharapkan swadaya dan swasembada *Marapulai* menjamin kesejahteraan sosial istri dan anak-anak kelas. Sebagai *urang sumando* tidak boleh *mamakan bahabihkan* di dalam rumah nan *bamamak*, tetapi harus bisa *mahabihkan* di dalam rumah nan *bamamak*, tetapi harus bisa *manukuak jo manabah* terhadap *cancang latieh* yang telah ada.

g. Uang logam senilai 105 rupiah

Uang logam sebanyak 105 rupiah itu berasal dari *mamak* rumah dalam kaum keluarga anak *daró* yang ditunjukkan kepada *marapulai* sebanyak 100 rupiah sebagai uang jemput dan teruntuk yang membuka bingkisan penjemput sebanyak 5 rupiah sebagai imbalan jerih payah membuka bingkisan dan meneliti isinya.

Uang jempunan yang disampaikan kepada anak dari itu adalah merupakan terhadap lelaki yang diterima jadi *urang sumando* itu bahwa dia orang bermartabat dalam adat dan berasal dari keluarga terhormat di dalam masyarakat adat. Selanjutnya lelaki yang kini menjadi *Marapulai* itu akan di dudukan pada tempatnya yang terhormat pula sesuai dengan fungsi sebagai *urang sumando* di *rumah nan bermamak* itu. Besarnya uang jempunan itu tidak sama pada tiap Nagari dan tinggi uang

jemputan itu lebih banyak sebagai perlambang saja dan tidak lagi dianggap sungguhan termasuk di daerah Padang Pariaman yang terkenal keras dengan ada uang jemput.

h. *Lilin jo ambalau*

Lilin dan *ambalau* ini berasal dari seluruh kaum keluarga anak *daró* yang ditunjuk kepada kedua mempelai pengantin baru. Lilin dan *ambalau* yang disampaikan itu adalah perlambang harapan terhadap hubungan yang telah terjalin dengan ijab kabul dalam acara akad nikah. Maksudnya adalah bilamana lilin dan *ambalau* disatukan dengan cara memanaskannya maka baik dalam kondisi panas maupun dalam keadaan dingin tidak akan mudah untuk memisahkan kedua benda itu kembali. Bagaikan persatuan lilin dan *ambalau* itulah harapan kaum keluarga kepada kedua mempelai dalam menjalankan bahtera rumah tangganya tidak akan terpisah untuk selama-lamanya.

i. Sapu tangan dari anak *daró*

Sapu tangan yang telah disulam sendiri oleh anak *daró* ini diperuntukkan bagi *Marapulai*. Sapu tangan sulaman garut adalah perlambang kasih sayang. Pembalut dikala luka dan membelai dikala duka. Sapu tangan itu dibawa kembali oleh *Marapulai* dalam saku bajunya yang mengungkapkan kasih sayang mereka telah berpadu.

Di beberapa nagari bingkisan yang dibawa disamping yang tersebut diatas masih dilengkapi dengan pakaian *sapatagak*. Bahkan bila *Marapulai* seorang

penghulu andiko bingkisan itu harus dilengkapi pula dengan pakaian *sapatagak*, *saluak*, *keris*, *sarawa lambuak*, *baju gadang*, dan *terompa* (sandal) *sapik*.

Rangkaian tradisi *Manjapuik Marapulai* :

1. Mengolah makanan adat

Sebelum mengolah makanan adat ibu dari *anak daro* dan salah satu kerabat dari keluarga *anak daro* yaitu dua orang istri dari *niniak mamak (mintuo)* yang telah disepakati sebelumnya bertugas untuk pergi berbelanja membeli bahan-bahan yang dibutuhkan pada saat pengolahan dan setelah ibu dan istri *mamak (mintuo)* pulang berbelanja, bako dan beberapa *urang tuo* sekitar mempersiapkan semua kebutuhan bahan-bahan untuk mengolah makanan. Semua bahan makanan yang dibutuhkan telah dipersiapkan sebelumnya, supaya pada saat mengolah tidak mengalami kesulitan atau mengalami kekurangan bahan-bahan yang diperlukan untuk memasak berbagai macam makanan adat tersebut.

Mengolah makanan adat untuk acara *Manjapuik Marapulai* mulai dilakukan dari sehari sebelum acara *Manjapuik Marapulai*. Jumlah makanan yang akan dibawa ke rumah *marapulai* yaitu beras (1 mangkok / *cambuang*), *lamang* (3 potong), *galamai* (6 iris), dan kalio daging (9 iris), sambal pengiring seperti *pindang* atau *pangek* (1 ekor yang besar), gulai *cubadak kicuah* (1 mangkok), kue bolu (5 sampai 6 potong) dan pisang (5 sampai 6 iris) (Yorian, 2016 : 9).

2. *Baarak Ka Rumah Marapulai*

Baarak adalah acara dimana *anak daro* dan keluarga yang ikut menjemput dalam acara *Manjapuik Marapulai* berjalan atau *baarak* bersama-sama menuju rumah pihak keluarga *marapulai*, *anak daro* telah mengenakan baju *suntiang* (Yorian, 2016 : 11).

3. Pepatah *petitih*

Setelah menyerahkan bawaan maka dilakukan acara pepatah *petitih* yang dilakukan oleh para *niniak mamak* (datuak dari suku) *anak daro* dan *Marapulai* (Yorian, 2016 : 12).

4. Acara makan *basamo*

Sebelum pepatah *petitih* tujuan kedatangan disampaikan rombongan *anak daro* dipersilahkan makan dan pihak keluarga *marapulai* mempersilahkan para tamu mencicipi jamuan yang telah disediakan. Para tamu duduk bertiga tiga lalu *ditatiang* oleh tuan rumah dan sebelumnya telah disusun dengan piring, gelas, kobokan, lauk pauk, nasi, dan *parabuang*. Hidangan tersebut telah dipersiapkan oleh keluarga *marapulai* sebelum *kedatangan* keluarga *anak daro* ke rumah *Marapulai* (Yorian, 2016 : 12).

Tradisi *Manjapuik Marapulai* pada setiap daerah berbeda-beda tetapi umumnya seperti yang dijelaskan Yorian keempat rangkaian tersebut dilakukan pada tradisi *Manjapuik Marapulai*.

2.7 Kajian Penelitian Terdahulu

Penelitian selanjutnya berjudul “Komunikasi Antara Tutar Besan Pada Suku Simalungun (Studi Deskriptif Kualitatif Tentang komunikasi Tutar Besan Pada Suku Simalungun di Kelurahan Pematang Raya Kecamatan Raya Kabupaten Simalungun)”.

Penelitian berisi tentang komunikasi antar *tutar besan* pada suku Simalungun, yang bertujuan untuk mengetahui bagaimana proses komunikasi antara *tutar besan* pada suku Simalungun dan apa saja hambatan yang terjadi dalam melakukan proses komunikasi antar *tutar besan* tersebut. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif etnografi dengan Perspektif interpretatif dimana pendekatan sistematis dan subjektif dalam menjelaskan pengalaman hidup berdasarkan kenyataan yang ditemukan di lapangan (empiris).

Pemilihan informan pada penelitian ini sebagai sumber data dilakukan secara *purposive*. Proses komunikasi diantara *tutar besan* ini memiliki hambatan. Hambatan itu merupakan hambatan yang berasal dari budaya yang telah diturunkan oleh nenek moyang suku Simalungun sejak dahulu misalnya adanya larangan adat yang mempantangkan terjadinya kontak langsung diantara mereka. Misalnya tidak bisa duduk berhadapan tidak bisa berduaan, untuk berkomunikasi harus menggunakan perantara yang terkadang tidak sesuai misalnya berbicara melalui dinding atau tiang,

dan berkomunikasi juga hanya dengan pesan pesan seperlunya saja atau hanya yang penting saja.

Kesimpulan dari penelitian ini adalah Komunikasi diantara *tutur besan* pada suku Simalungun pada awalnya memiliki keterbatasan dalam berkomunikasi. Proses komunikasinya tidak dapat berlangsung secara spontan dan secara langsung atau secara pribadi. Untuk berkomunikasi kepada besan harus menggunakan perantara seperti berbicara kepada orang lain, berbicara kepada pintu, dinding, atau benda lain yang dapat diucapkan. Dapat dikatakan komunikasi diantara tutur besan ini tidak berjalan dengan baik antara komunikator dan komunikan dan bahkan tidak terjadi.

Namun Komunikasi antara *tutur besan* yang terjadi saat ini sudah mengacu kepada komunikasi yang sempurna. Masyarakat Simalungun sendiri sudah tidak memakai aturan dan larangan seperti yang dahulu lagi. Proses komunikasinya sudah berlangsung secara spontan. Namun masih ada hal- hal yang berorientasi kepada adat dan budaya yang juga sudah berubah. Misalnya berkomunikasi secara langsung tetapi dengan cara yang sopan dan tidak sembarangan.

Penggunaan kata ganti orang yaitu nasi atau nasi merupakan hal yang membuat komunikasi tetap berlandaskan nilai dan norma adat tetapi tidak menghambat komunikasi. (Rejeki Ando S, Ilmu Komunikasi, Universitas Sumatera Utara, 2016).

Selanjutnya, penelitian berjudul “Pola Komunikasi Pada Prosesi *Mangulosi* Dalam Pernikahan Budaya Adat Batak Toba”.

Pesta pernikahan adat Batak identik dengan kain Ulos yang memiliki peran penting pada prosesi pernikahan, serta memiliki makna yang sangat mendalam bagi kedua belah pihak keluarga yang mengadakan pesta adat tersebut. *Mangulosi* atau dalam bahasa Indonesia berarti “menyematkan Ulos”, adalah salah satu ritual pemberian Ulos terhadap pengantin. Pemberian Ulos pada dasarnya haruslah dilakukan pada orang-orang yang telah menikah secara adat Batak pula, dalam prosesi *mangulosi* ini, ada yang disebut *Hula- Hula* yaitu Tulang/Paman ataupun Bapak Tua (dari pihak keluarga wanita) yang wajib memberikan Ulos tersebut untuk disematkan kepada kedua mempelai pernikahan.

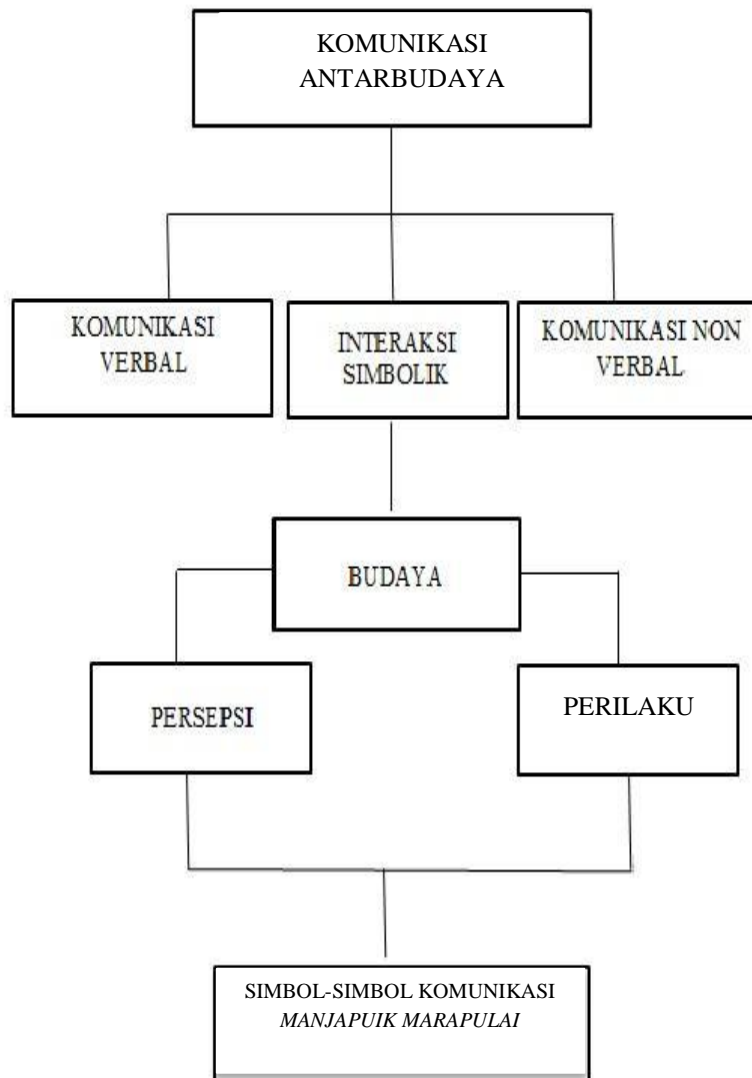
Penelitian berisi tentang prosesi *mangulosi* (penyematkan ulos) dalam pernikahan adat Batak Toba, Ulos sebagai hal penting dalam suku Batak, dari proses *mangulosi* tersebut, muncul nilai-nilai serta keyakinan yang terkandung di dalamnya. Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif dengan studi etnografi yang mengharuskan peneliti meneliti lebih dalam dengan cara observasi dan wawancara mendalam, paradigma yang digunakan adalah konstruktivisme yang dikaji dengan teori *face negotiation* atau teori negosiasi wajah.

Hasil penelitian ini adalah terjadinya prosesi *mangulosi* dalam pernikahan adat batak yang dihasilkan dari pola perilaku komunikasi oleh masyarakat batak, pola komunikasi tersebut terkait dengan situasi komunikasi, peristiwa komunikasi, setting komunikasi, pesan komunikasi dan varietas bahasa yang digunakan dalam prosesi adat tersebut.

Nilai yang terkandung pada setiap prosesi *mangulosi* menghasilkan perbedaan perilaku masyarakat batak terhadap orang yang telah menikah secara adat dan orang yang tidak menikah secara adat lewat teori negosiasi wajah (*face negotiation theory*), serta keyakinan yang terkandung dibalik nilai- nilai yang terjadi pada setiap prosesi *mangulosi*, baik nilai terhadap kain ulos maupun terhadap seluruh rangkaian peristiwa komunikasi yang terjadi pada pernikahan adat batak Toba (Destien Mistavakia Sirait dan Dasrun Hidayat, Ilmu Komunikasi, Universitas BSI Bandung, 2015).

2.8 Kerangka Konsep

Komunikasi Antarbudaya terbagi atas komunikasi verbal, non verbal dan interaksi simbolik, diturunkan dalam budaya yang mempelajari persepsi dan perilaku menghasilkan simbol-simbol komunikasi *Manjapuiik Marapulai*.



Gambar 2.1 Hasil Olahan Peneliti Maret 2019

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Metode Penelitian

Jenis penelitian menggunakan deskriptif kualitatif dengan metode analitis. Bogdan dan Taylor dalam Moleong (2010: 4) mengemukakan bahwa penelitian kualitatif adalah “prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati”. Penelitian kualitatif bertumpu pada latar belakang alamiah secara holistik, memposisikan manusia sebagai alat penelitian, melakukan analisis data secara induktif, lebih mementingkan proses daripada hasil penelitian yang dilakukan disepakati oleh peneliti dan subjek penelitian

Metode deskriptif dipilih karena penelitian yang dilakukan adalah berkaitan dengan peristiwa-peristiwa yang sedang berlangsung dan berkenaan dengan kondisi masa sekarang. Nazir (2011: 2) menjelaskan metode deskriptif adalah sebagai berikut: Metode deskriptif adalah satu metode dalam meneliti status kelompok manusia, suatu subjek, suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran ataupun kelas peristiwa pada masa sekarang. Tujuan dari penelitian deskriptif ini adalah membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis serta hubungan antar fenomena yang diselidiki.

Sugiyono (2015: 15) menjelaskan tentang pengertian penelitian kualitatif sebagai berikut: Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang

berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara purposive dan snowball, teknik penggabungan dengan triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi.

3.2 Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah informan yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar belakang penelitian (Moleong 2010 : 132). Informan merupakan orang yang benar-benar mengetahui permasalahan yang akan diteliti dalam interaksi simbolis pada aktivitas komunikasi dalam tradisi *Manjapuik Marapulai* dalam perkawinan adat Minangkabau dalam penelitian informan yaitu ketua serta anggota sanggar seni Minangkabau Ikatan Keluarga Bayur yang terlibat dalam pelaksanaan tradisi perkawinan adat Minang, sebagai sumber informasi yang memberikan data mengenai lokasi penelitian dan tradisi *Manjapuik Marapulai*. Orang-orang yang paham dan menerapkan tradisi *Manjapuik Marapulai* dalam upacara perkawinan secara meregenerasi.

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data kualitatif yang paling independen terhadap semua metode pengumpulan data dan teknik analisis data adalah metode wawancara mendalam, observasi non partisipan, bahan dokumenter, metode bahan visual dan

metode penelusuran bahan internet. Kelima teknik pengumpulan data ini dideskripsikan sebagai berikut (Bungin, 2010: 108-124) :

1. Wawancara

Bentuk wawancara bertahap yang kedua ini sedikit lebih formal dan sistematis bila dibandingkan dengan wawancara mendalam, tetapi masih jauh tidak formal dan tidak sistematis bila dibandingkan dengan wawancara sistematis. Wawancara terarah dilaksanakan dari pokok permasalahan yang akan ditanya kepada responden dan telah dipersiapkan sebelumnya oleh peneliti.

Karakter utama dari wawancara ini adalah dilakukan secara bertahap dan pewawancara tidak harus terlibat dalam kehidupan sosial informan. Sistem datang dan pergi dalam wawancara ini mempunyai kendala dalam mengembangkan objek objek baru dalam wawancara berikutnya karena peneliti memperoleh waktu yang panjang diluar informan untuk menganalisis hasil wawancara yang telah dilakukan serta dapat mengoreksinya bersama tim yang lain.

Kesulitan ini muncul disebabkan tidak semua pewawancara memiliki daya ingat yang baik untuk menyimpan atau mengingat-ingat semua Jawaban pertanyaan yang tidak diberikan oleh responden. Wawancara seperti yang ditegaskan oleh Moleong (2013 : 190) adalah percakapan dengan maksud tertentu percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interviewise*) itu.

Menurut Moleong (2013: 190) persiapan wawancara tak terstruktur dapat dilaksanakan menurut tahapan-tahapan tertentu, yakni sebagai berikut :

- *Tahap pertama*, ialah menemukan siapa yang akan diwawancarai. Barangkali suatu saat pilihan hanya berkisar diantara beberapa orang menemui persyaratan.
- *Tahap kedua*, ialah mencari tahu bagaimana cara yang sebaiknya untuk mengadakan kontak dengan responden. Karena responden adalah orang-orang pilihan, dianjurkan agar jangan membiarkan orang ketiga menghubungi, tetapi peneliti sendirilah yang melakukannya.
- *Tahap ketiga*, adalah mengadakan persiapan yang matang untuk melakukan wawancara.

Setelah penelitian dilakukan maka peneliti menggunakan wawancara non partisipan, pertama melakukan kunjungan ke Ikatan Keluarga Bayur kemudian menanyakan kepada ketua IKB siapa yang lebih mengetahui tradisi *Manjapuik Marapulai*. Setelah mendapatkan calon informan kemudian peneliti menghubunginya. Untuk melakukan wawancara sebelumnya peneliti membuat daftar informan.

2. Observasi

Observasi tidak berstruktur dimaksud observasi dilakukan tanpa menggunakan guide observasi. pada observasi ini yang terpenting adalah pengamatan

harus menguasai ilmu tentang objek secara umum dari apa yang hendak diamati hal mana yang membedakan dengan observasi partisipan yaitu pengamatan tidak perlu memahami secara teoritis terlebih dahulu objek penelitian.

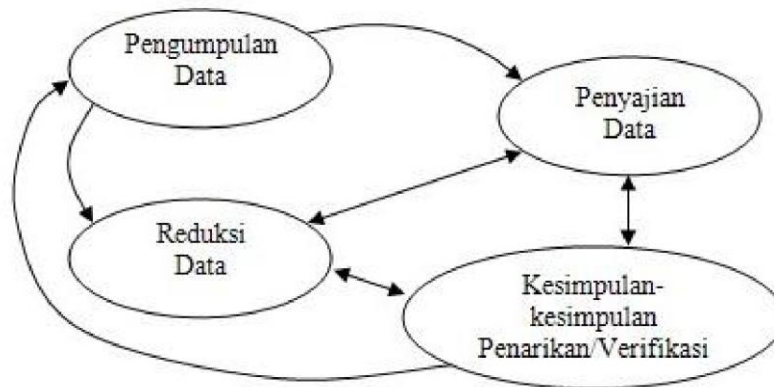
Pada observasi yang dilakukan oleh peneliti di Medan bahwa isi *carano* terdiri atas sirih, kapur sirih, gambir, rokok, tembakau dan lainnya. Isi *carano* mengutamakan daun sirih kemudian bahan-bahan yang lain hanya menjadi pendamping. Rokok di dalam *carano* disesuaikan kepada permintaan pemuka adat begitu juga dengan tambahan isi yang lain.

3. Dokumenter

Metode dokumenter adalah salah satu metode pengumpulan data yang digunakan dalam metodologi penelitian sosial. Pada intinya metode dokumenter adalah metode yang digunakan untuk menelusuri data historis.

Kumpulan data bentuk tulisan ini disebut dokumen dalam arti luas termasuk artefak, foto, tape, mikrofilm, disc CD, harddisk, flashdisk dan sebagainya. Bahan dokumen secara eksplisit berada dengan berbeda dengan literatur tetapi kemudian perbedaan antara keduanya hanya dibedakan secara gradual. Literatur adalah bahan-bahan yang diterbitkan baik secara rutin maupun berkala sedangkan dokumenter adalah informasi yang disimpan atau dokumentasi sebagai bahan dokumenter seperti dokumen pribadi dan dokumen resmi.

3.4 Teknik Analisis Data



Gambar 3.1 Komponen dalam Analisis Data (Miles & Huberman, 2014: 17)

1. Pengumpulan Data

Mempersiapkan dan mengolah data untuk dianalisis, langkah ini melibatkan transkrip wawancara, memasukan materi, menetik data lapangan atau memilah-milah dan menyusun data tersebut kedalam jenis-jenis yang berbeda tergantung pada sumber informasi.

2. Reduksi data

Merupakan suatu bentuk analisis yang mengkategorikan, mengarahkan, membuang yang tak perlu dan mengorganisasikan data-data yang telah direduksi memberikan gambaran yang lebih tajam tentang hasil pengamatan menjadi tema.

3. Penyajian Data (*Data Display*)

Penyajian data merupakan analisis dalam bentuk grafik, matrik, network, dan cart, grafis. Pada penelitian kualitatif, penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian

singkat, gambar, infografik, tabel, bagan dan hubungan antar kategori. Melalui penyajian data tersebut, maka data terorganisasikan, dan tersusun sehingga akan semakin mudah dipahami.

4. Penarikan Kesimpulan (*Conclusion Drawing/Verification*)

Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah apabila tidak ditemukan bukti-bukti kuat yang mendukung tahap pengumpulan berikutnya.

Setelah dilakukan penelitian bahwa isi *carano* pada tradisi *Manjapuik Marapulai* sama dengan yang ada di bab dua pada penjelasan oleh Amir, yang membedakan dengan teori hanya pada isi *carano* yang di sepakati seperti merk rokok dan berapa rokoknya. Pada penelitian yang dilakukan umumnya rokok diletakan dalam *carano* bersama koreknya.

Kemudian digunakan teknisi triangulasi lebih mengutamakan efektivitas proses dan hasil yang diinginkan. Regulasi dapat dilakukan dengan menguji apakah proses dan hasil metode yang digunakan sudah berjalan dengan baik. Seperti, penelitian menggunakan wawancara mendalam dan observasi partisipan untuk mengumpulkan data pastikan Apakah setiap hari telah berhimpun catatan harian wawancara dengan informan serta catatan harian observasi.

Setelah itu dilakukan uji silang terhadap materi catatan harian itu untuk memastikan tidak ada informasi yang bertentangan antara catatan harian wawancara

dan catatan harian observasi. Apabila catatan harian kedua metode ada yang tidak relevan penelitian harus menginformasikan perbedaan itu kepada informan. Hasil konfirmasi itu perlu diuji dengan informan sebelumnya karena bisa jadi hasil konfirmasi itu bertentangan dengan informasi yang telah dihimpun sebelum dari informan atau dari sumber-sumber lain.

Apabila ada yang berbeda dengan penelitian terus menelusuri perbedaan-perbedaan itu sampai penelitian menemukan sumber perbedaan dan materi perbedaannya kemudian dilakukan konfirmasi dengan informasi dari sumber lainnya (Bungin, 2010 : 252).

Triangulasi juga dapat dilakukan dengan menguji pemahaman penelitian dengan pemahaman informasi tentang hal-hal yang diinformasikan kepada peneliti. Hal ini perlu dilakukan mengingat dalam penelitian kualitatif persoalan pemahaman makna suatu hal bisa jadi berbeda antara orang satu dan lainnya termasuk juga pemahaman informan dengan peneliti.

Uji keabsahan melalui triangulasi ini dilakukan karena dalam penelitian kualitatif untuk menguji keabsahan informasi tidak dapat dilakukan dengan alat-alat uji statistik. Begitu dengan materi kebenaran tidak diuji berdasarkan kebenaran alat sehingga substansi kebenaran tergantung kepada kebenaran intersubjektif. Itu sesuatu yang dianggap benar apabila kebenarannya itu mewakili kebenaran orang banyak atau kebenaran stakeholder bukan saja muncul dari wacana etik kamu juga menjadi wacana etik dari masyarakat yang diteliti.

3.5 Lokasi dan Waktu Penelitian

3.5.1 Lokasi Penelitian

Dalam penelitian ini yang menjadi lokasi penelitian adalah Kelurahan Kota Matsum II Medan Sumatera Utara serta Gedung Ikatan Keluarga Bayur (GIKB) Jalan Utama No. 135/71 Kelurahan Kota Matsum II Medan. Ikatan Keluarga Bayur ini beranggotakan sekitar 1000 orang dan IKB bukan hanya suatu himpunan untuk menghimpun IKB saja tetapi juga untuk melestarikan kebudayaan Minang di perantauan.

Maksud dan tujuan organisasi ini adalah memupuk rasa cinta kampung halaman yang merupakan bagian dari cinta tanah air, mengamalkan ajaran islam dan menyatu padukan kegiatan warga bayur menuju kemaslahatan *fastabiqul khairut* untuk mencapai kebahagiaan hidup dunia dan akhirat dengan tidak melupakan *adat lamo pusako using, adat nan basandi syara',syara' basandi kitabullah*. Organisasi ini mengupayakan partisipasi aktif warga bayur dalam menggalakkan pembangunan bangsa dan Negara (Dewi dan Ermansyah, 2007 : 51)

3.5.2 Waktu Penelitian

Waktu penelitian ini dilaksanakan pada bulan November 2017 sampai Maret 2019. Penelitian dalam hal pengamatan dilaksanakan dari bulan November 2017 sampai Januari 2018, lalu peneliti melanjutkan kembali penelitiannya dari bulan September 2018 sampai dengan bulan Maret 2019.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Profil Informan

Informan adalah orang yang memberi informasi dan pengetahuan meliputi keseluruhan ruang lingkup dalam penelitian. Pada tabel 4.1 informan dipilih karena memiliki peran pada tradisi *Manjapuik Marapulai*, informan dipilih untuk mewakili jawaban informan lainnya. Ketujuh informan yang peneliti tentukan merupakan orang yang biasa mengikuti tradisi *Manjapuik marapulai* dan berperan aktif di Medan.

Namun ketujuh informan berasal dari suku yang sama yaitu Pariaman akan tetapi ketujuh informan memiliki latar belakang pengalaman dan peran yang berbeda pada tradisi *Manjapuik Marapulai* di Medan, hal ini yang memperkuat jawaban informan. Dari segi usia, informan pertama hingga informan ketujuh memiliki usia yang berbeda sehingga pernyataan ketujuh informan berbeda-beda sesuai pengalamannya yang di lewati informan.

Informan ketujuh yaitu Muhammad Hasim merupakan informan dengan usia termuda 22 tahun. Namun sejak kecil Hasim terbiasa mengikuti acara-acara tradisi Minangkabau seperti *Manjapuik Marapulai*. Informan ketiga dan keenam dengan usia tertua 65 tahun, kedua informan tersebut telah memiliki lebih banyak pengalaman dari pada Hasim akan tetapi dapat menjadi triangulasi untuk penelitian sebagai

pembeda atau memperkuat jawaban salah satu informan, begitu dengan informan lainnya. Berikut tabel nama dan peran masing- masing informan:

Tabel 4.1 peran informan dalam acara adat *Manjapuik Marapulai*

Nama	Peran	Suku
Endra Yuli Asmar	<i>Mamak anak daro</i>	Pariaman
Edi Mas Putra Piliang	<i>Sutan penghulu</i>	Pariaman
Aliarni	<i>Anak daro/ bundo kandung</i>	Pasaman
Fitri Damayanti	<i>Anak daro</i>	Pariaman
Sarkoni	Juru bicara	Pariaman
Mukhlis Moektar	Juru bicara	Pariaman
Muhammad Hasim Suhardinata	<i>Urang mudo</i>	Pariaman

Sumber : Hasil Penelitian Maret 2019

Untuk mengetahui keterlibatan informan dalam acara *Manjapuik Marapulai* penulis menanya peran informan, berdasarkan wawancara oleh tujuh informan :

Informan yang Pertama yaitu Bapak Endra Yuli Asmar usia 47 tahun. Memiliki banyak keponakan perempuan membuatnya sering berperan sebagai *mamak* bagi keponakan. Dalam adat *Manjapuik Marapulai* Pak Endra tidak berperan sebagai barisan pemuda adat tetapi Pak Endra berperan sebagai *mamak* kandung dari *anak daro*, walaupun dalam acara *Manjapuik Marapulai* Pak Endra tidak menyampaikan

pantun adat atau lebih di kenal di Minangkabau dengan petatah petitih tetapi Pak Endra memiliki peran penting. Peran Pak Endra ketika *Manjapuik Marapulai* sebagai orang yang pertama kali menyampaikan pesan kepada *ninik mamak* atau pemuka adat di darahnya untuk mengadakan acara *Manjapuik Marapulai*.

Informan yang kedua Bapak Edi Mas Putra Piliang yang berperan sebagai *datuak atau sutan penghulu*. Bapak Edi bekerja sebagai wirausaha usianya kini 54 tahun, dalam keseharian Pak Edi dulu aktif di IKB (Ikatan keluarga Bayur), kemudian saat ini sebagai ketua bagian adat di BM3 (Badan Musyawarah Masyarakat Minang) dan beberapa sanggar di kota Medan. Walau telah lama tinggal di Medan, Pak Edi tetap aktif dengan kegiatan-kegiatan adat Minangkabau baik yang ada di Medan maupun yang ada di Maninjau. Bapak Edi memiliki gelar *sutan penghulu* yang dapat melalui *datuak-datuaknya* terdahulu.

Informan ketiga adalah Ibu Aliarni usia 65 tahun, walau tidak muda lagi Ibu Aliarni masih aktif dalam organisasi dan kegiatan adat Minangkabau di Kota Medan. Ibu Aliarni ketika dahulu menikahi dengan suaminya melakukan pesta adat dan melaksanakan acara *Manjapuik Marapulai* hingga kini Ibu Aliarni tetap aktif dalam *Manjapuik Marapulai* memiliki keponakan yang banyak lelaki dan perempuan kerap kali Ibu Aliarni berganti-ganti peran seperti pernah menjadi pembawa bingkisan, *bundo kandaung* yang menyiramkan air dan beras kuning ketika *marapulai* datang ke rumah *anak daro* dan lainnya.

Informan keempat Ibu Fitri Damayanti usia 41 tahun, sama seperti informan ketiga Ibu Fitri dalam pernikahannya menggunakan perkawinan adat dengan acara *Manjapuik Marapulai*. Ibu Fitri tinggal di Medan tetapi dalam keseharian Ibu Fitri tidak meninggalkan budaya Minangkabau, ia tetap fasih menggunakan bahasa Minangkabau di rumahnya. Ibu Fitri aktif dalam acara-acara adat Minangkabau terutama pada pesta perkawinan adat keluarganya dan berperan sebagai sumandan yang mengiringi pengantin.

Informan kelima Bapak Mukhlis Moektar usia 60 tahun, dalam adat Minangkabau Bapak Mukhlis Moektar memiliki gelar atau nama adat yaitu *Rangkayo Majolelo*. Dalam barisan adat bapak Mukhlis merupakan datuak yang dihormati dan memiliki posisinya tinggi, gelar datuak ini didapat dari keturunan keluarga. Peran Bapak Mukhlis sebagai juru bicara atau orang yang akan menyampaikan pesan lebih banyak pada acara *Manjapuik Marapulai*. Bapak Mukhlis memiliki fungsi sangat penting dalam acara *Manjapuik Marapulai* dan memiliki porsi yang besar dalam acara *Manjapuik Marapulai*.

Informan keenam adalah Bapak Sarkoni usia 65 tahun berepan sebagai juru bicara pada *Manjapuik Marapulai*. Sama seperti informan sebelumnya, Pak Sarkoni merupakan orang penting dalam baris adat dan menjalankan fungsi penting dalam acara *Manjapuik Marapulai* karena banyak berbicara kepada hadirin ketika acara dimulai. Bapak Sarkoni diusia yang tidak muda lagi kini tetap aktif dalam acara-acara adat dan organisasi Minangkabau.

Informan terakhir yaitu Muhammad Hasim Suhardinata usia 22 tahun, peran sebagai *urang mudo*. Walaupun usianya masih muda Hasim sangat aktif dalam acara-acara budaya Minangkabau dan kegiatan pelestarian adat di Medan. Ia mengikuti beberapa sanggar tari Minangkabau di Medan dan mengikuti organisasi pemuda Minangkabau di Medan. Menguasai budaya Minangkabau membuat Hasim sering ikut dalam acara-acara adat sebagai juru bicara.

Dalam acara *Manjapuik marapulai*, Hasim pernah menjadi *urang mudo* yang berbalas balas pantun dengan pemuka adat yang lebih tua. Hasim di usia 22 tahun sudah sangat menguasai bahasa Minangkabau sampai kepada pantun yang tidak mudah dipelajari.

4.2 Deskripsi Hasil Penelitian

4.2.1 Gambaran umum *Manjapuik Marapulai* yang dilakukan

Manjapuik Marapulai merupakan rangkaian dari acara adat perkawinan Minangkabau yang dilakukan setelah akad nikah untuk menjemput *Marapulai* (pengantin lelaki) ke rumah *anak daro* (pengantin perempuan) kemudian mengadakan resepsi. Pesta adat perkawinan pada Ikatan Keluarga Bayur (IKB) yang merupakan himpunan suku Minangkabau di Medan. Ikatan Keluarga Bayur (IKB) tidak hanya melestarikan tradisi *Manjapuik Marapulai* tetapi berperan aktif ketika seseorang dari suku Minangkabau ingin melakukan pesta adat di Medan.

Tanda adanya kegiatan *Manjapuik Marapulai* adalah tokoh-tokoh adat Minangkabau datang ke rumah pengantin lelaki dengan membawa *carano* menggunakan pakaian adat atau sarung dan peci.

Manjapuik Marapulai ditandai dengan datangnya *mamak* ke rumah *datuak* untuk memberikan kabar keponakan akan mengadakan acara perkawinan adat, bertemunya *urang nan ampek jinih* dari kedua keluarga, dan adanya *carano*.

Mamak adalah paman kandung dari mempelai, *datuak* merupakan tokoh adat yang ada pada suatu *Nagari* (desa atau wilayah) dalam melakukan perkawinan adat seseorang harus meminta restu kepada seluruh masyarakat *Nagari* yang diwakilkan oleh *datuak*. Pesta perkawinan adat Minangkabau tidak hanya melibatkan keluarga tetapi semua orang yang ada di *Nagari*. Sedangkan perantauan seperti yang tinggal di Medan, *mamak* dan *datuak* dapat diwakilkan oleh tokoh adat yang tergabung dalam Ikatan Keluarga Bayur (IKB).

Tradisi *Manjapuik marapulai* dikenal dengan istilah *Urang nan ampek jinih* adalah:

a. *Penghulu Adat*

Penghulu adalah ketua *ninik mamak* (paman dari suku) dalam sukunya. Ia mempunyai otoritas mengurus adat. Pemimpin adat disebut penghulu merupakan pemimpin yang tertinggi dalam sebuah suku, kepemimpinannya kompleks di samping bersifat privat yakni memimpin anak dan kemenakannya juga memimpin kaumnya,

juga memimpin sukunya dalam berhubungan dengan suku-suku lain dalam *nagari*. Penghulu Adat dari pihak *anak daro* akan memberikan pantun-pantun ketika bertemu dengan penghulu adat dari pihak *Marapulai*. Penghulu Adat merupakan orang yang penting dalam berjalanya acara *Manjapuik Marapulai*.

b. Manti

Manti disebut-sebut asal katanya dari menteri. Merupakan juru bicara ketika acara *Manjapuik Marapulai*. Tugas *manti* yaitu menyelesaikan pembicaraan yang kusut dan menjernihkan yang keruh. *Manti* juga mempunyai tugas mengawasi kaum sukunya dalam praktiknya.

c. Malin

Malin salah seorang pembantu penghulu dalam bidang agama. Tugasnya mulai dari pengajaran mengaji, menunaikan rukun Islam juga menunjukkan dan mengajar kapan akan (masyarakat) berakhlak atau taat mengamalkan agama Islam serta mengarahkan kapan akan ke jalan yang lurus dan diridhoi Allah. Peran *malin* ketika acara *Manjapuik Marapulai* berpantun yang berhubungan dengan agama dan menjadi penasihat. *Malin* bisa disebut sebagai ustaz atau pemuka agama.

d. Dubalang

Dubalang merupakan seorang pembantu penghulu dalam bidang ketahanan dan keamanan. *Dubalang* berasal dari kata hulubalang, yang bertugas menjaga huru hara yang mengancam ketahanan dan keamanan baik dalam lingkungan kaum sukunya maupun salingka nagari. Peran *dubalang* ketika *Manjapuik Marapulai* penertiban acara hingga selesai.

Carano merupakan wadah atau tempat yang digunakan untuk *Manjapuik Marapulai* dengan kelengkapan sirih yang diikat kuat, pinang, gambir, dan kapur sirih, serta *dulamak* atau kain penutup *carano*. Dalam komunikasi, *carano* merupakan pesan yang berupa simbol, memiliki makna yaitu keindahan *carano* bentuk, motif-motif ukirannya, serta kelengkapan *carano*, disanjung dengan kata-kata perumpamaan yang disampaikan oleh orang-orang tertentu.

Setelah semua keluarga, barisan pemuka, adat dan masyarakat sekitar mengetahui maka akan ditetapkan hari dan tanggal *Manjapuik Marapulai*, pihak keluarga wanita akan mempersiapkan *carano*, bingkisan dan makanan adat seperti lemang. *Ninik mamak* akan datang bersama barisan pemuka adat ke rumah keluarga *Marapulai* dan melakukan komunikasi. Peneliti melakukan wawancara, melakukan observasi dan mengambil dokumentasi untuk mengetahui gambaran umum *Manjapuik Marapulai*.

Peneliti melakukan wawancara dengan *Mamak anak daro* (Paman dari pengantin perempuan), yaitu Bapak Endra Yuli Asmar dalam kaitannya dengan gambaran umum *Manjapuik Marapulai*, informan menyatakan bahwa:

“Secara hukum adat di Minangkabau, *Manjapuik Marapulai* adalah sebuah proses dimana pihak pengantin atau keluarga wanita atau *Marapulai* wanita datang ke tempat *Marapulai* lelaki untuk menjemput *Marapulai* untuk di bawa kerumah

Marapulai wanita karena secara hukum adat ketika melangsungkan pernikahan pihak lelaki dijemput dan nanti tinggal di rumah *Marapulai* wanita”

Infoman menjelaskan bahwa *Manjapuik Marapulai* secara umum merupakan tradisi menjemput pihak pengantin lelaki untuk di bawa ke rumah pihak wanita yang kemudian nantinya akan tinggal di rumah wanita, pihak lelaki dijemput karena lelaki sangat dihormati di Minangkabau dan nanti lelaki akan menjadi pemimpin dalam keluarga. *Marapulai* menikah dengan *anak daro* maka tanggung jawab orang tua pada putri akan berganti oleh suami sehingga *Marapulai* perlu di jemput yang menandakan bahawa *Marapulai* datang dengan proses awal yang baik dan diharapkan akan tetap baik.

Untuk memperkuat komentar Bapak Endra yang pernah berperan sebagai mamak maka peneliti mewawancarai seseorang yang pernah berperan sebagai *anak daro* yaitu Ibu Alirani, dia menyatakan bahwa:

“Gambaran awal *Manjapuik Marapulai* dengan *carano* yang membawa biasaya istri *urang sumando* dari pihak *anak daro* misalnya istri mamaknya, istri abangnya didamping oleh lelaki yang membawa apa yang diminta dari pihak *Marapulai* lelaki misal keris, atau cincin, cincin itu namanya tungkatan dalam tungkatan memiliki tiga jenis yaitu perak, emas, dan tembaga, tergantung permintaan. Ada yang 4 tungkatan tapi umumnya 3 sekalian disitu keris kecil dibawa tapi umumnya tidak dipakai. Isi *carano* lengkap dengan sirih gambir dan lain lain, tidak ada jumlah khusus dalam isi *carano* hanya isi tersebut lengkap seperti sirih, tembakau, kapur, gambir dan pinang di letakan di luar, tetapi yang dua sirih dan tembakau diletakkan di dalam. *Sarapah* berisi tembakau yang diikat dengan padat dan rapat orang mempercayai bila tidak rapat perempuan tersebut tidak gadis lagi.

Kemudian Ibu Aliarni melanjutkan, *ninik mamak* dari pihak *Marapulai* akan memeriksa *sarapah* yang dua itu apakah ikatannya kuat atau tidak, padat atau tidak dan lainnya mengenai isi *carano*. Gambir tidak boleh sumbing harus utuh dan bagus

karena gambirkan sudah ada cetakannya jadi tidak boleh cacat. Pinang harus bulat dan sirih satu ikat isinya tidak ada ketentuan tetapi diikat kuat. Kemudian semuanya diletakan di *carano* kemudian dibawa ke tempat *Marapulai*. Dijemput dan di periksa lengkap atau tidak bawaan yang diminta, nanti mamaknya mengatakan kami minta pukatan 3, diserahkan dari *mamak* pihak perempuan ke *mamak* pihak lelaki tungkatannya. Nanti tungkatan itu akan dipakai ketika *Marapulai* datang, menjemput *Marapulai* dilakukan hanya 2 kali . Pertama menjemput untuk akad nikah kedua dijemput sekali lagi mau diantar ke rumah *anak daro*. Ketika ada kesalahan dalam hal yang diminta maka ditebuslah tungkatan tersebut dengan uang berapa permintaan orang tersebut dari pihak lelaki, ditebus misalnya diminta dua ratus ribu, itu uangnya untuk orang mudanya untuk pendamping *Marapulai* (*urang mudo Marapulai*) itu uangnya untuk membeli rokoknya, diakan bertandang tuh ya untuk beli rokoknya, *urang mudo* berperan sebagai yang meramaikan acara, setelah ditebus tungkatan baru bisa pergi menuju ke rumah keluarga perempuan.

Lalu emas, cincin, tembang atau perah nantinya dikembalikan ketika mau pesta, ketika dijemput kedua sudah memakai pakai pakai jadi tinggal pakaian untuk hari resepsi. Menjemputnya menggunakan mobil dan memakai baju adat, untuk zaman sekarang baju adat didapat dari pelaminan dan lengkap semua. Orang yang berperan dalam mengantar *urang sumando*, dan *urang sumando* sangat penting dalam acara kalau tidak ada bisa pinjam *urang sumando* orang” Ujar Ibu Aliarni.

Ibu Alirani menjelaskan *Manjapuik Marapulai* dalam daerah Pasaman, karena ibu Alirani keturunan dari daerah Pasaman, dahulu ketika *Manjapuik Marapulai* ia menggunakan adat Pasaman dengan menggunakan cincin yang memiliki tiga tingkatan seperti tingkatan pertama emas, tingkatan kedua perak dan tingkatan ketiga tembaga. Jenis cincin ini diuruskan berdasarkan harganya untuk syarat sebagai menjemput pengantin lelaki.

Selain mewawancarai Ibu Alirani peneliti melakukan wawancara dengan lima orang lain untuk memperkuat komentar bapak Endra yaitu Ibu Fitri Damayanti, Bapak Mukhlis Moektar, Bapak Sarkoni, Bapak Muhammad Hasim Suhardinata dan Bapak Edi menyatakan bahwa:

“*Manjapuik Marapulai* merupakan acara adat paling penting dalam seluruh rangkaian acara perkawinan adat Minangkabau. Prosesi ini dibarengi pemberian gelar pusaka kepada calon mempelai pria sebagai tanda sudah dewasa dan akan menjadi pimpinan keluarga. Setelah selesai, pengantin pria beserta rombongan diarak menuju kediaman mempelai wanita untuk bersanding di pelaminan. Pengantin pria dijemput dan dibawa ke rumah calon pengantin wanita untuk melangsungkan akad nikah.

Lalu Pak Edi melanjutkan acara *Manjapuik Marapulai* dilakukan di rumah keluarga *Marapulai* dengan petatah petitih, diawali dengan Assalamualaikum *Angku Datuak. Ma angku Sutan Sambah tibo ka haribaan angku, Sungguahpun angku surang tampek ambo manibokan sambah nan sarapek nyolah niniak mamak nan gadang basa batuah, alim ulama cadiak pandai, suluah bendang dalam nagari langkok jo bundo Kandung, amban puro limpapaeh rumah nan gadang sarato nan mudo-mudo nan capek kakiringan tangan, parik paga dalam nagari Ketek indak disabuik namo, gadang indak diimbaukan gala nak jo sambah sajo kasadono kami muliakan, Ado nan disampaikan, sirieh Datuak. Sirieh dalam carano kapado Datuak Kok Sirieh minta dicabiak, kok pinang mintak digatok, kok gam bia minta dikupia, kok sadah minta dipalik karajo nan bapokok silang nan bapangka, untuak urang sumando.* Petatah petitih akan dilakukan dan saling menjawab sampai pihak *Marapulai* meminta untuk berhenti kemudian dilanjutkan dengan diterimanya *carano*, dan dilanjutkan dengan makan bersama”.

Ibu Fitri Menyatakan bahwa :

“Untuk menjemput *Marapulai* khususnya di Pariaman masih kental adatnya harus pakai adat karena kalo tidak dipakai banyak masalah yang timbul. Adatnya itu yang pertama kita pihak perempuan datang ke rumah pihak laki laki dengan membawa serta *urang mudo* syaratnya sesuai yang diminta *Marapulai*. Misalnya seperti saya dulu *Manjapuik* karena suami gelarnya sutan dibawakan payung kuning, 3 tungkan diikat dengan kain kuning. Kemudian sirih yang ada dalam *carano* kemudian karena kami masih sesama Pariaman jadi saat itu jugalah dibawa uang jemputannya.”

Bapak Mukhlis Moektar menyatakan bahwa :

“Berangkat dari rumah *Marapulai* paling sedikit 3 orang kadang kadang sampai 5 atau 7 orang yang terdiri dari *mamak, urang sumando, ipar, besan* di rumah itu”.

Bapak Sarkoni menyatakan bahwa :

“Berangkat dari rumah paling sedikit 3 orang terdiri dari *mamak*, *urang sumando*, *ipar*, *besan* di rumah itu membawa *carano*, menggunakan baju adat, berjalan menuju rumah *Marapulai* kemudian memberikan salam pembuka kepada pihak *Marapulai* dan dijawab oleh pihak rumah, kemudian menyampaikan maksud tujuan dan pepatah petitih, dan memakan sirih dalam *carono* sebagai tanda diterimanya tamu, dan melanjutkan masuk dan makan bersama, membawa *Marapulai* ke luar rumah dengan diiringi selawat atau tarian adat menuju rumah *marapulai* dengan arak-rakan”.

Bapak Muhammad Hasim Suhardinata menyatakan bahwa :

“Adat perwakilan keluarga Minangkabau untuk *Manjapuik* lelaki. *Manjapuik* dalam bahasa Indonesia bisa diartikan sebagai menjemput pengantin dengan adat untuk menjalankan pesta atau naik ke rumah pengantin perempuan, laki-laki tersebut jemput oleh pihak keluarga perempuan untuk dibawa kembali ke pihak perempuan setelah melakukan akad nikah”.

Dari uraian diatas, jawaban ketujuh informan berbeda-beda dalam menggambarkan *Manjapuik Marapulai* tetapi pada intinya sama bahwa *Manjapuik Marapulai* memiliki makna rangkaian dari acara adat perkawinan suku Minangkabau untuk menjemput mempelai pria ke rumah pihak wanita untuk selanjutnya diadakan pesta resepsi. Umum *Manjapuik Marapulai* dilakukan setelah akad nikah kemudian mempelai pria kembali ke rumahnya untuk dijemput oleh pihak keluarga wanita.

Gambaran awal pada *Manjapuik Marapulai* memiliki penuh makna, dalam komunikasi dapat dilihat pesan-pesan yang disampaikan ketua adat dan anggota adat menggunakan makna tersirat menggunakan pantun-pantun adat yang puitis, dalam membuatnya penuh dengan proses.

Untuk memperluas pengetahuan mengenai acara *Manjapuik Marapulai* penulis menanyakan yang orang-orang terlibat dalam praktik *Manjapuik Marapulai* kemudian ke tujuh informan menjawab :

Bapak Endra menyatakan bahwa :

“ Orang yang harus datang ketika *Manjapuik Marapulai*, seluruh perangkat adat yang sesuku atau di perkumpulan tersebut. Misalnya saya dari keturunan piliang, maka yang harus hadir adalah empat orang kalo dalam adat Minang pertama pucuk pimpinan adat dalam sebuah suku disebut penghulu contohnya di suku piliang diberi gelar *datuak bendaro rajo, manti, malin, dubalang*, dan *tangkanai rumah* (seksi humas) saudara satu suku selain dari orang tua dari mempelai wanita dan orang-orang penting dalam suku seperti saya mamak kandung, dan bukan mamak adat yang merupakan paman kandung dari mempelai wanita.

Manti yaitu wakil dari *datuak* dalam adat biasanya *manti* sebagai pembuka pantun.

Malin yaitu dalam adat diakui eksistensinya orang yang berilmu agama atau religius di Padang biasanya disebut dengan buya. *Dubalang* apabila dianalogikan ke dalam kerjaan disebut panglima atau tentaranya atau seksi keamanan atau orang-orang yang mengerti keaman di suku Minang tersebut” ujar Pak Endra.

Bapak Edi menyatakan bahwa :

“Orang-orang yang terlibat dalam *Manjapuik Marapulai*, *ninik mamak*, utusan-utusan dari kedua keluarga biasanya utusan ini merupakan beberapa orang yang pandai dalam berbicara menguasai petatah-petitih, menguasai bahasa Minangkabau dan pandai mengelola bahasa dan *urang sumando*.”

Ibu Aliarni menyatakan bahwa :

“Yang wajib datang adalah keluarga pengantin wanita ke rumah keluarga pengantin lelaki dengan *urang sumando* dan *ninik mamak*”

Ibu Fitri menyatakan bahwa :

“Seseorang yang datang menjemput *urang mudo* yang membawa syarat dari *marapulai* tambahan dari keluarga *ninik mamak* dan *urang sumando*”

Bapak Mukhlis menyatakan bahwa :

“Yang dapat hadir ketika *Manjapuik mamak*, *urang sumando*, *ninik mamak*, *urang sumando*, ipar dan diikuti beberapa wanita”.

Bapak Sarkoni menyatakan bahwa :

“Orang yang wajib hadir yaitu *ninik mamak*, *urang sumando*, ipar dan *bundo kanduang*”.

Bapak Hasim menyatakan bahwa :

“Paman-paman, *ninik mamak* dari keluarga perempuan yang duduk di rumah mempelai lelaki. *Ninik mamak* (orang yang di tuakan dalam keluarga) dan ketika penjemputan harus pandai menjawab patut ketika pihak perempuan tidak bisa menjawab atau membalas pantun makan calon laki-laki akan ditahan dan tidak boleh keluar”.

Ketujuh informan sepakat menjawab bahwa seseorang yang wajib datang ketika proses *Manjapuik* yaitu *ninik mamak*, keluarga mempelai wanita, keluarga mempelai lelaki, tetangga, dan orang-orang yang ahli dalam suku atau tokoh-tokoh adat. Tujuan adanya *ninik mamak* sebagai orang yang lebih tua dihormati dan mengerti tradisi. Perlunya tokoh-tokoh adat atau orang yang ahli dalam *Manjapuik* karena dalam mengeluarkan pantun tidak bisa dengan kata-kata yang biasa harus ada kalimat-kalimat mutiara yang membuat hadirin yang mendengar kagum.

Tentu pada acara adat seperti *Manjapuik Marapulai* ada tata tertib dan aturan komunikasi. Kegiatan yang dilakukan memiliki alur dari awal hingga akhir dan pembicaraan yang harus diungkap dan tidak. Ketujuh informan menjawab berbedabeda yaitu pertama bapak Endra menyebutkan :

“Pertama yang akan dibicarakan adalah maksud dan tujuan kedatangan biasanya ditanya terlebih dahulu oleh pihak tuan rumah. Kemudian dijawab oleh *manti Marapulai* wanita apa maksud dan tujuan datang ke situ untuk menjemput *Marapulai* laki untuk nanti kita bawa kepada rumah *Marapulai* wanita, biasanya dilakukan setelah adanya akad nikah. Kegiatan ini dilakukan untuk menjemput pihak *Marapulai* lelaki untuk tinggal dan tidur di rumah *Marapulai* wanita.

Informan kedua Bapak Edi menjawab :

“Pertama dibicarakan mengucapkan salam, kemudian masuk kedalam petatah petitih yaitu *ma angku, sambah tibo ka haribaan angku, manitahlah angku, sungguahpun angku surang tampek ambo manibokan sambah nan sarapeknyolah niniak mamak nan gadang basa batuah alim ulama cadiak pandai suluah bendang dalam nagari langkok jo Bundo Kanduang, amban puro limpapaeh rumah nan gadang, sarato nan mudo-mudo, nan capek kakiringan tangan parik paga dalam nagari ketek indak disabuik namo, gadang indak diimbaukan gala, nak jo sambah sajo kasadonyo, kami muliakan, apo nan manjadi isi pasambahan iolah tantangan kami alek nan tibo Nan sabondong lalu satampuah suruik sasuai jo janji nan dikarang sarato padan nan lah diukue iolah tibo kami disiko kok datang alah basambuik kok tibo alah basonsonglah*

dibao naiak kateh rumah kok duduaklah bakambangkan lapiakalah kami balapeh angah. Baa nan sakarang kini nangko kok dirantang namuah panjang.

Lanjut pak Edi, Elok dipunta naknyo singkek. Batanyo kami ka sipangka kok ado nan taraso diati nan ta ilan dimato alahko buliah dikatangahkan. Alah sampai di angku Parmato. Apo nan manjadi panitahan dek angku Sutan Parmato tadi alah dalam adaik dalam pusako alah taracak diundang alah tasungkuik di limbago Ibaraik urang batukang alah dibarih makan pahek alah dirasuak manjariau . Tapi samatang pun baitu iyo juo bak pangaja urang tuo-tuo kito Jikok babiduak banakodo. Jikok bajalan banan tuo. Nak ambo elo kato jo mupakaik mencari rundiang nan saanguak. Basaba malah angku mananti. yo ambo nanti malah. Ma angku Datuak Batuah? sambah tibo kaharibaan angku datuak. Tantangan rundiang alek nan tibo indaklah raso kadiulang. Kok bisiak lah kadangan. kok imbau lah samo kalampauan. Baa di kito kini nangko kok kato alun bajawek kok gayuang alun basambuik iyo nak mintak sipaik bakeh angku Datuak Baa po dikito pambarinyo.

Apo nan manjadi panitahan dek Sutan tadi iyolah kato sabananyo adaik tanyo iyo bajawek adaik gayuang iyo basambuik. Tantang jawek bakeh si alek jalan nan pasa kito turuik labuah nan golong kito tampuah. Jikok batanyo lapeh arak jikok barundiang sudah makan Pulang maklum bakeh Sutan Baa nyo kalau angku Datuak nan manyampaikan Karano Sutan nan manabang eloklah Sutan juo nan manutuah. Petatah petitih ini dilanjutkan sampai pada akhir, ketika acara berjalan petatah petitih ini bisa berlanjut lama hingga 1 jam sampai keluarga pengantin pria mau melepas marapulai kemudian mengeluarkan marapulai untuk di bawa ke rumah anak daro” ujar pak Edi.

Informan ketiga Ibu Aliarni menjawab :

“Pembicaraan ketika Manjapuik Marapulai yaitu assalamulaikum masuklah pepatah petitih kemudian kami mau japuik Marapulai kami iko kan pebawaan kami so salah atau ka kurang parekso lah, nanti diperiksa sama mereka bila ada sumbing gambir maka bayar kesalahan apa bila hari sudah malam bayar uang kesalahan. Inikan udah malam dimana lagi dicarik. Ini kan untuk Manjapuik Marapulai dicariklah yang bagus jangan yang sumbing yang utuh bagus”.

Informan keempat Ibu Fitri menjawab :

“Pembicaraan dimulai dengan menggunakan bahasa Minangkabau pertama ditanya ada apa datang kesini dan balas balasan berbicara kemudian baru boleh masuk ke

rumah. Bawaan akan diperiksa syarat sudah lengkap atau tidak kalo udah cocok baru bisa masuk ke rumah”.

Informan kelima Bapak Sarkoni menjawab :

“Bahwa saya sebagai juru bicara dari pihak *anak daro* yang datang hendak menjemput *Marapulai* harus terbawa juga hari ini”.

Informan keenam Bapak Mukhlis menjawab :

“Mengucapkan salam kepada angkuh, mamak mamak dan keluarga yang hadir, semua yang dihormati, *malangka bah buah buah batih malengang bah buah buah tangan bakato bah buah buah hati marajo bah buah buah kasih. Alah ko dape kami datang gale na datang kemari membawa buah tangan* misalnya lamang dengan penjarau tarung dengan kue kue dan lauk lauk yang diserahkan oleh *bundo kanduang* kepada tuan rumah. Pembicara yang dilakukan ketika *Manjapuik Marapulai* membahas mengenai bawaan- bawaan dari keluarga *anak daro*, kemudian komentar dari keluarga *Marapulai* mengenai bawa, kemudian membahas keluarga dan profil *Marapulai*”.

Informan Ketujuh Bapak Hasim Menjawab :

“Hal yang dibicarakan ketika *Manjapuik Marapulai* membahas pantun-pantun tergantung yang berbicara bisa lama atau tidak pantun itu, pantun ini dijawab saling bersahutan, kemudian diakhiri dengan kata-kata apa bisa pengantin dibawa ini. Apabila belum bisa pengantin pria dibawa maka akan terjadi tawar menawar. Terkadang engku dan datuk datuk sengaja memperpanjang pembicaraannya karena ingin menikmati budaya yang ada. Kalau sudah siap rayuannya dan senang dia rasa maka mereka akan dibawa untuk diarak”.

Dari ketujuh informan dapat ditarik kesimpulan bahwa dalam acara *Manjapuik Marapulai* hal yang dibicarakan seperti pembukaan kemudian dilanjutkan dengan simbol adat seperti penyerahan *carano* dan syarat- syarat lainnya, kemudian keluarga *Marapulai* akan menerima syarat tersebut kemudian memeriksa syarat tersebut apakah sudah sempurna atau tidak, kemudian sirih dalam *carano* akan

dimakan oleh tokoh adat sebagai tanda diterimanya atau sudah lengkapnya persyaratan, kemudian tokoh adat dari kedua belah pihak akan menanyakan tentang biografi *Marapulai* kemudian membaca gelarnya. Pembicaraan dalam *Manjapuiik Marapulai* untuk mengenal *Marapulai* dan keluarga lebih dalam ketika menjadi satu keluarga, sehingga kedua keluarga saling mengenal sosok yang menjadi keluarga barunya.

Membahas adat istiadat di Indonesia pasti memilih aturan begitu dengan acara *Manjapuiik Marapulai* yang memiliki urutan dalam berbicara, tidak semua orang yang hadir dalam acara dapat berbicara terlebih dahulu seperti yang dikatakan oleh Bapak Endra :

“Orang yang berkah berbicara terlebih dahulu ketika acara *Manjapuiik Marapulai* yaitu dari 4 orang dan dari pihak *Marapulai* wanita yang harus berbicara terlebih dahulu yaitu *manti*, biasanya *manti* akan menjadi pihak juru bicara dari pihak wanita. Apabila bertemu dengan pihak *Marapulai* lelaki maka akan dijawab oleh *mantinya*. Bila terdapat selingan pembicaraan oleh penghulu disana kalo sudah penghulu disana menjawab otomatis penghulu dari pihak wanita akan menjawab. Jika penghulu harus dijawab oleh penghulu juga, bila *manti* dari pihak perempuan bertanya maka pihak *manti* lelaki yang akan menjawab. Itulah dasar untuk saling menghormati pemuka adat di Minangkabau.

Hormatnya tinggi apa lagi di Minangkabau terkenal dengan istilah *Bajanjang naiak, batanggo turun* itu yang tidak boleh di tinggalkan. Arti *Bajanjang naiak, batanggo turun* dari struktur dibawah dijawab oleh yang dibawa harus naik perlahan, tidak boleh langsung loncat ke atas kalo *tengkanai* harus kepada *dubalang, dubalang harus ke malin, malin ke manti dan manti ke penghulu*. Begitu sebaliknya penghulu tidak boleh langsung berbicara ke *dubalang* harus melalui *manti* hingga kepada *kemenakan*” ujar Pak Endra.

Informan Bapak Edi, Bapak Sarkoni, Bapak Mukhlis mengatakan hampir sama yaitu:

“Pihak yang berbicara terlebih dahulu adalah pihak yang datang oleh karena sekaligus dapat menyampaikan maksud tujuan kedatangan dari kami yang menjemput”

Informan Ibu Aliarni dan Bapak Hasim Mengatakan Paman dari keluarga perempuan yang harus berbicara terlebih dahulu:

“*Ninik mamak atau urang mudo*, orang di kampung itu yang telah ditunjuk sebagai *urang mudo* yang akan berbicara terlebih dahulu”.

Informan Ibu Fitri mengatakan yang berbicara terlebih dahulu pihak tamu:

“Dari pihak yang datang dulu yaitu *urang mudo* duluan bicara kalo *ninik mamak* itu fungsinya ketika menikah misalnya nasehat dan masukan-masukan, *ninik mamak* membahas *uang selo* atau uang jempunan dan ada adat biaya tertentu. Orang tua tidak terlalu bicara tetapi orang sekampung yang lebih berperan sehingga adat itu harus tetap ada dan tetap dijaga karena disaat itulah kita bersaudara kalo tidak menggunakan adat ya kawin, kawinlah nikah, nikah lah. Dengan adanya adat yang biasa nya tidak bertemu jadi bertemu”.

Sebagai tamu yang akan datang ke rumah orang lain sudah ada etikanya bahwa tamu yang harus berbicara terlebih dahulu. Adab bertamu dalam Islam dijelaskan bahwa tamu harus sopan dan memberikan salam ketika berkunjung. Suku Minangkabau identik dengan agama Islam sehingga adab dalam *Manjapuik Marapulai* akan dijalankan dengan baik seperti yang dikatakan informan, bahwa yang harus berbicara terlebih dahulu pihak tamu.

Ketujuh informan sepakat dengan penjelasan bahwa setiap komunikasi yang dilakukan secara langsung harus berurut karena sudah menjadi tradisi suku Minangkabau, penjelasan ini diwakilkan oleh jawaban dari Bapak Sarkoni yaitu :

“Pembicaraan memang harus secara berturut diawali dengan mengucapkan salam pembuka ucapan Assalamualaikum dan ucapan tauhid dan sholawat, kemudian menjelaskan maksud dan tujuan kedatangan kami untuk menjemput *Marapulai* dengan menyerahkan bingkisan yang dibawa oleh tamu, tamu yaitu yang ikut datang bersama rombongan *panjapuik*”.

Kemudian penjelasan ini diperkuat oleh ibu Aliarni yaitu “Harus berurut sesuai dengan Pepatah Minangkabau *Bajanjang naiak, Batanggo turun*”. Dapat diartikan bahwa segala sesuatu harus mengikuti aturan, urutan, jalur agar tertib dan terlaksananya acara dengan kondusif.

Syarat untuk menentukan *Marapulai* yaitu pria yang bersuku sesama Minangkabau karena dari ketujuh informan belum pernah ditemui calon *Marapulai* berbeda suku, ketika *marapulai* berbeda suku maka acara *Manjapuik Marapulai* tidak bisa dilaksanakan. Selanjutnya syarat untuk menentukan *Marapulai* dijelaskan bapak Endra yaitu:

“Sudah menikah secara adat dan disetujui oleh adat, dan menikahi secara agama. Baru bisa *Marapulai* lelaki dibawa kepada *Marapulai* wanita”.

Pada acara *Manjapuik Marapulai* akan dilangsungkan akad nikah terlebih dahulu di rumah mempelai wanita atau di masjid kemudian setelah sah pengantin lelaki akan kembali ke rumahnya untuk menunggu dijemput keluarga pengantin perempuan. Tidak terdapat syarat khusus untuk menjadi *Marapulai* hanya saja

diutamakan pria yang bersuku Minangkabau agar acara *Manjapuik Marapulai* dapat dilaksanakan. Pria yang bukan berasal dari suku Minangkabau menikah dengan perempuan Minangkabau sampai saat belum ditemukan menggunakan acara *Manjapuik Marapulai*.

4.2.2 *Manjapuik Marapulai* yang dilakukan di rumah keluarga *Marapulai*

Acara *Manjapuik Marapulai* diaplikasikan disembarang tempat ada tempat tempat khusus dimana *Marapulai* dapat dijemput seperti yang dijelaskan ketujuh informan bahwa *Marapulai* dapat dijemput di rumah orang tua *Marapulai* bukan di rumah mamak *Marapulai*. Ketika ditemukan *Marapulai* yang tinggal berjauhan dari rumah *anak daro* maka keluarga *Marapulai* dapat menunjuk rumah keluarga *Marapulai* yang berdekatan dengan rumah *anak daro* untuk mempersingkat waktu saat *Marapulai* diarak ke rumah *anak daro*. *Marapulai* yang tinggal jauh atau tinggal diperantauan dapat memilih rumah dan menunjuk rumah yang orang dipercayai.

Sebelum melakukan acara *Manjapuik Marapulai* pihak keluarga akan mempersiapkan hal-hal yang perlu dipersiapkan untuk mengetahui data yang empiris maka penulis menanyakan hal tersebut kemudian ketujuh informan mempunyai argumen yang berbeda. Informan pertama Bapak Endra berargumen:

“Persiapan yang dilakukan *anak daro* yaitu paling utama sirih atau *carano*. Bila ada bingkisan, bingkisan lain itu relatif. Biasanya *bundo kanduang* akan membawa makanan-makanan tambahan dan buah buahan di Jawa seperti serah-serahan. Biasanya bila kita serahkan tempat tempat makan tersebut kepada pihak lelaki akan dikembalikan atau tukaran makan ini bukan hal yang utama tetap pendukung tetapi yang wajib sirih atau di padang sering disebut buah tangan. Beberapa adat di daerah

lain memberikan bingkisan tertentu seperti peci kuning, payung, pakai lengkap dan lain lain.

Dahulu disebut kain sapa toga artinya perlengkapan dari atas sampai bawa, dari peci, kain nanti akan dipakai tetapi itu bukan utama tapi pendukung. Persiapan yang dilakukan keluarga *Marapulai* dan *anak daro* umumnya mempersiapkan pihak yang akan menyambut dan mempersiapkan pemuka adat, bila kita bilang *ketangkanai* di sini akan ada acara *Manjapuik Marapulai* maka *tangkanai* di suku adat *Marapulai* juga sudah berjalan, akan memberitahukan *urang sumando, mamak, malih, manti, ninik mamak, dubalang* dan lainnya” ujar Pak endra.

Menurut Pak Edi :

“Persiapan yang dilakukan sebelum acara para *bundo kanduang* mengelola makanan adat seperti isi dari *carano*, lamang, rendang, beras kuning, ayam, gulai, pisang diletakan di piring besar atau talam, ditutup dengan kain dan dibawa ke rumah *marapulai* untuk diserahkan ”

Sedangkan menurut Ibu Aliarni :

“Persiapan yang dilakukan keluarga *Marapulai* akan bertanya berapa orang yang mau datang agar dia tidak kekurangan makanan yang akan dihidang. Tidak adat batasan *Manjapuik Marapulai* biasanya tidak banyak 10 orang terdiri dari *ninik mamak, kapalo mudo, urang sumando*, orang tua, *kepala mudo*, orang yang pandai pantun dan yang lain hanya pendamping. Sedangkan *anak daro* mempersiapkan semua yang dibawa itu seperti tungkatan itu semuanya diikat dengan kain kuning syaratnya dan *carano*. Maknanya kain kuning itukan emas itu paling tinggi tingkatnya dan abadi, dan gelar seperti sidi dalam Minangkabau harus diperhitungkan sehingga persiapan yang diperlukan lebih banyak seperti keponakan *ambo ka sidi*”.

Menurut Ibu Fitri :

“Persiapan keluarga *Marapulai* yaitu menanti tamu menyiapkan makanan, tidak mungkin tamu itu tidak diberi makan, makanan dihidangkan kepada tamu tidak boleh makan prasmanan atau mengambil sendiri seperti di pesta-pesta, biasa nya ketika di pesta pernikahan hal lain yang dipersiapkan itu sebelah kiri pelaminan disiapkan dua kasur untuk duduknya *sumando* jadi tidak sama duduknya dan tidak sembarang. Persiapan menuju rumah *Marapulai* yaitu makanan dan *uang selo* dengan berunding

berapa *uang selo* uang yang dapat dibawa, ibaratnya *kepala mudo* itu orang lain yang berperan dalam salah satu acara adat.

Selanjutnya menurut Ibu Fitri, kalau dulu ibaratnya pegawai ada gajinya tetapi dia tidak ada jadi dari uang selo itu di dapat dari penghasilan. Kata-kata ketika meminta uang selo yaitu kami punya anak bujang minta *uang selo sakan, urang mudo* berperan aktif dalam acara *Manjapuik* kalo kita tidak ikuti , maka akan sepi pesta kita. Tidak mungkin kita berempat saja memakaikan adat dan disitu nagari (tetangga) ikut serta dalam acara, jadi sekarang sudah ada *hulu balang* jadi setiap ada acara *hulu balang* ini diikuti dalam acara *Manjapuik*. Mungkin program pemerintah balik ke *nagari* agar seperti hulu *balang* tetap mendapat gaji dan melestarikan adat ini.”

Ibu Fitri merupakan suku Minangkabau yang tumbuh dengan adat Pariaman sehingga pada *Manjapuik Marapulai* yang dilakukan menggunakan *uang selo* atau uang jemputan berbeda dengan *Manjapuik Marapulai* di daerah lainnya yang tidak menggunakan uang jemputan hanya *carano* yang menjadi persiapan utama.

Kemudian tiga informan lain yaitu Bapak Sarkoni, Bapak Mukhlis dan Bapak Hasim menjawab:

“Persiapan sebelum melangkah ke rumah *Marapulai* mempersiapkan siapa yang akan menjadi juru bicara, tapak sirih, pembuka *carano*, buah tangan, lamang, kue- kue tart, buah- buah seperti anggur, buah pisang dan makanan lainnya”.

Uraian dari ketujuh informan yaitu ketika persiapan yang dilakukan sebelum datang ke rumah *Marapulai* yaitu mempersiapkan acara dengan menyebarkan undangan kepada semua tetangga dan tokoh- tokoh adat kemudian ibu-ibu dari keluarga mempelai wanita mempersiapkan makanan- makanan khas Minangkabau dengan meletakkannya pada tempat khusus yang sudah disediakan dan menutupnya

dengan kain adat. Tata cara mempersiapkan hal-hal sebelum *Manjapuik Marapulai* telah wariskan seperti *carano* yang berisi sirih, gambir, dan kapur sehingga tidak ada hal signifikan yang berbuah seperti makanan dan tempat meletakkan makan.

4.2.3 Makna bingkisan *Panjapuik* dalam acara *Manjapuik Marapulai*

Makna bingkisan *panjapuik* tidak hanya berupa hal yang dapat terlihat makna bingkisan ini dapat berefek kepada afektif, kognitif, dan behavioral komunikator, untuk mengetahui peristiwa komunikatif yang terjadi pada *Manjapuik Marapulai* penulis menanyakan hal-hal yang berkaitan dengan bingkisan *panjapuik* menurut Pak Endra:

“Bingkisan *panjapuik* penting karena menggambarkan ketulusan hati dan niat yang kuat dari pihak yang *Manjapuik*. Bingkisan ini wajib, isinya relatif sesuai dengan kemampuan finansial, makna dari bingkisan tersebut adalah bahwa kita datang dengan membawa niat yang tulus hati yang suci muka yang jernih dan bentuk kesucian kita membawa buah tangan. Bingkisan berisi yang wajibnya sirih, buah buahan dan makanan- makanan. Kalau sirih dalam *carano* biasanya sudah ada standarisasinya, apa yang harus ada biasanya sirih, gambir, kapur perlengkapannya dan lainnya. Kalau buah tangan yang lain relatif. Bingkisan ini diantar oleh *bundo-bundo kanduang* dari keluarga mempelai wanita, *anak daro*, ibunya, tantenya dan lain- lain. Kecuali sirih akan diantar oleh pemuka adat, bila buah tangan biasanya sesama *bundo kanduang* yang mengantar dan menerima.”

Menurut Pak Edi :

“Bingkisan *panjapuik* yang paling penting dalam acara yaitu *carano* memiliki makna yang kompleks dalam budaya masyarakat Minangkabau. Di dalamnya terkandung berbagai makna yang erat kaitannya dengan ajaran-ajaran dan falsafah adat yang bersendikan kepada syariat islam. Dalam sidang musyawarah pengukuhan panghulu, *carano* melambangkan kekuatan kata mufakat yang dihasilkan melalui musyawarah, dan disahkan dengan *carano*. Begitu juga dalam adat perkahwinan, *carano* mencerminkan kemuliaan bagi kaum wanita, ia merupakan lambang kekerabatan di Minangkabau.”

Menurut Ibu Aliarni :

“Bingkisan *Manjapuik* penting karena namanya adat harus dijalani, kalo tidak dijalankan adatnya kurang, bingkisan yang penting dalam *Manjapuik Marapulai* yaitu *carano* dan *siwah*. Bingkisan tidak boleh dikurangi sesuai permintaan *marapulai* misalnya tingkatannya ada empat harus empat yang dibawa misalnya emas tembaga perak dan suasa kalo minta *Marapulai*, bila tidak hanya tiga tidak masuk satu suasa. Yang mengantar bingkisan *kepala mudo* yang menerima disana *kepala mudo Marapulai* sebelum diserahkan akan menyampaikan pepatah adat”.

Siwah yang dimaksud Ibu Aliarni yaitu sebuah keris atau senjata khas yang dibawa ketika acara *Manjapuik Marapulai* tetapi tidak semua acara menggunakan *siwah* tersebut.

Menurut Ibu Fitri :

“Paling pertama dibicarakan uang bingkisan bila dia mau anak kita ya dibicarakan, hal ini bukan maksud pria dapat dibeli tapi adat itu sudah ada sebelum kita lahir. Itu tandanya kita orang Pariaman tetapi kalau orang Padang, orang Bukit Tinggi tidak ada istilah uang *panjapuik*. Sebagai asli keturunan orang Pariaman, adat ini tetap dipakai karena kalau tidak dipakai rasanya malu. Misalnya saya dulu *Manjapuik* suami saya tahun 1999 dijemput dengan uang bingkisan lima juta. Uang ini sudah dibahas sebelumnya pada acara *Manjapuik* misalnya kami sanggupnya lima juta nanti kalo dia mintanya lebih dari itu kita tidak sanggup maka carilah perempuan lain tetapi kalau dia mau berapapun dia terima. Tetapi sebagai orang Pariman asli rasa malu bila tidak sanggup *Manjapuik* jadi tidak usah ditambahkan oleh pihak *Marapulai* duitnya. Jadi nanti kalau sudah tua-tua malu masa jemput laki saja tak biasa dan bisa bahan pembicaraan orang, jadi *Manjapuik* dengan uang keluarga saya saja keluarga suami tidak keluar uang *Manjapuik*.

Lanjut Ibu Fitri, bila bukan dari orang Pariaman, meminta uang jemputan pasti malu. Uang bingkisan ini dapat berupa harga diri bila sanggup dan adat istiadat. Makna dari uang bingkisan untuk mengisi adat, tanda keikhlasan kita beban itu tanggung jawab kita dulu kita merupakan tanggung jawab orang tua tetapi ini akan dipindahkan menjadi tanggung jawab *Marapulai* dan maknanya hendaknya sebagai istri dihargai janganlah pula disia- siakan. Bingkisan *Manjapuik* uang dan *carano* ditambah payung kuning dan pengikat. Bingkisan tidak boleh dikurangi kurang kita harus menebus uang tebusan tetapi tidak boleh sengaja kesalahan tersebut, ada uang tebusan, bila orang mudanya kuat walau hujan- hujan tetap ditunggu bingkisannya sebagai orang tua tidak bisa bilang apa apa kan sudah ada, yang mengantar bingkisan yaitu urang muda disertai *ninik mamak*. Bingkisan *panjapuik* di terima oleh *urang mudo* dari

pihak laki-laki, jadi peran *ninik mamak* sebelum acara dimulai *ninik mamak* rapat dengan *kepala mudo*, setelah rapat *kepala mudo* yang menyampaikan pesan sampai acara *Manjapuik Marapulai* selesai”.

Menurut Bapak Sarkoni :

“Bingkisan penting karena dalam istilahnya bingkisan itu merupakan *melangkah bah bauh buah batik malengang bah buah buah tangan bah kato bah buah buah hati marajok bah buah bahu kasih*. Bingkisan yang paling penting tepak sirih *carano* yang merupakan pembuka pada cerita *Manjapuik*, buah- buahan dapat disesuaikan dengan dimana daerah kita tinggal atau buah apa yang banyak di daerah kita. Makna dari bingkisan sebagai sarana pembuka kata, sebelum kita menyampaikan kata- kata yang akan disampaikan kepada keluarga *Marapulai*, terlebih dahulu kita memberikan tepak sirih atau *carano*. Setelah sirih kita makan, baru kita bisa berbicara maksud dan tujuan kepada keluarga *Marapulai*. Isi *carano* ada daun sirih, pinang tua, gambir, tembakau atau rokok. Isi bingkisan dapat dilebihkan tetapi tidak boleh dikurangi. Orang yang mengantar bingkisan yaitu Keluarga yang ditunjuk oleh keluarga. Orang yang boleh menerima bingkisan Ibu-ibu keluarga mempelai”.

Menurut Bapak Mukhlis :

“Bingkisan *panjapuik* penting sebagai lambang yang membedakan suku Minangkabau dengan suku lainnya di Indonesia. Bingkisan utama atau buah tangan yang wajib yaitu *carano*. Makna dari *carano* yaitu merupakan lambang dari keputusan yang diambil. Isi nya terdiri dari sirih, pinang, gambir dan kapur sirih. Isi *carano* tidak dapat dikurangi atau dilebihkan karena sudah memiliki ketentuan tersendiri. Orang yang mengantar bingkisan yaitu keluarga anak daro dan yang menerima keluarga *Marapulai*.

Menurut Bapak Hasim :

“Buah tangan penting yang merupakan bagian dari adat, pada umumnya tidak menggunakan uang dalam *Manjapuik* karena sudah ada mahar dalam pernikahan untuk orang di Pariaman baru pakai uang jempunan, tetapi kalau di Medan sendiri laki-laki yang memberikan uang jempunan kepada perempuan. Bingkisan bebas sesuai dengan kemampuan”.

Ketujuh informan menjelaskan bingkisan *panjapuik* penting sebagai lambang terjadinya upacara adat. Bingkisan yang paling penting dalam acara yaitu *carano*. *Carano* merupakan tempat yang berisi bahan-bahan utama sirih, gambir, kapur dan pinang. Seperti suku-suku lainnya di Indonesia sirih merupakan hal yang penting dalam adat hanya saja pemaknaan dan sebutan pada sirih berbeda-beda.

4.2.4 Posisi tempat duduk hadirin dalam *Manjapuik Marapulai*

Posisi tempat duduk hadirin pada acara *Manjapuik Marapulai* tidak ada aturan khusus tetapi kedua keluarga harus duduk berhadapan berbeda dengan posisi tempat duduk ketika acara *makkobar* di daerah Sumatera Utara hadirin harus duduk pada posisi dan tempatnya masing masing. Peneliti melakukan wawancara, melakukan observasi dan mengambil dokumentasi untuk mengetahui posisi tempat duduk hadirin dalam *Manjapuik Marapulai* kepada Bapak Endra:

“Dalam adat padang posisi tempat duduk itu sangat mempengaruhi contohnya posisi duduk biasanya posisi duduk disiapkan atau di kasih tempat oleh pihak *Marapulai* lelaki pertama *angku datuak*, pertama *penghulu* sebelah kanan, setelah itu *manti*, setelah itu *malih*, *dubalang*, *tengkanai*, *mamak- mamak*, *urang sumando* dan dari dulu posisi duduk telah diatur dan telah di turun temurun. Bahwa sebelah kanan merupakan orang yang dihormati yang di teladan makanya *penghulu* paling sebelah kanan. Posisi ketua adat berada di depan dan sebelah kanan dikelilingi oleh *manti*, *malih* dan *dubalang*. Biasanya posisi tuan rumah (*ninik mamak marapulai*) berada sebagian di sebelah dalam menghadap keluar atau didepan kamar dari pihak ibu-ibunya atau sebelah dalam menghadap keluar sedangkan yang datang menghadap sedalam, artinya bila yang datang duduk menghadap keluar itu lancang maka duduk sesuai dengan etika adat yang ada”.

Komentar yang kedua diperkuat oleh Bapak Edi :

“Tidak ada posisi duduk yang wajib tetapi ada pepatah Kalau lah sudah akad nikah badirilah adat *Marapulai*. *Datangnyo bajapuik-japuik Painyo bahanta- hanta Sarato arak dengan iriang Baiakpun alek dengan jamu Bak apo pakai nan biaso*”.

Komentar Ibu Aliarni:

“Kita masuk kerumah yang pihak menanti tidak dekat pintu duduknya tetapi agak kedalam. Ada tempat yang untuk datang satu baris dan tempat *marapulai* sebaris. Makanan belum bisa dihidangkan apa bila pembicaraan belum selesai tetapi bila sudah selesai baru bisa makan dihidang. *Ninik mamak* duduk di baris depan, di tengah dan pingir *kepala mudo* dari pihak lelaki dan perempuan berhadapan. kalo tidak berhadapan jauh dan susah berbicara, syaratnya diletakan di depan *kepala mudo*. Kalo ada uang jemputan letakkan di piring kalo cincin yang *tukar tando*.

Cincin itu diletakkan di baki diikat dengan kain kuning nanti ditukar, yang nukar yang bukan *Marapulai* tapi *ninik mamak*, *kepala mudo ninik mamak urang sumando* duduk berhadapan. Perempuan duduk di dalam menjadi pendengar bila ada yang kurang bisa dibisikan nanti disampaikan oleh *kepala mudo*. Posisi duduk lain dulu adanya rumah adat Minangkabau, di dalam rumah Minangkabau dahulu ada tempat duduk yang ditinggikan istilah Minang yang ditinggikan *sarantiang*, yang di dudukan *salangkah*. Tetapi di Medan tidak ada, kecuali di Minang ada tempat duduk khususnya. Kalo di Bukittinggi kan ada rumah adatnya jadi yang ditinggikan itu tempat duduk *ninik mamak*, *urang sumando*, *kepala mudo*.”

Komentar Ibu Fitri :

“Pertama yang duduk *kepala mudo* dan sudah disusun dengan rapi, ada kasur sudah disiapkan dan duduk disitu sebelum *urang sumando* datang. Maknanya, dari posisi duduk tidak ada dan sudah menjadi kebiasaan. Posisi duduk tidak boleh dimana saja dan bebas yang penting yang masuk terlebih dahulu *orang mudo*.

Komentar dari Bapak Sarkoni dan Bapak Mukhlis serupa yaitu :

“Tempat duduk untuk hadir yang menjemput *Marapulai* berada di depan rumah, yang duduk di depan rumah adalah tamu penjemput, yang di bagian tengah dan belakang diisi oleh keluarga tuan rumah. Tentang posisi tempat duduk menjemput *Marapulai* ada aturan tersebut ada aturan tersendiri. Dari tamu yang duduk di depan itu juru bicara, pemegang *carano* serta beberapa orang yang mendampingi ibu-ibu yang membawa buah tangan. Posisi berbeda karena hadirin karena masing-masing telah mempunyai tugasnya yang ditentukan, arti posisi duduk adat yang telah duduk memiliki fungsi masing-masing telah ada ketentuannya dan yang muda duduk di posisi selanjutnya. Ketua adat harus duduk tempat yang telah ditentukan bahwa istilahnya tua duduk pada adatnya bagai tempat berikutnya, dan pulang tempat mengadu. Mempelai wanita duduk ketika *marapulai* hadir ditempatkan duduk yang sama di pelaminan yang sudah ada”.

Komentar singkat dari Bapak Hasim mengenai posisi duduk yaitu :

“Duduk dengan bersila kaki, tetapi duduknya bebas pada posisi”

Komentar dari tujuh informan menjelaskan bahwa ada posisi tempat duduk yang khusus bagi hadirin acara *Manjapuik Marapulai* tetapi tidak ada posisi yang spesifik mengenai posisi duduk dimana *datuak- datuak* harus duduk, *ninik mamak*, *urang sumando*, *urang mudo* dan lainnya yang tidak boleh diubah-ubah. Pada posisi duduk acara-acara besar di Sumatera Utara seperti *Makkobar*, *anak boru* (menantu atau orang diluar keluarga inti) harus duduk di dekat pintu dan tradisi ini masih berlaku hingga saat ini.

4.2.5 Pandangan tradisi *Manjapuik Marapulai*

Peneliti mewawancarai ketujuh informan untuk mengetahui pandangan tradisi *Manjapuik Marapulai* dan mengetahui tindak komunikatif. Informan pertama Bapak Endra menjelaskan :

“Menurut saya *Manjapuik Marapulai* di zaman milenial ini seharusnya anak muda harus mempelajari dan melestarikannya karena filosofinya sangat luar biasa penting disitu nilai budaya, bahwa kita sebagai orang Minang harus tau kata *nanampe*, harus tahu kata mendaki, melereng, mendatar, kata menurun di adat kita pelajari. Pelaksanaan *Manjapuik Marapulai* harus dilakukan sebagai tanda bahwa pihak wanita benar-benar membutuhkan pihak mempelai lelaki, kalau dengan adat *Manjapuik* pihak laki-laki akan merasa dihargai, seperti saya dirumah dihargai, tetapi dijemput. Nantinya bila ada sesuatu pihak tersebut harus diantar tidak boleh dilepas begitu saja. Tetapi secara ada tidak ada diantar kembali tetapi filosofi seperti itu kalo datang tampak muka pergi harus tampak punggung.

Jadi, di dalam adat Minang orang tidak gampang untuk menikah dan tidak gampang untuk bercerai. Ragam bahasa yang digunakan yaitu bahasa pantun di Minangkabau pada umumnya sama seperti adat semalam di pakai di nagari, adat itu berlaku untuk Minangkabau tetapi cara dipakainya berbeda-beda sesuai negaranya masing- masing dan memiliki ciri khas masing- masing. Ragam bahasa yang saya gunakan itu saya menyerahkan kepada *ninik mamak* dan pemuka adat bahawa saya menyerahkan kepada *ninik mamak* bahawa saya menyerahkan segala yang berurusan dengan keponaan saya untuk *Manjapuik Marapulai urang mudo* saya, saya sudah mempercayai semuanya kepada *ninik mamak*” ujar Pak Endra.

Berbeda dengan penjelasan ibu Aliarni :

“Kalo kita orang Minang itu wajib pakai adat *Manjapuik Marapulai*, *adat bersari sarak sarak bersandi sulak*. kalo kata orang Minang tidak bagus dan tidak beradat bila tidak *Manjapuik Marapulai*. *Manjapuik* ini perlu dilestarikan jangan sampe hilang. Ada ragam bahasa khusus dalam *Manjapuik Marapulai* karena menggunkan petatah petitih yang biasa tidak digunakan di bahasa sehari hari. *Kepala mudo* itu kan pandai bicara malah saut- sautan sebelum yang diserahkan yang dibawanya itu dia bilang apa maksud datang kesini, disini ada anak muda bujang yang kami minta dan saut sautan kadang lama kadang ada yang bilang jangan telalu banyak bicara dibuat singkat saja karena sudah bosan mendegarnya”.

Ibu Fitri menjelaskan :

“Tradisi *Manjapuik* harus dilestarikan karena kita mengadakan acara arti kita minta restu kepada semua warga kampung kita, mudah- mudahan langgeng, rezeki lancar, minta restu tidak hanya kepada orang tua. *Manjapuik Marapulai* harus dilakukan karena *Manjapuik Marapulai* merupakan salah satu urutan adat dan bagian adat kalau tidak ada tidak dibuat hanya resepsi lah seperti yang kita lihat resepsi hanya makan. Ragam bahasa yang digunakan pertama pantun adat yang dilakukan *urang mudo*, *cubadak*, kalau mau makan dibilang makan di hidang, *cubadak* ditangkap yang dijuluki dan seterusnya. kalo laki tamunya laki juga yang menghidang makanannya kalo perempuan ya perempuan juga yang menghidang makanannya. Kue namanya

pabungan ada makanan adat nasi kuning dalamnya raga- raga. Kalo untuk ayam itu sebelum dimakan. Kalau semua sudah terhidang maka ada lagi pantun adat. *Nasi talatak dimakan makan ambial piriang bajulah tangan*”.

Bapak Hasim menjelaskan :

“Tradisi *Manjapuik Marapulai* merupakan bagian dari adat istiadat memang agak payah sekarang di jalan terlebih di kota Medan, Kalo dua- duanya Minangkabau biasanya masih dipakai tradisi *Manjapuik Marapulai*. *Manjapuik Marapulai* dilakukan sesama suku Minangkabau belum ada satu suku Minangkabau satu bukan tapi dilakukan *Manjapuik marapulai*, tetapi kalau suku sama baru bisa”.

Bapak Edi menjelaskan :

“ Tradisi *Manjapuik Marapulai* merupakan bagian dari adat perkawinan yang paling penting, *Manjapuik Marapulai* merupakan acara adat Minangkabau yang membedakan suku Minang dengan suku lainnya. Di Minangkabau erat kaitnya dengan *matrilineal* dimana masyarakat yang mengatur alur keturunan berasal dari pihak ibu berbeda dengan daerah dan suku lainnya yang menggunakan *patrilineal* atau garis keturunan ayah. Pada acara *Manjapuik Marapulai* pengantin pria akan di beri gelar sebagai tanda dirinya akan menjadi pemimpin bagi keluarga maka dengan pemberian gelar tersebut diharapkan *Marapulai* lebih bersikap dan berperilaku lebih baik dari sebelumnya, kemudian diharapkan *Marapulai* menjadi orang yang lebih dewasa dan matang dalam mengambil keputusan.

Lalu, ragam bahasa yang digunakan Juru bicara pihak keluarga *anak daro* berdiri sambil mengangkat sembah dan mengatakan *Ma angku Sembah tibo ka haribaan angku*. Juru bicara pihak keluarga *Marapulai* berdiri juga sambil mengangkat sembah dan menjawab *Manitahlah angku ungguahpun angku surang tampek ambo manibokan sambahnan sarapeknyolah niniak mamak nan gadang basa batuah alim ulama cadiak pandai suluah bendang dalam nagari langkok jo Bundo Kanduang amban puro limpapaeh rumah nan gadang sarato nan mudomudo nan capek kakiringan tangan parik paga dalam nagari Ketek indak disabuik namo Gadang indak diimbaukan gala nak jo sambah sajo kasadonyo kami muliakan kemudian kembali mengangkat Sembah dan melanjutkan lagi kata-katanya *Apo nan manjadi isi pasambahan iolah tantangan kami alek nan tibo Nan sabondong lalu satampuah suruik sasuai jo janji nan dikarang sarato padan nan lah diukue iolah tibo kami disiko Kok datang alah basambuik kok tibo alah basonsong lah dibao naiak kateh rumah kok duduaklah bakambangkan lapiak alah kami balapeh angah. Baa nan**

sakarang kini nangko Kok dirantang namuah panjang elok dipunta naknyo singkek batanyo kami ka sipangka kok ado nan taraso diati nan ta ilan dimato alahko buliah dikatangahkan sampai isi carano dimanakan petatah petitih akan berhenti sejenak untuk menikmati hidangan yang disediakan keluarga marapulai.

Setelah acara makanan selalai dilaksanakan, maka petatah petitih kembali berlanjut yang tujuan adalah undur pamit kepada Tuan rumah. *Kok makan iyolah sampai kanan kanyang, kok minum iyolah tibo dinan sajuak, Manjapuik kato nan tingga, maulang rundiang nan tadi kok ado nan tailan dimato, nan takano di ati, alah koh kini buliah kami katangahkan. Katangahkanlah angku Sutan. Kok makan iyolah tibo dinan sajuak. Manjapuik kato nan tingga, maulang rundiang nan tadi, kok ado nan tailan dimato nan takano di ati alah koh kini buliah kami katangahkan. Dahalu bakapa rang ka Makah kini lah tabang jo pasawek Dahulu kato baistinah kiniko kato basicapek Disabuik sajo nan paralu Iyolah tantangan kami nangko nan sabondong lalu satampuah suruik namonyo urang tasarayo tasuruah dek angku menyebutkan nama, suku dan kampung ayah calon pengantin wanita. Datang kamari basamo-samo untuak manjapuik marapulai calon rang sumando jo minantu kami nan banamo dsmbil menyebutkan nama calon pengantin pria anak dari nama ayahnya serta suku dan kampungnya” ujar Pak edi.*

Penjelasan Bapak Mukhlis :

“Manjapuik Marapulai merupakan suatu kewajiban yang harus dilakukan makna dan nilai Manjapuik Marapulai di Minangkabau merupakan kewajiban dalam acara pelaksanaan perkawinan, Manjapuik Marapulai adalah tradisi yang sudah ditetapkan. Manjapuik Marapulai itu adat di ranah Minang, Manjapuik Marapulai merupakan kewajiban mempelai wanita. Ragam bahasa disesuaikan dengan pantun-pantun yang disampaikan oleh pembawa acara. Ragam bahasa yang digunakan bahasa Minangkabau”.

Penjelasan singkat dari Bapak Sarkoni :

“Manjapuik Marapulai itu budaya, budaya itu hanya dua bila di jalan ia akan lestari, bila tidak dijalankan ia akan hilang, untuk menjaga budaya maka perlu dijalani acara Manjapuik Marapulai agar manusia tidak lupa dari mana asalnya dan menunjukkan manusia merupakan makhluk sosial dari acara Manjapuik Marapulai. Ragam bahasa yang digunakan merupakan pantun adat yang hampir sama diberbagi daerah”.

Sesuai yang dikatakan oleh Bapak Endra di generasi milenial yang dikemukakan oleh William Strauss dan Neil Howe. Generasi ini sudah mulai tidak peduli dengan budaya efek dari teknologi dan demografi yang berubah begitu cepat.

Penulis menanyakan beberapa pertanyaan kepada informan upaya pelestarian *Manjapuik Marapulai* belum ada kegiatan secara terus menerus yang dilakukan untuk wilayah Medan berbeda dengan yang ada di Sumatera Barat pelestarian acara *Manjapuik Marapulai* lebih luas karena dipraktikkan setiap adat perkawinan di desanya. Di Medan pelestarian hanya terbatas pada sanggar tari dan organisasi struktural, belum ada pelestarian *Manjapuik Marapulai* secara khusus.

4.2.6 Makna acara *Manjapuik Marapulai* bagi keluarga

Acara *Manjapuik Marapulai* merupakan acara adat yang paling penting bagi keluarga karena acara *Manjapuik Marapulai* terdapat percakapan panjang antar dua utusan keluarga dari percakapan ini masing- masing keluarga dapat menilai dan menaruh citra baik atau buruk kepada keluarga barunya. *Manjapuik Marapulai* diharapkan memfertilisasikan pria dan wanita yang disatukan dalam pernikahan.

Peneliti melakukan wawancara, melakukan observasi dan mengambil dokumentasi untuk mengetahui makna *Manjapuik Marapulai* informan Bapak Endra menyatakan:

“Dengan adanya *Manjapuik Marapulai* dapat sangat membentengi perkawinana dengan *Manjapuik Marapulai* filosofinya tinggi akan sangat ironis bila muda bercerai, acara *Manjapuik Marapulai* berlaku pada datang tampak muka pulang tampak punggung dan tidak menggampakan sesuatu dalam pernikahan, datang begitu saja pergi begitu saja, andai kata *Marapulai* dan anak daro mengerti filosofi seperti itu mereka akan berpikir dua kali untuk pisah atau cerai karena perlu proses adat lagi. *Manjapuik Marapulai* perlu di lestarikan dan diregenerasi sebagai orang Minang asli saya bangga walau tidak paham betul tetapi setelah dipelajari sangat menarik dan luar biasa dan harus dilakukan *Manjapuik Marapulai*. *Manjapuik Marapulai* sudah melengkapai acara adat yang akan di laksanakan yaitu resepsi”.

Untuk memperkuat pernyataan Pak Endra maka peneliti menanyakan hal yang sama kepada informan lainnya. pertama Bapak Edi:

“Belum ada teori pasti mengatakan dengan melaksanakan *Manjapuik Marapulai* dapat memperkokoh hubungan perkawinan akan tetapi dengan *Manjapuik Marapulai* diharapkan dapat memperkokoh sebuah hubungan. Pernikahan tidak bisa berjalan bila keduanya tidak bisa saling mengerti dan memahami dengan adanya acara *Manjapuik Marapulai*, *anak daro* dan *Marapulai* dapat mengerti satu sama lain memahami pernikahan itu sebagai tujuan akhir hubungan. *Manjapuik Marapulai* sudah melengkapi acara adat untuk meneruskan ke acara selanjutnya. Budaya *Manjapuik Marapulai* perlu diajarkan dan diceritakan kepada anak dan cucu karena nanti anak dan cucu yang akan menikah melaksanakan acara ini. Acara *Manjapuik Marapulai* dapat menjadi bukti keanekaragaman Indonesia. Bila acara tidak dijalankan maka *Manjapuik Marapulai* akan punah jadi bagaimanapun dimana orang Minangkabau berada budaya harus tetap harus dijalankan”.

Ibu Aliarni menyatakan :

“Utuhnya suatu keluarga sampai akhir hayat tidak dapat dipastikan dengan *Manjapuik Marapulai* semua tergantung jodoh dan Allah yang punya kuasa karena tidak bisa di pastikan yang penting dalam pribahasa Minangkabau *adat basandi syarak, syarak basandi kitabullah, syarak mangato adat memakai*. Acara *Manjapuik Marapulai* sudah melengkapi adat acara perkawinan Minangkabau. Apabila tidak dilakukan akan banyak *dikecekin urang* dan wajib di generasikan ke anak cucu seperti *kepala mudo* bila sudah tua sudah ada siapa gantinya dan ada juga tesnya untuk jadi *kepala mudo* tidak sembarang orang harus pandai bicara, pandai pantun, pribahasa dan lain lain, kalau dia tidak pandai ngomong malu lah kita bawa dia, harus dijalankan acara *Manjapuik Marapulai*”.

Ibu Fitri menyatakan :

“Beberapa persen orang yang kuat adatnya ada rasa malu seandainya harus berpisah pasti malu, bila ada masalah rumah tangga yang tidak bisa diselesaikan setidaknya pertama dibawakan kepada *ninik mamak*, pasti kita ada rasa malu orang sekampung sudah tau ini suami kita tau-tau udah berpisah tiga bulan kemudian bukan itu lagi suami kita, jadi ada rasa berpikir sedikit. Misalnya nikah tidak pakai adat pergi merantau berganti ganti istrinya orang kampung itukan tidak tahu hanya keluarganya saja tau. Ada juga rasa banga misalnya setiap bertemu ada panggilan sutan atau sidi. Setiap ada acara dari pihak keluarga perempuan harus di bilang gelarnya dan memanggil sendiri. Misalnya ada undangan harus dibilang sendiri tidak boleh pakai kertas undangan.

Lanjut Ibu Fitri, misalnya kalau dia bilang hanya kepada kita maka kita aja yang datang. Suami yang bergelar sultan atau sidi boleh tidak datang karena tidak diundang secara langsung, terkadang dengan tidak mengundang secara langsung dapat menjadi alasan bagi kita untuk tidak datang karena dianggap tidak sopan. Rangkaian acara *Manjapuik* sudah menjadi pelengkap acara adat pernikahan Minangkabau ketika *Marapulai* sudah datang ke rumah *anak daro* ketika ingin pergi lagi manjalang ke keluarga *marapulai* maka *anak daro* harus membawa makanan dan emas dan lain-lain sesuai, dan ketika bersalaman dengan keluarga disebutkan dari siapa saja yang memberi hadiah dan kelihatan siapa saja yang memberi tetapi ketika acara resepsi akan ramai jadi tidak nampak siapa saja yang memberi siapa keluarga mana tetangga. Acara *Manjapuik Marapulai* tidak menjamin usia pernikahan panjang. Perlu adanya regenerasi acara *Manjapuik Marapulai* tanda kita bersuku- suku, tanda suku ini dan lainnya berbeda, jadi tidak ada istilahnya suku ini bila tidak dilestarikan. Suku Minangkabau tidak akan ada bila acara- acara adat tidak ada”.

Bapak Sarkoni dan Mukhlis menyatakan tidak jauh berbeda yaitu :

“*Manjapuik Marapulai* memang mampu membentengi pernikahan makna *Manjapuik Marapulai* adalah adanya rasa tanggung jawab dari pihak keluarga perempuan akan pelaksanaan perkawinan anaknya atau keponakannya keluarga perempuan merasakan bahawa keluarga lelaki harus di harga dengan cara *Manjapuik Marapulai*. Acara *Manjapuik Marapulai* sudah melengkapi rangkaian acara perkawinan Minangkabau. Acara *Manjapuik Marapulai* belum tentu menjadi langgengnya sebuah pernikahan, tetapi salah satu faktor agar terbentuk keluarga yang baik.

Menurut saya perlu dilestarikan tradisi *Manjapuik Marapulai*, sebab dengan acara menjemput akan terjadinya saling menghormati. Tradisi ini dijalankan sesuai adat yang ada di ranah kami di Minang karena *Manjapuik*” ujar Pak Sarkoni.

Pernyataan terakhir mengenai makna *Manjapuik Marapulai* bagi Keluarga diungkapkan Bapak hasim :

“Acara *Manjapuik Marapulai* tidak dapat melindungi keluarga dari masalah karena *Manjapuik* pula merupakan budaya. Acara *Manjapuik Marapulai* merupakan rangkaian dari upacara adat, tanpa *Manjapuik* acara adat tidak bisa dilakukan secara

lengkap. *Manjapuik Marapulai* perlu dikembangkan jika tidak diteruskan maka budaya *Manjapuik Marapulai* akan luntur sebabnya budaya jangan sampai luntur.”

Dari uraian diatas, makna *Manjapuik Marapulai* merupakan bagian dari budaya yang telah lama hadir di Indonesia. *Manjapuik Marapulai* tidak dapat membentuk kokohnya rumah pernikahan yang akan datang, tetapi *Manjapuik Marapulai* dapat menjadi faktor pendukung untuk kokohnya pernikahan. Mempelai wanita dan keluarganya sudah menyerahkan kepercayaan dan menghormati mempelai lelaki dengan utuh disimbolkan dengan acara *Manjapuik Marapulai*.

Penganti pria yang sudah setuju menanggung semua resiko yang ada, menerima segala kekurang dan kelebihan istri dan keluarganya dengan sebab itu memutuskan untuk menikah dengan istri yang bersuku Minangkabau. Acara *Manjapuik Marapulai* merupakan penghormatan tertinggi yang diperoleh lelaki ketika akan menikah.

4.2.7 Rangkaian acara yang dilakukan setelah *Marapulai* hadir

Acara *Manjapuik Marapulai* merupakan bagian dari acara yang dilakukan setelah akad nikah dan sebelum resepsi pernikahan, ketika pantun adat dan peribahasa telah sudah selesai di laksanakan *Marapulai* akan dibawa keluar rumah untuk mengelilingi jalan. Bapak Endra menjelaskan :

“Ketika *Marapulai* akan hadir *ninik mamak* akan bertanya mana gerangan pihak mempelai laki-laki kami, kemudian akan datang pihak mempelai laki-laki. Dengan kata-kata inilah *Marapulai* yang akan *ninik mamak* jemput, kemudian disitulah terjadi

puji- puji untuk *Marapulai* seperti gagah, tampan dan lainnya. *Anak daro* berada di rumah orang tua wanita tidak ikut *Manjapuik Marapulai*. Pihak *Marapulai* dianggap wajib ikut menghantar yaitu *mamak*, pembuka adat tidak perlu ikut dan keluarga yang sudah menikah atau *urang sumando*”.

Bapak Edi menjelaskan :

“Saat *Marapulai* dikeluarkan oleh *ninik mamak* dari ruang belakang menuju ruang utama maka akan disebutkan profil *Marapulai* kemudian *Marapulai* akan diberikan pantun oleh juru bicara sebagai tanda kekaguman dan penghormatan kepada *Marapulai* yang akan dibawa ke rumah *anak daro*. Pada acara *Manjapuik anak daro* tinggal di rumah tetap sebagaimana orang membawa serta *anak daro* mereka. Orang yang boleh mengantar *Marapulai* ke rumah dan ikut acara resepsi di rumah *anak daro* itu keluarga yang sudah menikah seperti teti atau tantenya atau mamaknya”.

Ibu Aliarni menjelaskan :

“*Marapulai* akan dibawa ke rumah *anak daro* dengan sholawat yang mengiringi sampai dirumah. *Anak daro anak dibasuh kaki* sebagai simbolis, kemudian kalau dahulu ada istilah main domino atau dam batu tapi itu simbolisnya saja, kalau *anak daro* tidak menang maka diambil suntingnya satu sama *Marapulai*. Saat ini tradisi tersebut jarang digunakan lagi, sekarang bapak- bapak saja yang main, pengantinnya bersanding di pelaminan. Posisi *anak daro* berada di kamar ketika *Marapulai* datang baru disuruh bersanding yang dijemput oleh *orang sumando* (istri abangnya atau istri mamaknya) dari kamar.

Marapulai dan *anak daro* akan makan nasi kuning ayam bulat di atasnya ditutup kain dengan kaca- kaca yang bagus (penutup dulang) jadi *Marapulai* dibimbing istri mamaknya, mertuanya atau siapa saja dari pihak *anak daro* untuk menusuk ayam tersebut sampai dimana tusukan tersebut tertancap misalnya kena sampai ke paha ayam, maka sampai situ rezekinya kemudian menepuk- nepuk tangan dan makanan yang bisa dimakan. Orang yang boleh mengantar *Marapulai* adalah anak muda lajang yang belum menikah. *Urang sumando* menemani ketika pesta di rumah *anak daro*” ujar Ibu Aliarni.

Ibu Fitri menjelaskan:

“*Marapulai* yang sudah datang sudah ke rumah *anak daro* langsung disandingkan di pelaminan. Posisi *anak daro* disebelah kanan *Marapulai*, ketika *marapulai* datang didudukan terlebih dahulu, *anak daro* dijemput *urang sumando* nya dari dalam kamar, sudah lengkap dengan inai ditangan, baju adat dan riasan wajah. *Marapulai* diantar oleh keluarga dan kerabat dekat. Kita datang ke rumah *anak daro* sebagai keluarga beda dengan resepsi keluarga yang datang sebagai undangan”.

Bapak Mukhlis menjelaskan:

“*Marapulai* yang sudah hadir melakukan perkenalan keluarga, menyampaikan maksud dan tujuan kehadiran, *Marapulai* menyampaikan gelarnya, menjelaskan dari keluarga mana berasal. Mempelai wanita ditempatkan duduk sama di pelaminan yang sudah ada. *Marapulai* diantar oleh ibu dan mamaknya”.

Bapak Hasim menjelaskan:

“Setelah *Marapulai* hadir biasanya akan diarah menggunakan adat-adat Minangkabau seperti gendang, silat dan pentas seni lainnya. Posisi pengantin wanita tidak ikut ketika *Manjapuik Marapulai*. Semua keluarga yang hadir bisa ikut menghantar *Marapulai*”.

Bapak Sarkoni menjelaskan:

“*Marapulai* yang sudah hadir akan dibawa ke rumah *anak daro* untuk melakukan resepsi setelah menikahi. *Marapulai* yang datang akan berjalan ke rumah *anak daro* di sambut dengan nyanyian, tarian dan pentas seni lainnya. Posisi *anak daro* berada di kamar pengantin ketika *Manjapuik Marapulai*”.

Kesimpulan dari ketujuh informan umumnya menjelaskan pengantin pria yang sudah datang akan dijelaskan biografinya kemudian setelah pantun adat yang dilakukan secara umpan balik dan pesan dapat diterima kedua pihak tokoh adat. *Marapulai* akan dilepas untuk dibawa ke rumah mertuanya bersanding di pelaminan dengan pengantin wanita dan menjelaskan pesta resepsi dengan acara adat lainnya.

4.2.8 Perkembangan Tradisi *Manjapuik Marapulai*

Budaya dapat terkontaminasi dengan munculnya budaya-budaya karena ada peradaban yang semakin berkembang dengan berkembangnya pemikiran dan teknologi. Budaya tidak selamanya berupa hal-hal yang negatif dan kuno, budaya dapat menjadi hal yang modern sesuai dengan perkembangannya. *Manjapuik Marapulai* sudah lama hadir pada suku Minangkabau belum ada sejarah pasti mengatakan *Manjapuik Marapulai* pertama dilaksanakan, tetapi orang dari keturunan Minangkabau tetap melestarikannya.

Perkembangan *Manjapuik Marapulai* berjalan dengan baik dan belum ada pengikisan pada acara *Manjapuik Marapulai*. Acara ini lebih dimudahkan dibandingkan dahulu, tidak ada toleransi pada kesalahan ketika *Manjapuik Marapulai* seperti yang dikomentari dari tujuh informan.

Komentar pertama Bapak Endra:

“Perkembangan *Manjapuik Marapulai* pada saat ini di daerah tertentu masih kental memakai adat ini terutama jauh dari kota besar seperti di Batusangkar, Sawahlunto dan daerah lain di Sumatera Barat, kecuali orang Minangkabau yang menikah diluar daerah walaupun mereka sesama orang Minang tidak lengkap dan sudah mulai luntur. Tidak ada karena semuanya sama sejak dahulu. Secara umum di Sumatera Barat adat *Manjapuik Marapulai* masih kental, tetapi di kota-kota besar seperti di Medan, penduduknya lebih nasionalisme dan bervariasi, acara sakral tersebut terkadang dijalankan tidak sesuai dengan mestinya hanya dijalankan intinya saja seperti simbol-simbol saja”.

Komentar kedua Bapak Edi:

“Perkembangan *Manjapuik Marapulai* khususnya di daerah Medan tidak berubah, tapi acaranya dilakukan lebih singkat dan makanan *panjapuik* lebih banyak jenisnya dibandingkan dahulu disesuaikan dengan zaman modern makan yang dibawa”.

Komentar Ibu Aliarni :

“*Manjapuik* saat sekarang dipermudah. Dahulu sampai tiga kali dijemput dan sekarang satu kali saja sudah bisa. Sekarang lebih mudah syarat-syaratnya ketika salah mudah memaafkan tanpa harus mengulang isi bingkisan yang dibawa terutama di Medan. Tetapi bila orang Minangkabau yang tinggal di Sumatera Barat pasti tidak mau, kalau orang perantauan dipermudah ketika *Manjapuik Marapulai* tujuannya satu yaitu sudah menikah. Dahulu gelar keluarga harus disebut ,sekarang tidak disebut juga boleh tetapi kalau di Minangkabau harus disebutkan sampai pada semua hadirin yang ikut dalam acara *Manjapuik Marapulai*. Misalnya, saya ikut dengan tetangga acara *Manjapuik Marapulai* anaknya, walaupun bukan saudara karena gelar dia sutan ya saya ikut jadi gelar sutan karena tetangga sudah seperti keluarga kandung.

Sampai ada saudara saya akan melakukan acara *Manjapuik Marapulai* yang tinggal di Medan meminta uang jemputan kemudian keluarga perempuan tidak mau dan mengatakan tinggal di rantau ngapain minta uang jemputan. Misalnya, keluarga perempuan sanggup dengan uang jemputan itu kan bagus dan sanggup kenapa tidak. Inikan bagian dari budaya, untuk lelaki bergelar sidi dan rajin sholat biasanya uang jemputan akan ditinggikan padahal di Pariaman kadang uang jemputnya tidak sampai segitu” ujar Ibu aliarni.

Ibu Fitri berkomentar :

“Untuk *Manjapuik Marapulai* sudah banyak diringankan karena banyak perantauan. Kebiasaan kami orang Pariaman biasanya mencari calon suami juga orang Pariaman walau tinggal di Medan misalnya keluarga saya sedapat mungkin mencari orang Pariaman, dan bisa jadi dijodohkan. Bedanya acara *Manjapuik Marapulai* dari sisi acara yang lebih disingkat- singkat saja atau dibuat buat saja bukan acara yang mengalir tetapi acara yang diatur. Bagi sebagian orang acara *Manjapuik Marapulai* merepotkan, menurut pengalaman saya acara yang tidak akan terulang sangat indah mengingat acara tersebut bila ada berselisih dengan suami ingat dulu kita masuk ke rumah disambut dengan sholat dan beras kuning dan terasa haru misalnya kita bercerai sudah lain lagi pendapat masyarakat ke kita.

Di Sumatera Barat sendiri berbeda-beda adat, misalnya di Bukittinggi lebih kental lagi adatnya sampai ada makanan khususnya cuma di Pariaman menonjolnya uang jemputan. *Manjalang* harus bawa nasi kuning dan kue wajik harus dibawa kalo tidak bisa buat kue wajik bisa dibuat ya dibeli. Di Kota Medan sangat beda karena sesama suku Minang tidak mengerti adat, tapi percuma kita bilang suku Minang tapi tidak tau adatnya. Untuk kedepannya dan generasi muda hendaknya dipelajari kalau tidak tau bisa dipelajari terlebih lagi ada internet jadi dari garis keturunan tidak hilang. Apa lagi kalo dapat kawin sesuku (semarga) tidak boleh, karena itu masih dianggap satu darah atau saudara kandung dan dari hasil penelitian menikah dengan satu suku bisa merusak keturunan seperti cacat” ujar Ibu Fitri.

Komentar Bapak Mukhlis :

“Perkembangan *Manjapuik Marapulai* dulu dan sekarang sama saja tetapi perbedaan terdapat hanya pada jumlah orang yang menjemput. *Manjapuik Marapulai* di Medan sendiri perbedaan mendasar jumlah yang hadir sesuai pada saat dibutuhkan dahulu rombongan *Manjapuik* memakai pakai adat pakai peci dan songket adat, perempuan memakai pakaian adat rapih. Dahulu di kota medan lebih baik dan tertib sesuai adat terdahulunya, kalau sekarang sudah tertata lagi dengan aturan baru”.

Komentar Bapak Hasim :

“*Manjapuik Marapulai* dahulu dan sekarang masih sama aja, berbeda Di Minangkabau dan Medan pada waktu yang agak lama sengaja dilama-lamakan karena kalau disana masih berpegang teguh pada adat. Disitulah orang-orang tua dapat saling mengenal dan berbagi cerita. Bagi orang Minangkabau yang tinggal di Medan dan menikah dengan sesama Minangkabau tidak bagus dan tidak cocok bila adat yang ada tidak dijalankan tetapi apa mau dibilang paman-pamannya lahir dan besar di Kota sehingga tidak tahu acara adat.

Komentar Bapak Sarkoni :

“*Manjapuik Marapulai* di era modern tetap ada dan tidak ditinggalkan di era modern banyak organisasi atau perkumpulan adat Minangkabau yang berniat baik untuk tetap melestarikan tradisi *Manjapuik Marapulai* kemudian dengan pameran adat tradisi-tradisi seperti *Manjapuik* diperkenalkan. Perbedaan *Manjapuik Marapulai* dahulu dan sekarang tidak jauh berbeda di kota Medan, akan tetapi dahulu perantau Minangkabau yang tinggal di Medan kesulitan mencari lokasi atau tokoh adat. Sekarang lebih mudah karena banyak organisasi yang dapat membantu”.

Kesimpulan yang dapat ditarik dari ketujuh informan bahwa fenomena *Manjapuik Marapulai* tidak ada perubahan yang signifikan karena zaman yang telah

canggih seperti adanya internet dan sudah banyak karya ilmiah yang membahas *Manjapuik Marapulai*, sehingga tradisi ini tidak pudar. *Manjapuik Marapulai* di Medan sendiri tidak sama persis seperti yang ada di Minangkabau karena budaya disana masih homogen sedangkan di Medan heterogen.

Tradisi *Manjapuik Marapulai* di kota metropolitan seperti Medan tidak serta merta khalayak meninggalkannya, masih banyak keturunan Minangkabau yang tinggal di Medan menjalani tradisi ini. Organisasi seperti Ikatan Keluarga Bayur (IKB) mewadahi orang-orang yang ingin bergabung dan ingin melakukan acara *Manjapuik Marapulai*, dalam organisasi terdapat tokoh-tokoh adat yang mengerti dengan detail acara *Manjapuik marapulai* sehingga tidak perlu takut untuk melaksanakan acara adat.

4.2.9 Makna Carano

Carano merupakan syarat utama dalam acara *Manjapuik Marapulai*. Dalam karya ilmiah yang ditulis Zubaidah (2001) dijelaskan makna dari *carano* yaitu sebagai berikut:

“*Carano* merupakan wadah diisi dengan kelengkapan sirih, pinang, gambir, dan kapur sirih, serta dulamak atau kain penutup *carano*. Keberadaan *carano* dan kelengkapannya dalam upacara adat sangat penting sekali. Tanpa menggunakan *carano* dan kelengkapannya tersebut, maka upacara adat belum dapat dilaksanakan. *Carano* memiliki makna yang khusus dalam upacara adat, yaitu keindahan *carano*, bentuk, motif-motif ukirannya, serta kelengkapan *carano*, disanjung dengan kata-kata perumpamaan yang disampaikan oleh orang-orang tertentu. *Carano* dan kelengkapannya, memiliki makna yang kompleks dalam budaya masyarakat Minangkabau. Di dalamnya terkandung berbagai makna yang erat kaitannya dengan ajaran-ajaran dan falsafah adat yang bersendikan kepada syariat islam. Dalam sidang

musyawarah pengukuhan panghulu, *carano* melambangkan kekuatan kata mufakat yang dihasilkan melalui musyawarah, dan disahkan dengan *carano*. Begitu juga dalam adat perkawinan, *carano* mencerminkan kemuliaan bagi kaum wanita, ia merupakan lambang kekerabatan di Minangkabau.

Lalu, bentuk dan kelengkapan *carano* memiliki perlambangan yang erat hubungannya dengan falsafah adat Minangkabau. Makna yang tersimpan dalam kelengkapan *carano* merupakan simbol komunikasi dalam masyarakat yang sesuai dengan ajaran adat. Makna bentuk *carano* merupakan simbol falsafah adat *alam takambang* jadi guru bagi masyarakat minangkabau, yang berlandaskan syariat islam. *Carano* adalah lambang adat Minangkabau, ia merupakan himpunan pokok-pokok pikiran yang dilekatkan ke dalam simbol-simbol yang terdapat dalam *carano*. *Carano* salah satu benda upacara pada umumnya selalu digunakan dalam upacara adat.

Carano memiliki bentuk yang khas yang sejak dahulu sampai sekarang bentuk *carano* tidak pernah berubah. *Carano* terdiri dari bahan logam yang memiliki warna kemas dan memiliki motif-motif hiasan. Kemudian *carano* memiliki motif-motif tertentu yang berbentuk stilasi flora dan fauna. Disamping itu *carano* mempunyai kelengkapan sirih, pinang, gambir dan kapur serta kelengkapan lainnya seperti tembakau sugi dan *dalamak*. Dalam upacara adat makna yang terkandung dalam *carano* disebutkan dengan pepatah-petitih. Dalam pidato-pidato persembahan upacara adat, petatah-petitih tentang *carano* dan kelengkapannya diucapkan dalam pidato persembahan adat. Dalam pidato persembahan tersebut seluruh yang berhubungan dengan *carano* seperti bentuknya, motif-motif dan kelengkapannya yang terdapat dalam *carano*, serta makna lainnya diungkapkan dengan kata-kata kiasan dan kata perumpamaan. Penggunaan *carano* dalam upacara melihat kepada jenis upacara dan sistem peresmian upacara tersebut.

Kemudian, dalam upacara adat *Batagak Pangulu keberadaan carano mutlak*, maksudnya *carano* tidak bisa ditukar dengan benda yang lain. Tetapi dalam upacara adat lainnya seperti perkawinan, *carano* dihadirkan melihat tingkatan sistem peresmian upacaranya. Seperti yang dijelaskan diatas bahwa sebuah upacara jika peresmiannya dengan mengundang seluruh masyarakat dengan menyembelih kerbau atau kambing maka *carano* harus dihadirkan. Namun demikian seandainya *carano* tidak ditemukan, maka ada ketentuan adat, bahwa *carano* boleh ditukar dengan wadah lain namun sirih dan kelengkapannya tidak boleh ditukar dengan yang lain.

Menyikapi hal yang demikian sesungguhnya untuk melakukan hal yang seperti ini harus disepakati terlebih dahulu oleh pemuka adat. Dalam masyarakat Minangkabau ada beberapa upacara adat pelaksanaannya berlaku menurut keadaan dan tempat, begitu juga cara pemakaian *carano* disesuaikan dengan upacara yang diadakan. Pemakaian *carano* dan kelengkapannya berfungsi sebagai lambang persembahan untuk memberikan suatu kehormatan dalam upacara adat, yaitu merupakan alat komunikasi dengan masyarakat pengunjung atau tamu-tamu yang datang dalam upacara adat.

Setiap upacara adat di minangkabau tamu akan dihormati dengan menyuguhkan sirih pinang yang diletakkan dalam *carano*, melakukan hal yang seperti ini berarti telah melaksanakan adat. Begitu juga isi atau kelengkapan *carano*, seperti sirih, pinang, gambir, kapur sirih dan tembakau. Dalam upacara adat pidato persembahan *carano* dengan kelengkapannya ini diungkapkan di hadapan orang-orang yang hadir dalam upacara adat.

Kemudian *carano* yang berisikan sirih pinang itu diberi kepada tamu-tamu. Pada saat menyuguhkan sirih pinang kepada tamu disampaikan pula sebuah pepatah: “*Tantangan carano nan katangah, siriah nyo mintak dicabiak, pinangnyo mintak digatok*”. Semua ini dilakukan apabila pembicaraan akan dimulai. Keberadaan *carano* pada upacara adat suatu hal yang menentukan, tanpa ada *carano* bisa saja suatu acara adat belum dapat dilangsungkan.

Motif-motif yang terdapat dalam *carano* sesungguhnya erat hubungannya dengan motif yang terdapat dalam rumah gadang, sebagaimana yang telah dijelaskan bahwa rumah gadang adalah merupakan sumber dari segala motif ukiran yang terdapat di Minangkabau. *Carano* merupakan sebuah wadah khusus yang berfungsi sebagai benda upacara adat yang digunakan oleh masyarakat Minangkabau. Keberadaan *carano* dalam berbagai bentuk upacara adat merupakan sesuatu yang mutlak. *Carano* merupakan tanda bukti bagi keabsahan sebuah upacara. Jika sebuah upacara dilakukan tanpa menggunakan *carano* sebagai salah satu benda upacara, maka upacara yang dilaksanakan tersebut belumlah sempurna. Bisa jadi upacara yang dilaksanakan tanpa menggunakan *carano* dapat dianggap tidak sah. Dengan demikian *carano* adalah benda yang melambangkan adat Minangkabau. Lambang ini memiliki simbol- simbol yang memperlihatkan adat-istiadat. Keberadaan *carano* mengandung pokok-pokok pikiran dan ilmu pengetahuan orang Minangkabau dalam menyesuaikan kehidupannya dengan perkembangan zaman.

Masyarakat Minangkabau dalam menciptakan bentuk *carano* tidak pernah berubah sampai sekarang. Bahwa dalam bentuk struktur *carano* terdapat makna-makna. Ungkapan dari bentuk struktur *carano* erat sekali hubungannya dengan falsafah adat minangkabau. *Carano* merupakan benda yang mencerminkan budaya masyarakat minangkabau. Sehingga kemudian, *carano* dijadikan sebagai simbol bagi falsafah adat Minangkabau. Bagi masyarakat Minangkabau bentuk *carano* yang seperti ini mempunyai nilai-nilai yang khusus, sebab bentuk *carano* ini sudah merupakan kesimpulan dari pokok-pokok pikiran yang dituangkan ke dalam adat minangkabau. Sebagai sebuah benda upacara adat, *carano* memiliki latar belakang sejarah yang cukup panjang. *Carano* merupakan sebuah benda pusaka bagi masyarakat Minangkabau. *Carano* erat hubungannya dengan falsafah adat dan sejarah keberadaan masyarakat Minangkabau.

Oleh karena itu *carano* yang dilengkapi dengan *siriah* pinang langkok, serta *dulamak*, mengandung makna-makna yang erat kaitannya dengan jalan fikiran serta perilaku

masyarakat minangkabau. *Carano* dan kelengkapan berupa *siriah pinang langkok*, serta *dulamak*, merupakan kesatuan yang tidak bias dipisahkan. Sehingga dalam setiap upacara adat, sebuah *carano* baru dapat berfungsi apabila ia telah berdiri dalam sebuah kesatuan yang utuh, yaitu *carano*, *siriah pinang langkok* dan *dulamak*. Dengan adanya kelengkapan yang utuh ini, barulah kemudian sebuah upacara adat dapat dilaksanakan. Motif-motif yang terdapat dalam *carano* erat hubungannya dengan makna yang tersimpan dalam *carano*. Motif-motif yang melekat dalam *carano* merupakan nilai-nilai dan norma-norma bagi masyarakat Minangkabau. Motif *carano* diciptakan sedemikian rupa dengan mencontoh bentuk-bentuk yang terdapat di alam seperti flora dan fauna.

Dasar dari bentuk motif ini sesungguhnya memberikan konsep dan pikiran bahwa motif yang diciptakan ini membawa pesan berupa ajaran-ajaran dalam kehidupan. Sebelum mereka menciptakan motif yang seperti ini sesungguhnya masyarakat Minangkabau terlebih dahulu menghayati kehidupan tumbuh-tumbuhan atau alam lingkungannya. Dari hasil penghayatan tersebut munculah pikiran-pikiran bahwa semua yang ada di alam ini mempunyai tata cara yang bisa dijadikan contoh. Dasar ini merupakan tempat berpijak bagi mereka untuk mulai menghayati dan mengambil hikmahnya untuk masa-masa yang akan datang. Sehingga keluarlah pepatah-petitih yang mengatakan untuk melihat dan mencontoh bagaimana kehidupan alam. Pepatah petitih ini kemudian disampaikan dengan bahasa rupa sehingga mereka menciptakan motif-motif hiasan yang dicontoh dari alam dan bentuk motif yang menyerupai alami baik flora atau fauna, bukanlah hanya sekedar mencontoh saja tetapi menghayati dan meniru apa pesan yang terdapat didalamnya.

Hasil penghayatan tersebut dapat menjadi acuan bagi mereka untuk menjalin hubungan dengan seluruh masyarakat dilingkungan sendiri, begitu juga sebagai penuntun hubungan dengan masyarakat luas dari luar masyarakat di Minangkabau. Warna *carano* menyerupai kuning keemasan walaupun *carano* ini bukan terbuat dari emas. Sesungguhnya warna keemasan ini mempunyai makna yang dalam bagi masyarakat Minangkabau. Sebagaimana sudah diketahui bahwa *carano* terdiri dari beberapa jenis logam.

Bahan-bahan tersebut dipadukan sehingga memancarkan warna kuning keemasan. Warna kemas ini adalah melambangkan pikiran-pikiran yang telah teruji kebenarannya. Begitu juga dari keragaman jenis logam sebagai bahan, *carano* akan memiliki kekuatan daya tahan dari polusi alam. Dari dasar pemikiran tersebut masyarakat Minangkabau menganggap bahwa bahan warna yang demikian memperlihatkan keteguhan seorang pemimpin dalam masyarakat Minangkabau” (Zubaidah : 2001).

4.2.10 Simbol-simbol pada *Manjapuik Marapulai*

Simbol- Simbol	Makna
<i>Carano</i>	Benda sakral berbentuk dulang berkaki

	dari kuningan
Makanan Bingkisan	Melambangkan penghargaan tamu
Sirih	melambangkan kesabaran, persaudaraan, dan persatuan, makna ini berdasarkan mudahnya daun sirih tumbuh dan memiliki khasiat obat. Daun sirih dari pihak laki-laki disusun telungkup bermakna rendah hati dan berserah diri. Sedangkan dari pihak perempuan daun sirih disusun telentang bermakna penerimaan dan penyerahan diri.
Rokok empat batang	<i>Urang Jinih nan Ampek</i>
Beras	Melambangkan pemberian makan dari orang tuanya selama ini
Uang hantaran	Melambangkan mahar
Pinang	melambangkan mendapat keturunan yang baik budi pekerti, jujur, serta memiliki derajat tinggi. Makna ini ditarik dari pohon pinang yang tumbuh tinggi menjulang ke atas dan memiliki buah yang lebat dalam satu tandannya.
Gambir	melambangkan keteguhan hati, makna ini diambil dari warna daun gambir yang kekuning-kuningan, untuk memperoleh sarinya harus diproses terlebih dulu sehingga bisa dimakan bersama sirih. Dari sinilah dimaknai bahwa sebelum mencapai sesuatu kita harus sabar menajalani prosesnya untuk mencapai semua itu.
Kapur sirih	melambangkan hati yang putih bersih serta tulus, namun disaat keadaan memkasanya ia akan berubah menjadi agresif dan marah. Makna ini diambil dari cara pembuatan kapur yaitu dengan memproses cangkang kerang ataupun membakar batu kapur, warna yang dihasilkannya putih dan bersih, tetapi zat kimianya bisa menghancurkan
Baju	Melambangkan pakaian yang akan digunakan <i>Marapulai</i> .

<i>Saluak</i>	Melambangkan peci yang akan digunakan <i>Marapulai</i> .
<i>Siwah/ Keris</i>	Melambangkan kekuatan di Minangkabau.
Cincin tiga tingkatan	Melambangkan status sosial <i>Marapulai</i> .
Payung kuning	Melambangkan payung orang terhormat atau raja.
Tembakau	melambangkan hati yang tabah dan siap berkorban untuk segala hal. Makna ini diambil dari daun tembakau yang rasanya pahit dan memabukkan bila iris halus, dan tahan lama saat disimpan.
Warna kuning	melambangkan <i>Luhak Tanahdatar (aianyo janiah, ikannyo jinak dan buminya dingin)</i> . Melambangkan keagungan, punya undang-undang dan hukum. Melambangkan keagungan, punya undang-undang dan hukum dengan kebesaran <i>Luhak Tanahdata</i> .
Warna merah	melambangkan <i>Luhak Agam (airnyo karuah, ikannya lia dan buminya hangat)</i> . Melambangkan keberanian, punya <i>raso jo pareso</i> . Melambangkan keberanian punya <i>raso jo pareso</i> dengan kebesaran <i>Luhak Agam</i> . Jika acara di wilayah <i>Luhak Agam</i> maka marawa berwarna merah sebelah luar.
Warna Hitam	melambangkan <i>Luhak Limopuluah Koto (aianyo manih, ikannyo banyak dan buminyo tawar)</i> . Melambangkan tahan tapi serta mempunyai akal dan budi. Melambangkan tahan <i>tapo</i> serta mempunyai akal dan budi dengan kebesaran <i>Luhak Limopuluah</i> . Kalau acara di wilayah adat <i>Luhak Limopuluah</i> , maka marawanya berwarna hitam sebelah luar.
Warna Putih	Melambangkan kesucian, punya <i>alua dan patuik</i> .

Sumber : Hasil Penelitian Maret 2019



Gambar 4.1 *Carano*

Motif-motif yang terdapat dalam *carano* juga sangat erat hubungannya dengan makna yang tersimpan dalam *carano*. Tampilan *carano* yang dilengkapi dengan beberapa motif hias memiliki nilai estetis yang monumental. Motif *carano* diciptakan sedemikian rupa dengan mencontoh bentuk-bentuk yang terdapat di alam seperti flora, fauna dan benda atau manusia. Sebelum mereka menciptakan motif masyarakat Minangkabau terlebih dahulu menghayati kehidupan tumbuh-tumbuhan dan lingkungannya. Dasar dari bentuk motif ini sesungguhnya memberikan konsep dan pemikiran, bahwa motif yang diciptakan ini membawa pesan berupa ajaran dalam kehidupan, hal ini juga merupakan fungsi dari *carano* tersebut.

Abu Naim (2006) mengatakan bahwa biasanya *carano* diisi dengan sirih pinang lengkap yang disusun (bulat atau yang telah dicincang, gambir, kapur sirih, dan rokok, atau tembakau dan daun), sebagai memiliki arti *tando baadat bapusako*.

Pada umumnya *carano* digunakan sebagai alat pada upacara adat seperti upacara pinang meminang, pernikahan, *malewakan gala* atau *batagak gadang* dan

upacara adat lainnya. *Carano* juga digunakan sebagai alat untuk menyelesaikan keributan seperti di rumah tangga atau di gelanggang pencak silat. Sebelum memulai pembicaraan atau perundingan tamu yang datang disuguhi sirih pinang dalam *carano*.

Carano sebagai alat yang penting bahkan sangat penting dalam upacara adat di masyarakat Minangkabau. Biasanya kalau ingin berunding khususnya di hadapan *angku niniak mamak*, haruslah memakai *carano* dengan isi selengkapnya kalau tidak ada atau isianya tidak lengkap maka akan didenda. Pada umumnya *carano* merupakan penghormatan dari *pangka* (tuan rumah) kepada tamu yang datang.

Carano di Minangkabau biasanya diumpamakan sebagai kehadiran atau kedudukan dan kemuliaan pada *angku ninik mamak* dan jajarannya di dalam rumah gadang atau di rumah kaum. Menurut Yunus (2002) menyatakan *carano* simbol kemuliaan bagi *penghulu* dan *rajo* serta orang nan-4 fungsi keluarga adat yakni (1) *urang sumando*, (2) *mamak rumah*, (3) *mandeh bapak* dan (4) *anak daro* (mempelai wanita).

Bentuk *carano* yang seperti pohon beringin dilambangkan sebagai penghulu atau mamak di Minangkabau. Sebagaimana mamak bertugas membimbing atau menasehati kemenakannya dan bermanfaat bagi dunsanak atau kaumnya. Jadi *carano* juga melambangkan kearifan dan tugas mamak di Minangkabau.



Gambar 4.2 *Isi Carano*

Isi di dalam *carano* yang berupa sirih pinang langkok merupakan barang wajib yang harus ada pada upacara adat Minang. Sirih bila dikunyah akan menimbulkan dua rasa dilidah yaitu pahit dan manis. Dengan mengadakan sirih di hadapan tamu pada awal pertemuan saat upacara adat contohnya pada upacara meminang, maka diharapkan segala sesuatu yang kurang sesuai tidak akan menjadi bahan gunjingan.

Ketika mempersembahkan sirih biasanya disertai pasambahan yang kurang lebih bunyinya "*kaleknyo tingga di rakuangan, cahayo naiak ka pidoman*" artinya, jika sirih sudah dimakan yang manis melekat di ujung lidah, yang pahitnya tinggal di kerongkongan. Simbol tersebut merupakan kearifan manusia yang sadar akan kekurangannya. Maksudnya apabila semua alat menyirih dimakan maka semua itu akan tercampur baur di dalam mulut yang manis dan pahit sama- sama dikunyah yang

menimbulkan rasa dan sensasi yang luar biasa, semua yg dirasakan baik itu manis atau pahit, senang atau sedih haruslah sama- sama dirasakan.

Menurut Becti (2011) *carano* yang digunakan sebagai wadah, memiliki makna yang kompleks dalam budaya masyarakat Minangkabau. Selain mengandung berbagai makna yang berkaitan erat dengan falsafah adat yang bersendikan syariat islam, dalam perkawinan *carano* mencerminkan kemuliaan kaum wanita serta lambang kekerabatan di Minangkabau. *Carano* inilah yg menjadi lambang sebagai penghormatan kepada penghulu atau pemimpin di Minangkabau.

Jadi pada pembahasan tentang filosofi *carano* dan isiannya di Minangkabau, mengemukakan bahwa sangat pentingnya *carano* dan isianya pada upacara adat di *Minangkabau* dan betapa arif dan bijaksananya *ninik* atau orang terdahulu telah memikirkan jauh kedepan, memikirkan kelangsungan hidup bermasyarakat untuk generasi penerusnya. *Carano* dan isiannya yang memiliki filosofi dan makna yang penting bagi masyarakat Minangkabau meskipun demikian masih ada lagi alat untuk upacara adat di Minangkabau.

4.3 Pembahasan

Carano pada perkembanganya berisi bahan- bahan khusus terkadang dalam acara *Manjapuik Marapulai* isi *carano* dapat ditambah dengan rokok atau tembakau, tidak ada jumlah khusus pada banyak isi *carano* seperti sirih berisih tiga lembar dan lainnya. *Carano* merupakan simbol pada acara perkawinan hal ini sesuai dengan penjelasan yang ada di bab dua.

Bingkisan *Manjapuik Marapulai* atau buah tangan dapat berbentuk apa saja disesuaikan dengan finansial *anak daro*. Gelar sidi atau sultan yang digunakan calon *marapulai* dapat menjadi pertimbangan bagi keluarga *anak daro* seperti cincin dengan tiga tingkatan atau 4 tingkatan dan seperangkat bingkisan adat seperti payung kuning. Perkembangan buah tangan pada tradisi *Manjapuik Marapulai* lebih variatif tanpa meninggalkan buah tangan yang khas seperti keris, *lamang*, dan lainnya. Cincin pada bingkisan *Manjapuik Marapulai* yang diberikan dari keluarga *anak daro* tidak semua orang menggunakannya pada acara *Manjapuik Marapulai* hanya pada beberapa orang saja. Cincin ini bisa berupa tiga jenis cincin permata jenis emas, kedua perak dan ketiga tembaga. Bingkisan yang menjadi syarat seperti payung kuning, keris atau kendi umumnya sudah ada dijual atau dapat dipinjam dari sanggar-sanggar seni Minangkabau di Medan. Bingkisan *Manjapuik* merupakan simbol pada acara perkawinan hal ini sesuai dengan penjelasan yang ada di bab dua dan teori Interaksi Simbolik.

Posisi duduk hadirin berbeda dengan orang-orang penting karena Minangkabau mengenal peribahasa “*Ditinggikan seranting, didahulukan selangkah*” bermakna ketua adat atau pemimpin lebih didengar suaranya sehingga harus duduk diatas agar semua tamu fokus pada apa yang dikatakan, sedangkan hadirin duduk dibawa karena hadir di dianggap sebagai pendengar dan akan mengoreksi ketika ada kesalahan hal ini sesuai dengan penjelasan yang ada di bab dua dan tujuan penelitian untuk menganalisis simbol-simbol dalam tradisi *Manjapuik Marapulai*.

Arah duduk ketua ada dan hadirin sama yaitu saling berhadapan, ketika *Manjapuik Marapulai* dilakukan tidak ada arah duduk tertentu disesuaikan pada bentuk rumah dan melingkar. *Manjapuik Marapulai* merupakan budaya yang tidak boleh dihidangkan yang merupakan bukti dari peradaban. Suku Minangkabau dikenal sebagai sosok yang sering berpindah-pindah dan dapat merantau dimana saja. *Manjapuik Marapulai* merupakan tradisi yang masih dijalankan oleh orang keturunan Minangkabau seperti di Medan.

Manjapuik Marapulai mempunyai makna yang spesial karena lelaki sangat dihargai dan dipercayai dapat bertanggung jawab dalam keluarga. Minangkabau dikenal dengan *matrilineal* tetapi banyak orang salah dengan menyamakan maknanya dengan *matriarkat*. *Manjapuik Marapulai* yang dilakukan keluarga perempuan sebagai simbol bahwa menantu sangat dihargai dalam keluarga walau nantinya harus tinggal di keluarga perempuan.

Manjapuik Marapulai merupakan simbol lepasnya tanggung jawab orang tua kepada anaknya, sebagai lelaki yang dipercayai untuk menikahi anaknya, orang tua mengikhlaskan anaknya dengan acara menjemput menantunya. Perempuan yang melakukan *Manjapuik Marapulai* dapat melambangkan wanita yang berani dan yakin dengan suaminya karena ketika acara *Manjapuik Marapulai* masyarakat sekitar rumah pengantin wanita semuanya terlibat dalam acara.

Minangkabau dikenal dengan garis keturunan ibu tetapi pemerintahan yang digunakan tidak pemerintahan yang dipegang wanita. Tradisi *Manjapuik Marapulai*

mengambarkan bahwa lelaki tetap menjadi pemimpin dan memerintah seperti tokoh-toko adat atau *ninik mamak* yang berbicara dan memimpin acara yaitu lelaki. *Bundo kanduang* atau ibu-ibu pada tradisi *Manjapuik Marapulai* berperan sebagai pelengkap.

Ragam bahasa yang digunakan dalam acara *Manjapuik Marapulai* menggunakan bahasa Minangkabau. Ketika acara *Manjapuik Marapulai* dilakukan terdapat banyak pantun, pribahasa dan lainnya yang dibicarakan. Pesan yang disampaikan juru bicara tidak langsung melainkan komunikasi tingkat tinggi dalam pesan terdapat banyak perumpamaan. Juru bicara untuk acara *Manjapuik Marapulai* di Medan dapat diwakilkan oleh tokoh adat yang ahli dalam bidangnya, pada umumnya di Minangkabau menjadi juru bicara yaitu keturunan tetapi di Medan sendiri menjadi juru bicara dapat diperoleh dari belajar.

Tradisi *Manjapuik Marapulai* harus dijalankan sebagai syarat acara selanjutnya seperti resepsi adat di rumah keluarga pengantin wanita dan di rumah keluarga pria. Ketika pembicaraan selesai kemudian bingkisan sudah diperiksa oleh pihak keluarga *Marapulai*, *Marapulai* akan dikeluarkan kemudian akan dibacakan biografi dan gelar *Marapulai*. *Marapulai* akan pergi berjalan bersama keluarga pengantin wanita dengan diiringi kesenian daerah seperti musik, tarik, pencak silat atau lainnya.

Di Medan biasanya untuk memeriahkan acara *Manjapuik Marapulai* pihak keluarga yang membuat acara adanya pentas seni seperti bertujuan kasidah atau

rebana, tarian khas Minangkabau dan aksi bela diri, pentas seni ini dapat dilakukan ketika *marapulai* diarak ke rumah *anak daro* atau saat resepsi dan pihak keluarga dapat menghubungi sanggar-sanggar tari yang membudayakan pentas seni budaya Minangkabau yang ada di Medan.

Posisi *anak daro* berada di rumah keluarganya dan tidak ikut menjemput tetapi beberapa orang mengikutkan *anak daro* untuk nantinya diarak bersama. Orang yang mengantar *Marapulai* yaitu keluarga *Marapulai* yang sudah menikah atau *urang sumando* tetapi pada saat ini terutama di Medan semua hadirin atau siapa saja dapat mengantar *Marapulai* ke rumah *anak daro*.

Manjapuik Marapulai tetap ada dan tidak terjadi asimilasi hanya terjadi akulturasi tetapi tidak menghilangkan tradisi *Manjapuik Marapulai* yang murni. *Manjapuik Marapulai* khususnya di kota Medan diadakan lebih mudah tanpa mengulang syarat-syarat ketika bingkisan salah atau cacat. Durasi pelaksanaan *Manjapuik Marapulai* sekarang lebih singkat dibandingkan dahulu. Bingkisan yang salah atau cacat lebih ditoleransi oleh keluarga karena mengingat akan menghabiskan waktu, lokasi mencari yang sulit, dan menghargai usaha keluarga *anak daro*.

Durasi yang berbeda terjadi karena pesta resepsi biasanya di hari yang sama dengan *Manjapuik Marapulai* sehingga waktu *Manjapuik* lebih singkat. Frekuensi orang yang hadir ketika *Manjapuik Marapulai* lebih sedikit sedangkan saat ini lebih ramai. Masyarakat Minangkabau yang ada di Medan sekarang banyak yang sudah sadar pentingnya budaya dan lebih simpati pada acara adat.

Manjapuik Marapulai tidak ditinggalkan dan tetap dilaksanakan oleh generasi milenial. *Manjapuik Marapulai* dapat dipelajari melalui artikel-artikel yang ada di Internet atau literasi yang ada dan langsung belajar kepada para ahli *Manjapuik Marapulai* di Medan. Tidak ada perbedaan yang signifikan antara *Manjapuik Marapulai* yang ada di Medan dengan yang ada di Sumatera Barat, perbedaan hanya pada tokoh-tokoh adat dan proses secara alami tidak seperti di Medan acara lebih dibuat skenario.

BAB V

Penutup

5.1 Simpulan

1. Simbol yang terdapat dalam bahasa kiasan pada *Manjapuik Marapulai* umumnya merupakan simbol menunjuk kepada alam, yaitu terdapat pada yang mengandung kata kiasan dengan simbol yang terdapat di alam. Peralatan yang digunakan dalam penyajian makanan untuk *Manjapuik Marapulai* yaitu mangkok dan piring. Peralatan yang digunakan untuk membawakan makanan adat *Manjapuik Marapulai* yaitu talam, *carano*, dan *dulang*.
2. Rangkaian acara *Manjapuik Marapulai* ini memiliki dua tahapan yaitu persiapan sebelum acara dan rangkaian pelaksanaan acara *Manjapuik Marapulai*. Persiapan sebelum acara *Manjapuik Marapulai* yaitu mengolah makanan adat, menyusun makanan adat. Rangkaian pelaksanaan acara *Manjapuik Marapulai* yaitu *baarak* atau berjalan bersama kerumah *Marapulai*, penyerahan bawaan, petatah petitih, makan *bajamba*, *baarak* dan *basandiang*.
3. *Manjapuik Marapulai* komunikasi yang terjadi antara keluarga *Marapulai* dan keluarga *anak daro* tetap sama walaupun daerah *Manjapuik Marapulai* tidak berada di tempat asli yaitu daerah Sumatera Barat. *Manjapuik Marapulai* merupakan acara penjemputan pengantin lelaki di rumah keluarganya untuk dibawa ke rumah pengantin wanita untuk selanjut

melakukan resepsi. Tradisi *Manjapuik Marapulai* dilakukan sesudah akad nikah. Perbedaan *Manjapuik Marapulai* di Medan dan Sumatera Barat terdapat pada acara yang lebih sakral sedangkan di Medan sudah diskenario.

4. *Manjapuik Marapulai* terdapat makna bahwa seseorang lelaki yang akan tinggal di keluarga perempuan harus dijemput sebagai tanda hormat dan percaya bahwa lelaki tersebut dapat menjadi pemimpin bagi anak perempuannya. *Manjapuik Marapulai* merupakan simbol keikhlasan dari kedua keluarga diharapkan dengan adanya *Manjapuik Marapulai* hubungan rumah tangga dapat berjalan dengan harmonis.
5. *Manjapuik Marapulai* terdapat syarat khusus yaitu *carano* atau tempat yang berisi sirih, gambir, pinang dan kapur sirih terkadang ditambah sembako atau rokok. *Carano* wajib ada pada acara *Manjapuik Marapulai* tanpa *carano* acara tidak dapat dimulai. *Carano* merupakan komunikasi yang menggambarkan mufakat dengan cara musyawarah. Ketika acara *Manjapuik Marapulai* akan dimulai, kedua keluarga bermusyawarah dengan cara pantun-pantun adat atau petatah petitih kemudian ketika keputusan sudah didapatkan tokoh adat atau perwakilan keluarga akan memakan sirih tersebut sebagai tanda persetujuan.

5.2 Saran

Manjapuik Marapulai yang dilakukan di Medan cukup bagus dan tidak begitu banyak perbedaan yang ditemukan pada tradisi *Manjapuik Marapulai* di Medan. Saran-saran peneliti sebagai berikut :

1. Sebaiknya generasi penerus khususnya keturunan Minangkabau yang tinggal di Medan untuk mencintai dan berpartisipasi melestarikan adat budaya *Manjapuik Marapulai*.
2. Sebaiknya diadakan penyuluhan tentang *Manjapuik Marapulai* oleh pemuka adat dan pemerhati adat yang ada di Medan kepada masyarakat yang tidak mengerti dan mengetahui adat *Manjapuik Marapulai*.
3. Sebaiknya ada acara khusus seperti latihan setiap seminggu sekali di sanggar-sanggar atau gedung-gedung organisasi Minangkabau di Medan untuk belajar Pantun dan acara-acara tradisi Minangkabau lainnya agar semua generasi paham dan bisa.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Naim, Sjafnir. (2006). *Siriah Pinang Adat Minangkabau Pengetahuan Adat Minangkabau Tematis*. Sentra Budaya : Universitas Michigan.
- Ando, Rejeki S. (2016). Skripsi: *Komunikasi Antara T tutur Besan Pada Suku Simalungun (Studi Deskriptif Kualitatif Tentang Komunikasi T tutur Besan Pada Suku Simalungun di Kelurahan Pematang Raya Kecamatan Raya Kabupaten Simalungun)*. Medan: Universitas Sumatera Utara.
- Amir. (1999). *Adat Minangkabau, Pola, dan Tujuan Hidup Orang Minang*. Jakarta: Mutiara Sumber Widya.
- Cangara, Hafied.(2007). *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Dewi, Innike Rahma dan Ermansyah. (2007). *Badan Musyawarah Masyarakat Minang \BM3) (Studi Deskriptif tentang Fungsi Organisasi Sosial Suku Bangsa Minangkabau di Kota Medan)* Jurnal Harmoni Sosial, Januari 2007, Volume I, No. 2
- Koentjaraningrat. (1961). *Metode- Metode Antropologi dalam Penyelidikan Masyarakat dan Kebudayaan Indonesia*. Jakarta: Universitas.
- Kuswarno, Engkus.(2008). *Etnografi Komunikasi*. Bandung: Widya padjadjaran.
- Ibrahim. (1987). *Budaya Alam Minangkabau* .Bukittinggi: Usaha Ikhlas
- Jamin, Jamilus. (2006). *Alur Panitahan Adat Minangkabau*. Bukittinggi: Kristal Multimedia.
- Latief. (2002) . *Etnis dan Adat Minangkabau*.Bandung:Angkasa
- Liliweri, Alo. (1994). *Komunikasi Verbal dan Non Verbal*. Bandung: PT. Citra Aditya Bakti.
- _____.(2011). *Gatra- Gatra Komunikasi Antarbudaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- _____. (2015). *Komunikasi Antar Personal*. Jakarta: Prenada Media group.
- Littlejohn, Stephen, W.Foss, Karen, A. (2013). *Teori Komunikasi “Theories of Human Communication”*. Ed 9. Jakarta: Salemba Humanika.
- Lubis, Lusiana Andriani. (2014). *Pemahaman Praktis Komunikasi Antarbudaya*. Medan: USU Press .
- _____(2016). *Pemahaman Praktis Komunikasi Antarbudaya*. Medan: USU Press.
- Lubis, Lusiana Andriani dan Khasiah, Zikra. (2016). *Komunikasi Simbolik Dalam Upacara Pernikahan Manjapuik Marapulai Di Nagari Paninjauan Sumatera Barat*. Mediator Vol 2 No 6.

- Moleong, Lexy J. (2000). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, Deddy dan Jalaludin, Rakhmat. (2005). *Komunikasi Antarbudaya*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- _____.(2007).*Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- _____.(2010). *Metode Penelitian Kualitatif: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial lainnya*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nasrullah, Rusli. (2012). *Komunikasi Antarbudaya Di Era Budaya Siber*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Piliang, Edison. (2013). *Tambo Minangkabau Budaya Dan Hukum Adat di Minangkabau*. Bukittinggi: Kristal Multimedia.
- Sihabudin, Ahmad. (2011). *Komunikasi Antarbudaya Satu Perspektif Multidimensi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sirait, Destien Mistavakia dan Hidayat, Dasrun. (2015). *Jurnal Ilmu Komunikasi: Pola Komunikasi Pada Prosesi Mangulosi Dalam Pernikahan Budaya Adat Batak Toba*. Vol II No. 1 April 2015.
- Spradley, James P. (2007). *Metode Etnografi*. Penerjemah Misbah Zulfa Elizabeth. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Yunus, Yulizal.(2002). *Atribut Adat Masyarakat Minangkabau*. Padang: IAIN-IB Press
- Zakiah, Kiki. (2008). *Penelitian Etnografi Komunikasi: Tipe dan Metode*. Mediator Vol 9 No 1.
- Zubaidah. 2001. "Kajian Budaya Rupa Terhadap Benda Upacara Adat Carano Pada Masyarakat Minangkabau". Program Magister Seni Murni Pascasarjana Institut Teknologi Bandung, Bandung,

Internet:

- Annisa Fadhilah. *Aktivitas Komunikasi Upacara Adat Hari Raya Saraswati Studi Etnografi Komunikasi Mengenai Aktivitas Komunikasi Dalam Upacara Adat Hari Raya Saraswati di Singaraja Kabupaten Buleleng, Bali*. <http://elib.unikom.ac.id/>. Diakses pada tanggal 08 Agustus 2017 pukul: 10:00 WIB.

Lampiran:



Gambar 1 Baju hantaran *Marapulai*

Baju hantaran *Marapulai* berisi pakaian pengantin mulai dari baju dan celana yang akan dikenakan pada tradisi *Manjapuik Marapulai* oleh calon pengantin pria. Hal ini bermakna bingkisan atau hadiah dari calon pengantin perempuan kepada calon pasangannya.



Gambar 2 *Saluak* (peci) atau tutup kepala *Marapulai*

Saluak atau tutup kepala digunakan oleh calon pengantin pria pada hari dilaksanakan *Manjapuik Marapulai*. Di Minangkabau, *saluak* tidak hanya di pakai pada calon mempelai pria tetapi pada

penghulu, lipatan pada *saluak* melambangkan banyaknya peraturan yang harus dipatuhi oleh penghulu.



Gambar 3 *Siwah* (keris)

Siwah (keris) bermakna dan melambangkan kekuatan di Minangkabau



Gambar 4 Payung Kuning

Payung kuning memiliki makna payung orang terhormat atau raja, ketika *Marapulai* dijemput dengan payung kuning maka orang tersebut bukan orang biasa atau memiliki kedudukan atau terhormat dan memiliki garis keturunan raja, tokoh adat dan orang yang memiliki kedudukan atau jabatan di suku atau lingkungannya.



Gambar 5 Makanan

Makanan dibawa oleh keluarga *anak daro* untuk keluarga *Marapulai* seperti: lemang, rendang, nasi kuning singgang ayam, pisang, kue tart diletakkan di piring besar.

Transkrip Wawancara

Informan pertama

Nama : Endra Yuli Asmar

1. Bagaimana gambaran *Manjapuik marapulai* yang dilakukan ?

“Secara hukum adat di Minangkabau, *Manjapuik marapulai* adalah sebuah proses dimana pihak pengantin atau keluarga wanita atau *marapulai* wanita datang ke tempat *marapulai* lelaki untuk menjemput *marapulai* untuk di bawa kerumah *marapulai* wanita karena secara hukum adat ketika melangsungkan pernikahan pihak lelaki dijemput dan nanti tinggal di rumah *marapulai* wanita”

2. Bagaimana *Manjapuik arapulai* yang di lakukan di rumah keluarga *marapulai* ?

“ Orang yang harus datang ketika *Manjapuik marapulai*, seluruh perangkat adat yang sesuku atau di perkumpulan tersebut. Misalnya saya dari keturunan piliang, maka yang harus hadir adalah empat orang kalo dalam adat Minang pertama pucuk pimpinan adat dalam sebuah suku disebut penghulu contohnya di suku piliang diberi gelar *datuak bendaro rajo, manti, malin, dubalang*, dan *tangkanai rumah* (seksi humas) saudara satu suku selain dari orang tua dari mempelai wanita dan orang-orang penting dalam suku seperti saya mamak kandung, dan bukan mamak adat yang merupakan paman kandung dari mempelai wanita. *Manti* yaitu wakil dari *datuak* dalam adat biasanya *manti* sebagai pembuka pantun. *Malin* yaitu dalam adat diakui eksistensinya orang yang berilmu agama atau religius di Padang biasanya disebut dengan *buya*. *Dubalang* apabila dianalogikan ke dalam kerjaan disebut panglima atau tentaranya atau seksi keamanan atau orang orang yang mengerti keaman di suku Minang tersebut

3. apa saja yang harus dipersiapkan keluarga *marapulai* ketika di kunjungi ?

“Pertama yang akan dibicarakan adalah maksud dan tujuan kedatangan biasanya ditanya terlebih dahulu oleh pihak tuan rumah. Kemudian dijawab oleh *manti marapulai* wanita apa maksud dan tujuan datang ke situ untuk menjemput *marapulai* laki untuk nanti kita bawa kepada rumah *marapulai* wanita, biasanya dilakukan setelah adanya akad nikah. Kegiatan ini dilakukan untuk menjemput pihak *Marapulai* lelaki untuk tinggal dan tidur di rumah *marapulai* wanita.

4. Apa saja yang dibicarakan?

Orang yang berkah berbicara terlebih dahulu ketika acara *Manjapuik marapulai* yaitu dari 4 orang dan dari pihak *marapulai* wanita yang harus berbicara terlebih dahulu yaitu *manti*, biasanya *manti* akan menjadi pihak juru bicara dari pihak

wanita. Apabila bertemu dengan pihak *marapulai* lelaki maka akan dijawab oleh *mantinya*. Bila terdapat selingan pembicaraan oleh penghulu disana kalo sudah penghulu disana menjawab otomatis penghulu dari pihak wanita akan menjawab. Jika penghulu harus dijawab oleh penghulu juga, bila *manti* dari pihak perempuan bertanya maka pihak *manti* lelaki yang akan menjawab. Itulah dasar untuk saling menghormati pemuka adat di Minangkabau. Hormatnya tinggi apa lagi di Minangkabau terkenal dengan istilah *Bajanjang naiak, batanggo turun* itu yang tidak boleh di tinggalkan. Arti *Bajanjang naiak, batanggo turun* dari struktur dibawah dijawab oleh yang dibawa harus naik perlahan, tidak boleh langsung loncat ke atas kalo *tengkanai* harus kepada *dubalang, dubalang harus ke malin, malin ke manti* dan *manti ke penghulu*. Begitu sebaliknya penghulu tidak boleh langsung berbicara ke *dubalang* harus melalui *manti* hingga kepada kemenakan.

5. Kapan *marapulai* dijemput?

“Sudah menikah secara adat dan disetujui oleh adat, dan menikahi secara agama. Baru bisa *marapulai* lelaki dibawa kepada *marapulai* wanita”.

6. Apa saja yang dipersiapkan?

“Persiapan yang dilakukan *anak daro* yaitu paling utama sirih atau *carano*. Bila ada bingkisan, bingkisan lain itu relatif. Biasanya *bundo kanduang* akan membawa makanan-makanan tambahan dan buah buahan di Jawa seperti serah-serahan. Biasanya bila kita serahkan tempat makan tersebut kepada pihak lelaki akan dikembalikan atau tukaran makan ini bukan hal yang utama tetap pendukung tetapi yang wajib sirih atau di padang sering disebut buah tangan. Beberapa adat di daerah lain memberikan bingkisan tertentu seperti peci kuning, payung, pakai lengkap dan lain lain. Dahulu disebut kain sapa toga artinya perlengkapan dari atas sampai bawa, dari peci, kain nanti akan dipakai tetapi itu bukan utama tapi pendukung. Persiap yang dilakukan keluarga *marapulai* dan *anak daro* umumnya mempersiapkan pihak yang akan menyambut dan mempersiapkan pemuka adat, bila kita bilang *ketangkanai* di sini akan ada acara *Manjapuik marapulai* maka *tangkanai* di suku adat *marapulai* juga sudah berjalan, akan memberitahukan *urang sumando, mamak, malih, manti, ninik mamak, dubalang* dan lainnya”.

7. Mengapa bingkisan *panjapuik* penting dalam acara *Manjapuik marapulai*?

Bingkisan *panjapuik* penting karena menggambarkan ketulusan hati dan niat yang kuat dari pihak yang *manjapuik*. Bingkisan ini wajib, isinya relatif sesuai dengan kemampuan finansial, makna dari bingkisan tersebut adalah bahwa kita datang dengan membawa niat yang tulus hati yang suci muka yang jernih dan bentuk kesucian kita membawa buah tangan. Bingkisan berisi yang wajibnya sirih, buah buahan dan makanan- makanan. Kalau sirih dalam *carano* biasanya sudah ada standarisasinya, apa yang harus ada biasanya sirih, gambir, kapur

perlengkapannya dan lainnya. Kalau buah tangan yang lain relatif. Bingkisan ini diantar oleh *bundo-bundo kanduang* dari keluarga mempelai wanita, *anak daro*, ibunya, tantenya dan lain- lain. Kecuali sirih akan diantar oleh pemuka adat, bila buah tangan biasanya sesama *bundo kanduang* yang mengantar dan menerima.”

8. Bagaimana posisi tempat duduk hadirin dalam *Manjapuik marapulai* memiliki arti sendiri?

“Dalam adat padang posisi tempat duduk itu sangat mempengaruhi contohnya posisi duduk biasanya posisi duduk disiapkan atau di kasih tempat oleh pihak *marapulai* lelaki pertama *angku datuak*, pertama *penghulu* sebelah kanan, setelah itu *manti*, setelah itu *malih*, *dubalang*, *tengkanai*, *mamak- mamak*, *urang somando* dan dari dulu posisi duduk telah diatur dan telah di turun temurun. Bahwa sebelah kanan merupakan orang yang dihormati yang di teladan makanya *penghulu* paling sebelah kanan. Posisi ketua adat berada di depan dan sebelah kanan dikelilingi oleh *manti*, *malih* dan *dubalang*. Biasanya posisi tuan rumah (*ninik mamak marapulai*) berada sebagian di sebelah dalam menghadap keluar atau didepan kamar dari pihak ibu- ibunya atau sebelah dalam menghadap keluar sedangkan yang datang menghadap sedalam, artinya bila yang datang duduk menghadap keluar itu lancang maka duduk sesuai dengan etika adat yang ada”.

9. Bagaimana pandangan saudara tentang tradisi *Manjapuik marapulai* tersebut?

Menurut saya *Manjapuik marapulai* di zaman milenial ini seharusnya anak muda harus mempelajari dan melestarikannya karena filosofinya sangat luar biasa penting disitu nilai budaya, bahwa kita sebagai orang Minang harus tau kata *nanampe*, harus tau kata mendaki, melereng, mendatar, kata menurun di adat kita pelajari. Pelaksanaan *Manjapuik marapulai* harus dilakukan sebagai tanda bahwa pihak wanita benar-benar membutuhkan pihak mempelai lelaki, kalau dengan adat *manjapuik* pihak laki-laki akan merasa dihargai, seperti saya dirumah dihargai, tetapi dijemput. Nantinya bila ada sesuatu pihak tersebut harus diantar tidak boleh dilepas begitu saja. Tetapi secara ada tidak ada diantar kembali tetapi filosofi seperti itu kalau datang tampak muka pergi harus tampak punggung. Jadi di dalam adat Minang orang tidak gampang untuk menikah dan tidak gampang untuk bercerai. Ragam bahasa yang digunakan yaitu bahasa pantun di Minangkabau pada umumnya sama seperti adat semalam di pakai di nagari, adat itu berlaku untuk Minangkabau tetapi cara dipakainya berbeda-beda sesuai negaranya masing- masing dan memiliki ciri khas masing- masing. Ragam bahasa yang saya gunakan itu saya menyerahkan kepada *ninik mamak* dan pemuka adat bahwa saya menyerahkan kepada *ninik mamak* bahwa saya menyerahkan segala yang berurusan dengan keponaan saya untuk *Manjapuik Marapulai urang mudo* saya, saya sudah mempercayai semuanya kepada *ninik mamak*”.

10. Apakah *Manjapuik marapulai* mampu membentengi perkahwinan?

Dengan adanya *Manjapuik marapulai* dapat sangat membentengi perkawinana dengan *Manjapuik marapulai* filosofinya tinggi akan sangat ironis bila muda bercerai, acara *Manjapuik marapulai* berlaku pada datang tampak muka pulang tampak punggung dan tidak menggampakan sesuatu dalam pernikahan, datang begitu saja pergi begitu saja, andai kata *marapulai* dan anak daro mengerti filosofi seperti itu mereka akan berpikir dua kali untuk pisah atau cerai karena perlu proses adat lagi. *Manjapuik marapulai* perlu di lestarikan dan diregenerasi sebagai orang Minang asli saya bangga walau tidak paham betul tetapi setelah dipelajari sangat menarik dan luar biasa dan harus dilakukan *Manjapuik marapulai*. *Manjapuik marapulai* sudah melengkapi acara adat yang akan di laksanakan yaitu resepsi”

11. Bagaimana saja rangkaian acara perkawinan adat yang dilaksanakan ketika *marapulai* sudah hadir?

“Ketika *marapulai* akan hadir *ninik mamak* akan bertanya mana gerangan pihak mempelai laki-laki kami, kemudian akan datang pihak mempelai laki-laki. Dengan kata-kata inilah *marapulai* yang akan *ninik mamak* jemput, kemudian disitulah terjadi puji- pujian untuk *marapulai* seperti gagah, tampan dan lainnya. *Anak daro* berada di rumah orang tua wanita tidak ikut *Manjapuik marapulai*. Pihak *marapulai* dianggap wajib ikut menghantar yaitu *mamak*, pembuka adat tidak perlu ikut dan keluarga yang sudah menikahi atau *urang sumando*”.

12. Bagaimana tradisi *Manjapuik marapulai* pada era modern pada saat ini?

“Perkembangan *Manjapuik marapulai* pada saat ini di daerah tertentu masih kental memakai adat ini terutama jauh dari kota besar seperti di Batusangkar, Sawahlunto dan daerah lain di Sumatera Barat, kecuali orang Minangkabau yang menikah diluar daerah walaupun mereka sesama orang Minang tidak lengkap dan sudah mulai luntur. Tidak ada karena semuanya sama sejak dahulu. Secara umum di Sumatera Barat adat *Manjapuik marapulai* masih kental, tetapi di kota-kota besar seperti di Medan, penduduknya lebih nasionalisme dan bervariasi, acara sakral tersebut terkadang dijalankan tidak sesuai dengan mestinya hanya dijalankan intinya saja seperti simbol-simbol saja”.

Informan kedua

Nama : Edi Mas Putra Piliang

1. Bagaimana gambaran *Manjapuik marapulai* yang dilakukan ?

“*Manjapuik marapulai* merupakan acara adat paling penting dalam seluruh rangkaian acara perkawinan adat Minangkabau. Prosesi ini dibarengi pemberian gelar pusaka kepada calon mempelai pria sebagai tanda sudah dewasa dan akan menjadi pimpinan keluarga. Setelah selesai, pengantin pria beserta rombongan diarak menuju kediaman mempelai wanita untuk bersanding di pelaminan. Pengantin pria dijemput dan dibawa ke rumah calon pengantin wanita untuk

melaksanakan akad nikah. Acara *Manjapuik marapulai* dilakukan di rumah keluarga *marapulai* dengan petatah petitih, diawali dengan Assalamualaikum *Angku Datuak. Ma angku Sutan Sambah tibo ka haribaaan angku, Sungguahpun angku surang tampek ambo manibokan sambah nan sarapek nyolah niniak mamak nan gadang basa batuah, alim ulama cadiak pandai, suluah bendang dalam nagari langkok jo bundo Kandung, amban puro limpapaeh rumah nan gadang sarato nan mudo-mudo nan capek kakiringan tangan, parik paga dalam nagari Ketek indak disabuik namo , gadang indak diimbaukan gala nak jo sambah sajo kasadono kami muliakan, Ado nan disampaian, sirieh Datuak. Sirieh dalam carano kapado Datuak Kok Sirieh minta dicabiak, kok pinang mintak digatok, kok gam bia minta dikupia, kok sadah minta dipalik karajo nan bapokok silang nan bapangka, untuak urang sumando. Petatah petitih akan dilakukan dan saling menjawab sampai pihak *marapulai* meminta untuk berhenti kemudian dilanjutkan dengan diterimanya *carano*, dan dilanjutkan dengan makan bersama ”.*

2. Siapa yang harus hadir ketika *Manjapuik marapulai* dilakukan?

“Orang-orang yang telibah dalam *Manjapuik marapulai* niniak mamak, utusan-utusan dari kedua keluarga biasanya utusan ini merupakan beberapa orang yang pandai dalam berbicara menguasai petatah-petitih, menguasai bahasa Minangkabau dan pandai mengelola bahasa dan *urang sumando*.”

3. Apa yang harus saudara bicarakan ketika dalam posisi peran tersebut?

Pertama dibicarakan mengucapkan salam, kemudian masuk kedalam petatah petitih yaitu *ma angku, sambah tibo ka haribaaan angku, manitahlah angku, sungguahpun angku surang tampek ambo manibokan sambah nan sarapeknyolah niniak mamak nan gadang basa batuah alim ulama cadiak pandai suluah bendang dalam nagari langkok jo Bundo Kandung, amban puro limpapaeh rumah nan gadang, sarato nan mudo-mudo, nan capek kakiringan tangan parik paga dalam nagari ketek indak disabuik namo, gadang indak diimbaukan gala, nak jo sambah sajo kasadonyo, kami muliakan, apo nan manjadi isi pasambahan iolah tantangan kami alek nan tibo Nan sabondong lalu satampuah suruik sasuai jo janji nan dikarang sarato padan nan lah diukue iolah tibo kami disiko kok datang alah basambuik kok tibo alah basonsonglah dibao naiak kateh rumah kok duduaklah bakambangkan lapiakalah kami balapeh anghah. Baa nan sakarang kini nangko kok dirantang namuah panjang. Elok dipunta naknyo singkek. Batanyo kami ka sipangka kok ado nan taraso diati nan ta ilan dimato alahko buliah dikatangahkan. Alah sampai di angku Parmato. Apo nan manjadi panitahan dek angku Sutan Parmato tadi alah dalam adaik dalam pusako alah taracak diundang alah tasungkuik di limbago Ibaraik urang batukang alah dibarih makan pahek alah dirasuak manjariau . Tapi samatang pun baitu iyo juo bak pangaja urang tuo-tuo kito Jikok babiduak banakodo. Jikok bajalan banan tuo. Nak ambo elo kato jo mupakaik mancaru rundiang nan saungguak. Basaba malah angku mananti. yo ambo nanti malah. Ma angku Datuak Batuah? sambah tibo kaharibaaan angku datuak. Tantangan rundiang alek nan tibo indaklah raso*

kadiulang. Kok bisiak lah kadangan. kok imbau lah samo kalampauan. Baa di kito kini nangko kok kato alun bajawek kok gayuang alun basambuik iyo nak mintak sipaik bakeh angku Datuak Baa po dikito pambarinyo. Apo nan manjadi panitahan dek Sutan tadi iyolah kato sabananya adaik tanyo iyo bajawek adaik gayuang iyo basambuik. Tantang jawek bakeh si alek jalan nan pasa kito turuik labuah nan golong kito tampuah. Jikok batanyo lapeh arak jikok barundiang sudah makan Pulang maklum bakeh Sutan Baa nyo kalau angku Datuak nan manyampaikan Karano Sutan nan manabang eloklah Sutan juo nan manutuah. Petatah petitih ini dilanjutkan sampai pada akhir, ketika acara berjalan petatah petitih ini bisa berlanjut lama hingga 1 jam sampai keluarga pengantin pria mau melepas marapulai kemudian mengeluarkan marapulai untuk di bawa ke rumah anak daro”

4. Ketika menuju rumah keluarga *marapulai* apa saja yang akan dipersiapkan?

“Persiapan yang dilakukan sebelum acara para *bundo kanduang* mengelola makanan adat seperti isi dari *carano*, lamang, rendang, beras kuning, ayam, gulai, pisang diletakan di piring besar atau talam, ditutup dengan kain dan dibawa ke rumah *marapulai* untuk diserahkan”

5. Mengapa bingkisan *panjapuik* penting dalam acara *Manjapuik marapulai*?

“Bingkisan *panjapuik* yang paling penting dalam acara yaitu *carano* memiliki makna yang kompleks dalam budaya masyarakat Minangkabau. Di dalamnya terkandung berbagai makna yang erat kaitannya dengan ajaran-ajaran dan falsafah adat yang bersendikan kepada syariat islam. Dalam sidang musyawarah pengukuhan panghulu, *carano* melambangkan kekuatan kata muafakat yang dihasilkan melalui musyawarah, dan disahkan dengan *carano*. Begitu juga dalam adat perkahwinan, *carano* mencerminkan kemuliaan bagi kaum wanita, ia merupakan lambang kekerabatan di Minangkabau.”

6. Bagaimana posisi tempat duduk hadirin dalam *Manjapuik marapulai* memiliki arti sendiri?

Tidak ada posisi duduk yang wajib tetapi ada pepatah Kalau lah sudah akad nikah bedirilah adat *marapulai*. *Datangnyo bajapuik-japuik Painyo bahanta- hanta Sarato arak dengan iriang Baiakpun alek dengan jamu Bak apo pakai nan biaso”*

7. Bagaimana pandangan saudara tentang tradisi *Manjapuik marapulai* tersebut?

“Tradisi *Manjapuik marapulai* merupakan bagian dari adat perkawinan yang paling penting, *Manjapuik marapulai* merupakan acara adat Minangkabau yang membedakan suku Minang dengan suku lainnya. Di Minangkabau erat kaitnya dengan *matrilineal* dimana masyarakat yang mengatur alur keturunan berasal dari pihak ibu berbeda dengan daerah dan suku lainnya yang menggunakan *patrilineal*

atau garis keturunan ayah. Pada acara *Manjapuik marapulai* pengantin pria akan di beri gelar sebagai tanda dirinya akan menjadi pemimpin bagi keluarga maka dengan pemberian gelar tersebut diharapkan *marapulai* lebih bersikap dan berperilaku lebih baik dari sebelumnya, kemudian diharapkan *marapulai* menjadi orang yang lebih dewasa dan matang dalam mengambil keputusan. Ragama bahasa yang digunakan Juru bicara pihak keluarga *anak daro* berdiri sambil mengangkat sembah dan mengatakan *Ma angku Sembah tibo ka haribaan angku*. Juru bicara pihak keluarga *marapulai* berdiri juga sambil mengangkat sembah dan menjawab *Manitahlah angku unguahpun angku surang tampek ambo manibokan sambahnan sarapeknyolah niniak mamak nan gadang basa batuah alim ulama cadiak pandai suluah bendang dalam nagari langkok jo Bundo Kandung amban puro limpapaeh rumah nan gadang sarato nan mudomudo nan capek kakiringan tangan parik paga dalam nagari Ketek indak disabuik namo Gadang indak diimbaukan gala nak jo sambah sajo kasadonyo kami muliakan* kemudian kembali mengangkat Sembah dan melanjutkan lagi kata-katanya *Apo nan manjadi isi pasambahan iolah tantangan kami alek nan tibo Nan sabondong lalu satampuah suruik sasuai jo janji nan dikarang sarato padan nan lah diukue iolah tibo kami disiko Kok datang alah basambuik kok tibo alah basonsong lah dibao naiak kateh rumah kok duduaklah bakambangkan lapiak alah kami balapeh angah. Baa nan sakarang kini nangko Kok dirantang namuah panjang elok dipunta naknyo singkek batanyo kami ka sipangka kok ado nan taraso diati nan ta ilan dimato alahko buliah dikatangahkan sampai isi carano dimanakan petatah petitih akan berhenti sejenak untuk menikmati hidangan yang disediakan keluarga *marapulai*. Setelah acara makanan selalai dilaksanakan, maka petatah petitih kembali berlanjut yang tujuan adalah undur pamit kepada Tuan rumah. *Kok makan iyolah sampai kanan kanyang, kok minum iyolah tibo dinan sajuak, Manjapuik kato nan tingga, maulang rundiang nan tadi kok ado nan tailan dimato, nan takano di ati, alah koh kini buliah kami katangahkan. Katangahkanlah angku Sutan. Kok makan iyolah tibo dinan sajuak . Manjapuik kato nan tingga, maulang rundiang nan tadi, kok ado nan tailan dimato nan takano di ati alah koh kini buliah kami katangahkan. Dahalu bakapa rang ka Makah kini lah tabang jo pasawek Dahulu kato baistinah kiniko kato basicapek Disabuik sajo nan paralu Iyolah tantangan kami nangko nan sabondong lalu satampuah suruik namonyo urang tasarayo tasuruah dek angku menyeebutkan nama, suku dan kampung ayah calon pengantin wanita. Datang kamari basamo-samo untuak manjapuik marapulai calon rang sumando jo minantu kami nan banamo dsmbil menyeebutkan nama calon pengantin pria anak dari nama ayahnya serta suku dan kampungnya.**

8. Apakah *Manjapuik marapulai* mampu membentengi perkahwinan?

“Belum ada teori pasti mengatakan dengan melaksanakan *Manjapuik marapulai* dapat memperkokoh hubungan perkawinan akan tetapi dengan *Manjapuik marapulai* diharapkan dapat memperkokoh sebuah hubungan. Pernikahan tidak bisa berjalan bila keduanya tidak bisa saling mengerti dan memahami dengan adanya acara *Manjapuik marapulai*, anak daro dan *marapulai* dapat mengerti satu sama lain memahami pernikahan itu sebagai tujuan akhir hubungan. *Manjapuik*

marapulai sudah melengkapi acara adat untuk meneruskan ke acara selanjutnya. Budaya *Manjapuik marapulai* perlu diajarkan dan diceritakan kepada anak dan cucu karena nanti anak dan cucu yang akan menikah melaksanakan acara ini. Acara *Manjapuik marapulai* dapat menjadi bukti keanekaragaman Indonesia. Bila acara tidak dijalankan maka *Manjapuik marapulai* akan punah jadi bagaimanapun dimana orang Minangkabau berada budaya harus tetap harus dijalankan.

9. Apa saja acara adat yang dilakukan setelah *marapulai* hadir?

Saat *marapulai* dikeluarkan oleh *ninik mamak* dari ruang belakang menuju ruang utama maka akan disebutkan profil *marapulai* kemudian *marapulai* akan diberikan pantun oleh juru bicara sebagai tanda kekaguman dan penghormatan kepada *marapulai* yang akan dibawa ke rumah *anak daro*. Pada acara *manjapuik anak daro* tinggal di rumah tetap sebagaimana orang membawa serta *anak daro* mereka. Orang yang boleh mengantar *marapulai* ke rumah dan ikut acara resepsi di rumah *anak daro* itu keluarga yang sudah menikah seperti teti atau tantenya atau mamaknya”.

10. Bagaimana tradisi *Manjapuik marapulai* pada era modern pada saat ini?

Perkembangan *Manjapuik marapulai* khususnya di daerah Medan tidak berubah, tapi acaranya dilakukan lebih singkat dan makanan *panjapuik* lebih banyak jenisnya dibandingkan dahulu disesuaikan dengan zaman modern makan yang dibawa”.

Informan ketiga

Nama : Aliarni

1. Bagaimana gambaran *Manjapuik Marapulai* yang dilakukan ?

“Gambaran awal *manjapuik marapulai* dengan *carano* yang membawa biasaya istri *urang sumando* dari pihak *anak daro* misalnya istri mamaknya, istri abangnya didamping oleh lelaki yang membawa apa yang diminta dari pihak *marapulai* lelaki misal keris, atau cincin, cincin itu namanya *tungkatan* dalam *tungkatan* memiliki tiga jenis yaitu perak, emas, dan tembaga, tergantung permintaan. Ada yang 4 *tungkatan* tapi umumnya 3 sekalian disitu kris kecil dibawa tapi umumnya tidak dipakai. Isi *carano* lengkap dengan sirih gambir dan lain lain, tidak ada jumlah khusus dalam isi *carano* hanya isi tersebut lengkap seperti sirih, tembakau, kapur, gambir dan pinang di letakan di luar, tetapi yang dua sirih dan tembakau diletakkan di dalam. Sarapah berisi tembakau yang diikat dengan padat dan rapat orang mempercayai bila tidak rapat perempuan tersebut tidak gadis lagi. Kemudian *ninik mamak* dari pihak *marapulai* akan memeriksa sarapah yang dua itu apakah ikatannya kuat atau tidak, padat atau tidak dan lainnya mengenai isi *carano*. gambir tidak boleh sumbing harus utuh dan bagus karena gambirkan sudah ada cetaknya jadi tidak boleh cacat. Pinang harus bulat dan sirih satu ikat isinya tidak ada ketentuan tetapi diikat kuat. Kemudian semuanya diletakan di *carano* kemudian dibawa ke tempat *marapulai*. Dijemput

dan di periksa lengkap atau tidak bawaan yang diminta, nanti mamaknya mengatakan kami minta pukatan 3, diserahkan dari *mamak* pihak perempuan ke *mamak* pihak lelaki tungkatannya. Nanti tungkatan itu akan dipakai ketika *marapulai* datang, menjemput *marapulai* dilakukan hanya 2 kali . Pertama menjemput untuk akad nikah kedua dijemput sekali lagi mau diantar ke rumah *anak daro*. Ketika ada kesalahan dalam hal yang diminta maka ditebuslah tungkatan tersebut dengan uang berapa permintaan orang tersebut dari pihak lelaki, ditebus misalnya diminta dua ratus ribu, itu uangnya untuk orang mudanya untuk pendamping *marapulai* (*urang mudo marapulai*) itu uangnya untuk membeli rokoknya, diakan bertandang tuh ya untuk beli rokoknya, *urang mudo* berperan sebagai yang meramaikan acara, setelah ditebus tungkatan baru bisa pergi menuju ke rumah keluarga perempuan. Emas, cincin, tembang atau perah nantinya dikembalikan ketika mau pesta, ketika dijemput kedua sudah memakai pakai jadi tinggal pakaian untuk hari resepsi. Menjemputnya menggunakan mobil dan memakai baju adat, untuk zaman sekarang baju adat didapat dari pelaminan dan lengkap semua. Orang yang berperan dalam mengantarkan *urang sumando*, dan *urang sumando* sangat penting dalam acara kalau tidak ada bisa pinjam *urang sumando* orang”.

2. Siapa yang harus hadir ketika *Manjapuik arapulai* dilakukan?

“Yang wajib datang adalah keluarga pengantin wanita ke rumah keluarga pengantin lelaki dengan *urang sumando* dan *ninik mamak*”

3. Apa yang harus saudara bicarakan ketika dalam posisi peran tersebut?

“Pembicaraan ketika *Manjapuik marapulai* yaitu assalamulaikum masuklah pepatah petitih kemudian kami mau *japuik marapulai kami iko kan pebawaan kami so salah atau ka kurang parekso lah*, nanti diperiksa sama mereka bila ada sumbing gambir maka bayar kesalahan apa bila hari sudah malam bayar uang kesalahan. Inikan udah malam dimana lagi dicarik. Ini kan untuk *manjapuik marapulai* dicariklah yang bagus jangan yang sumbing yang utuh bagus”.

4. Pihak mana yang harus berbicara terlebih dahulu?

“*Ninik mamak atau urang mudo*, orang di kampung itu yang telah ditunjuk sebagai *urang mudo* yang akan berbicara terlebih dahulu”.

5. Ketika menuju rumah keluarga *marapulai* apa saja yang akan dipersiapkan?

“Persiapan yang dilakukan keluarga *marapulai* akan bertanya berapa orang yang mau datang agar dia tidak kekurangan makanan yang akan dihidang. Tidak adat batasan *Manjapuik marapulai* biasanya tidak banyak 10 orang terdiri dari *ninik mamak, kapalo mudo, urang sumando*, orang tua, *kepala mudo*, orang yang

pandai pantun dan yang lain hanya pendamping. Sedangkan *anak daro* mempersiapkan semua yang dibawa itu seperti tungkatan itu semuanya diikat dengan kain kuning syaratnya dan *carano*. Maknanya kain kuning itukan emas itu paling tinggi tingkatnya dan abadi, dan gelar seperti sidi dalam Minangkabau harus diperhitungkan sehingga persiapan yang diperlukan lebih banyak seperti keponakan *ambo ka sidi*”.

6. Mengapa bingkisan *panjapuik* penting dalam acara *Manjapuik marapulai*?

“Bingkisan *Manjapuik* penting karena namanya adat harus dijalani, kalo tidak dijalankan adatnya kurang, bingkisan yang penting dalam *Manjapuik marapulai* yaitu *carano* dan *siwah*. Bingkisan tidak boleh dikurangi sesuai permintaan *marapulai* misalnya tungkatannya ada empat harus empat yang dibawa misalnya emas tembaga perak dan suasa kalo minta *marapulai*, bila tidak hanya tiga tidak masuk satu suasa. Yang mengatar bingkisan *kepala mudo* yang menerima disana *kepala mudo marapulai* sebelum diserahkan akan menyampaikan pepatah adat”.

7. Bagaimana posisi tempat duduk hadirin dalam *Manjapuik marapulai* memiliki arti sendiri?

“Kita masuk kerumah yang pihak menanti tidak dekat pintu duduknya tetapi agak kedalam. Ada tempat yang untuk datang satu baris dan tempat *marapulai* sebaris. Makanan belum bisa dihidangkan apa bila pembicaraan belum selesai tetapi bila sudah selesai baru bisa makan dihidang. *Ninik mamak* duduk di baris depan, di tengah dan pingir *kepala mudo* dari pihak lelaki dan perempuan berhadapan. kalo tidak berhadapan jauh dan susah berbicara, syaratnya diletakan di depan *kepala mudo*. Kalo ada uang jempunan letakkan di piring kalo cincin yang *tukar tando*. Cincin itu diletakkan di baki diikat dengan kain kuning nanti ditukar, yang nukar yang bukan *marapulai* tapi *ninik mamak*, *kepala mudo ninik mamak urang sumando* duduk berhadapan. Perempuan duduk di dalam menjadi pendengar bila ada yang kurang bisa dibisikan nanti disampaikan oleh *kepala mudo*. Posisi duduk lain dulu adanya rumah adat Minangkabau, di dalam rumah Minangkabau dahulu ada tempat duduk yang ditinggikan istilah Minang yang ditinggikan *sarantiang*, yang di dudukan *salangkah*. Tetapi di Medan tidak ada, kecuali di Minang ada tempat duduk khususnya. Kalo di Bukittinggi kan ada rumah adatnya jadi yang ditinggikan itu tempat duduk *ninik mamak*, *urang sumando*, *kepala mudo*.”

8. Mengapa *Manjapuik marapulai* dilakukan ?

Kalo kita orang Minang itu wajib pakai adat *Manjapuik marapulai*, *adat bersari sarak sarak bersandi sulak*. kalo kata orang Minang tidak bagus dan tidak beradat bila tidak *Manjapuik marapulai*. *Manjapuik* ini perlu dilestarikan jangan sampe hilang. Ada ragam bahasa khusus dalam *Manjapuik marapulai* karena menggunkan petatah petitih yang biasa tidak digunakan di bahasa sehari hari. *Kepala mudo* itu kan pandai bicara malah saut- sautan sebelum yang diserahkan yang dibawanya itu dia bilang apa maksud datang kesini, disini ada anak muda bujang yang kami minta dan saut sautan kadang lama kadang ada yang bilang

jangan telalu banyak bicara dibuat singkat saja karena sudah bosan mendegarnya”.

9. Apakah *Manjapuik marapulai* mampu membentengi perkawinan?

“Utuhnya suatu keluarga sampai akhir hayat tidak dapat dipastikan dengan *Manjapuik marapulai* semua tergantung jodoh dan Allah yang punya kuasa karena tidak bisa di pastikan yang penting dalam pribahasa Minangkabau *adat basandi syarak, syarak basandi kitabullah, syarak mangato adat memakai*. Acara *Manjapuik marapulai* sudah melengkapi adat acara perkawinan Minangkabau. Apabila tidak dilakukan akan banyak *dikecekin urang* dan wajib di generasikan ke anak cucu seperti *kepala mudo* bila sudah tua sudah ada siapa gantinya dan ada juga tesnya untuk jadi *kepala mudo* tidak sembarang orang harus pandai bicara, pandai pantun, pribahasa dan lain lain, kalau dia tidak pandai ngomong malu lah kita bawa dia, harus dijalankan acara *Manjapuik marapulai*”.

10. Apa saja acara adat yang dilakukan setelah *marapulai* hadir?

“*Marapulai* akan dibawa ke rumah *anak daro* dengan sholawat yang mengiringi sampai dirumah. *Anak daro anak dibasuh kaki* sebagai simbolis, kemudian kalau dahulu ada istilah main domino atau dam batu tapi itu simbolisnya saja, kalau *anak daro* tidak menang maka diambil suntingnya satu sama *marapulai*. Saat ini tradisi tersebut jarang digunakan lagi, sekarang bapak- bapak saja yang main, pengantinnya bersanding di pelaminan. Posisi *anak daro* berada di kamar ketika *marapulai* datang baru disuruh bersanding yang dijemput oleh *orang sumando* (istri abangnya atau istri mamaknya) dari kamar. *Marapulai* dan *anak daro* akan makan nasi kuning ayam bulat di atasnya ditutup kain dengan kaca- kaca yang bagus (penutup dulang) jadi *marapulai* dibimbing istri mamaknya, mertuanya atau siapa saja dari pihak *anak daro* untuk menusuk ayam tersebut sampai dimana tusukan tersebut tertancap misalnya kena sampai ke paha ayam, maka sampai situ rezekinya kemudian menepuk- nepuk tangan dan makanan yang bisa dimakan. Orang yang boleh mengantar *marapulai* adalah anak muda lajang yang belum menikah. *Urang sumando* menemani ketika pesta di rumah *anak daro*.”

11. Bagaimana tradisi *Manjapuik marapulai* pada era modern pada saat ini?

“*Manjapuik* saat sekarang dipermudah. Dahulu sampai tiga kali dijemput dan sekarang satu kali saja sudah bisa. Sekarang lebih mudah syarat-syaratnya ketika salah mudah memaafkan tanpa harus mengulang isi bingkisan yang dibawa terutama di Medan. Tetapi bila orang Minangkabau yang tinggal di Sumatera Barat pasti tidak mau, kalau orang perantauan dipermudah ketika *Manjapuik marapulai* tujuannya satu yaitu sudah menikah. Dahulu gelar keluarga harus disebut ,sekarang tidak disebut juga boleh tetapi kalau di Minangkabau harus disebutkan sampai pada semua hadirin yang ikut dalam acara *Manjapuik marapulai*. Misalnya, saya ikut dengan tetangga acara *Manjapuik marapulai* anaknya, walaupun bukan saudara karena gelar dia sutan ya saya ikut jadi gelar sutan karena tetangga sudah seperti keluarga kandung. Sampai ada saudara saya

akan melakukan acara *Manjapuik marapulai* yang tinggal di Medan meminta uang jemputan kemudian keluarga perempuan tidak mau dan mengatakan tinggal di rantau ngapain minta uang jemputan. Misalnya, keluarga perempuan sanggup dengan uang jemputan itu kan bagus dan sangkup kenapa tidak. Inikan bagian dari budaya, untuk lelaki bergelar sidi dan rajin sholat biasanya uang jemputan akan ditinggikan padahal di Pariaman kadang uang jemputannya tidak sampai segitu”.

Informan keempat

Nama : Fitri Damayanti

1. Bagaimana gambaran *Manjapuik marapulai* yang dilakukan ?

“untuk menjemput marapulai khususnya di Pariaman masih kental adatnya harus pakai adat karena kalo tidak dipakai banyak masalah yang timbul. Adatnya itu yang pertama kita pikah perempuan datang ke rumah pihak laki laki dengan membawa serta *urang mudo* syaratnya sesuai yang diminta *marapulai*. Misalnya seperti saya dulu *Manjapuik* karena suami gelarnya sutan dibawakan payung kuning, 3 tungkan diikat dengan kain kuning. Kemudian sirih yang ada dalam *carano* kemudian karena kami masih sesama Pariaman jadi saat itu jugalah dibawa uang jemputannya.”

2. Siapa yang harus hadir ketika *Manjapuik marapulai* dilakukan?

Seseorang yang datang menjemput *urang mudo* yang membawa syarat dari *marapulai* tambahan dari keluarga *ninik mamak* dan *urang sumando*”

3. Apa yang harus saudara bicarakan ketika dalam posisi peran tersebut?

Pembicaraan dimulai dengan menggunakan bahasa Minangkabau pertama ditanya ada apa datang kesini dan balas balasan berbicara kemudian baru boleh masuk ke rumah. Bawaan akan diperiksa syarat sudah lengkap atau tidak kalo udah cocok baru bisa masuk ke rumah”.

4. Pihak mana yang harus berbicara terlebih dahulu?

Dari pihak yang datang dulu yaitu *urang mudo* duluan bicara kalo *ninik mamak* itu fungsinya ketika menikah misalnya nasehat dan masukan-masukan, *ninik mamak* membahas *uang selo* atau uang jemputan dan ada adat biaya tertentu. Orang tua tidak terlalu bicara tetapi orang sekampung yang lebih berperan sehingga adat itu harus tetap ada dan tetap dijaga karena disaat itulah kita bersaudara kalo tidak menggunakan adat ya kawin, kawinlah nikah, nikah lah. Dengan adanya adat yang biasa nya tidak bertemu jadi bertemu”.

5. Ketika menuju rumah keluarga *marapulai* apa saja yang akan dipersiapkan?

“Persiapan keluarga *marapulai* yaitu menanti tamu menyiapkan makanan, tidak mungkin tamu itu tidak diberi makan, makanan dihidangkan kepada tamu tidak boleh makan prasmanan atau mengambil sendiri seperti di pesta-pesta, biasanya ketika di pesta pernikahan hal lain yang dipersiapkan itu sebelah kiri pelaminan disiapkan dua kasur untuk duduknya *sumando* jadi tidak sama duduknya dan tidak sembarang. Persiapan menuju rumah *marapulai* yaitu makanan dan *uang selo* dengan berunding berapa *uang selo* uang yang dapat dibawa, ibaratnya *kepala mudo* itu orang lain yang berperan dalam salah satu acara adat. Kalo dulu ibaratnya pegawai ada gajinya tetapi dia tidak ada jadi dari uang selo itu di dapat dari penghasilan. Kata-kata ketika meminta uang selo yaitu kami punya anak bujang minta *uang selo sakan*, *urang mudo* berperan aktif dalam acara *Manjapuik* kalo kita tidak ikuti, maka akan sepi pesta kita. Tidak mungkin kita berempat saja memakaikan adat dan disitu nagari (tetangga) ikut serta dalam acara, jadi sekarang sudah ada *hulu balang* jadi setiap ada acara *hulu balang* ini diikutkan dalam acara *Manjapuik*. Mungkin program pemerintah balik ke nagari agar seperti hulu balang tetap mendapat gaji dan melestarikan adat ini.”

6. apa saja yang harus dipersiapkan keluarga *marapulai* ketika di kunjungi ?

“Paling pertama dibicarakan uang bingkisan bila dia mau anak kita ya dibicarakan, hal ini bukan maksud pria dapat dibeli tapi adat itu sudah ada sebelum kita lahir. Itu tandanya kita orang Pariaman tetapi kalau orang Padang, orang Bukit Tinggi tidak ada istilah uang *panjapuik*. Sebagai asli keturunan orang Pariaman, adat ini tetap dipakai karena kalau tidak dipakai rasanya malu. Misalnya saya dulu *Manjapuik* suami saya tahun 1999 dijemput dengan uang bingkisan lima juta. Uang ini sudah dibahas sebelumnya pada acara *manjapuik* misalnya kami sanggupnya lima juta nanti kalo dia mintanya lebih dari itu kita tidak sanggup maka carilah perempuan lain tetapi kalau dia mau berapapun dia terima. Tetapi sebagai orang Pariman asli rasa malu bila tidak sanggup *manjapuik* jadi tidak usah ditambahkan oleh pihak *marapulai* duitnya. Jadi nanti kalau sudah tua-tua malu masa jemput laki saja tak biasa dan bisa bahan pembicaraan orang, jadi *manjapuik* dengan uang keluarga saya saja keluarga suami tidak keluar uang *manjapuik*. Tetapi bila bukan dari orang Pariaman, meminta uang jemputan pasti malu. Uang bingkisan ini dapat berupa harga diri bila sanggup dan adat istiadat. Makna dari uang bingkisan untuk mengisi adat, tanda keikhlasan kita beban itu tanggung jawab kita dulu kita merupakan tanggung jawab orang tua tetapi ini akan dipindahkan menjadi tanggung jawab *marapulai* dan maknanya hendaknya sebagai istri dihargai janganlah pula disia-siakan. Bingkisan *manjapuik* uang dan *carano* ditambah payung kuning dan pengikat. Bingkisan tidak boleh dikurangi kurang kita harus menebus uang tebusan tetapi tidak boleh sengaja kesalahan tersebut, ada uang tebusan, bila orang mudanya kuat walau hujan-hujan tetap ditunggu bingkisannya sebagai orang tua tidak bisa bilang apa apa kan sudah ada, yang mengantar bingkisan yaitu urang muda disertai *ninik mamak*. Bingkisan *panjapuik* di terima oleh *urang mudo* dari pihak laki-laki, jadi peran *ninik mamak* sebelum acara dimulai *ninik mamak* rapat dengan *kepala mudo*, setelah rapat *kepala mudo* yang menyampaikan pesan sampai acara *Manjapuik marapulai* selesai”.

7. Bagaimana posisi tempat duduk hadirin dalam *Manjapuik marapulai* memiliki arti sendiri?

Pertama yang duduk *kepala mudo* dan sudah disusun dengan rapi, ada kasur sudah disiapkan dan duduk disitu sebelum *urang sumando* datang. Maknanya, dari posisi duduk tidak ada dan sudah menjadi kebiasaan. Posisi duduk tidak boleh dimana saja dan bebas yang penting yang masuk terlebih dahulu *orang mudo*.

8. Bagaimana tradisi *Manjapuik marapulai* pada era modern pada saat ini?

“Tradisi *Manjapuik* harus dilestarikan karena kita mengadakan acara arti kita minta restu kepada semua warga kampung kita, mudah- mudahan langgeng, rezeki lancar, minta restu tidak hanya kepada orang tua. *Manjapuik marapulai* harus dilakukan karena *Manjapuik marapulai* merupakan salah satu urutan adat dan bagian adat kalau tidak ada tidak dibuat hanya resepsi lah seperti yang kita lihat resepsi hanya makan. Ragam bahasa yang digunakan pertama pantun adat yang dilakukan *urang mudo*, *cubadak*, kalau mau makan dibilang makan di hidang, *cubadak* ditangkap yang dijuluki dan seterusnya. kalo laki tamunya laki juga yang menghidang makanannya kalo perempuan ya perempuan juga yang menghidang makanannya. Kue namanya pabungan ada makanan adat nasi kuning dalamnya raga- raga. Kalo untuk ayam itu sebelum dimakan. Kalau semua sudah terhidang maka ada lagi pantun adat. *Nasi talatak dimakan makan ambial piriang bajulah tangan*.

9. Apakah *Manjapuik marapulai* mampu membentengi perkahwinan?

“Beberapa persen orang yang kuat adatnya ada rasa malu seandainya harus berpisah pasti malu, bila ada masalah rumah tangga yang tidak bisa diselesaikan setidaknya pertama dibawakan kepada *ninik mamak*, pasti kita ada rasa malu orang sekampung sudah tau ini suami kita tau-tau udah berpisah tiga bulan kemudian bukan itu lagi suami kita, jadi ada rasa berpikir sedikit. Misalnya nikah tidak pakai adat pergi merantau berganti ganti istrinya orang kampung itukan tidak tahu hanya keluarganya saja tau. Ada juga rasa banga misalnya setiap bertemu ada panggilan sutan atau sidi. Setiap ada acara dari pihak keluarga perempuan harus di bilang gelarnya dan memanggil sendiri. Misalnya ada undangan harus dibilang sendiri tidak boleh pakai kertas undangan. Misalnya kalau dia bilang hanya kepada kita, maka kita aja yang datang. Suami yang bergelar sultan atau sidi boleh tidak datang karena tidak diundang secara langsung, terkadang dengan tidak mengundang secara langsung dapat menjadi alasan bagi kita untuk tidak datang karena dianggap tidak sopan. Rangkaian acara *Manjapuik* sudah menjadi pelengkap acara adat pernikahan Minangkabau ketika *marapulai* sudah datang ke rumah *anak daro* ketika ingin pergi lagi manjalang ke keluarga *marapulai* maka *anak daro* harus membawa makanan dan emas dan lain-lain sesuai, dan ketika bersalaman dengan keluarga disebutkan dari siapa saja yang memberi hadiah dan kelihatan siapa saja yang memberi tetapi ketika acara resepsi akan ramai jadi tidak nampak siapa saja yang memberi siapa keluarga mana tetangga. Acara *Manjapuik marapulai* tidak menjamin usia pernikahan

panjang. Perlu adanya regenerasi acara *Manjapuik marapulai* tanda kita bersuku-suku, tanda suku ini dan lainnya berbeda, jadi tidak ada istilahnya suku ini bila tidak dilestarikan. Suku Minangkabau tidak akan ada bila acara- acara adat tidak ada.

10. Apa saja acara adat yang dilakukan setelah *marapulai* hadir?

“*Marapulai* yang sudah datang sudah ke rumah *anak daro* langsung disandingkan di pelaminan. Posisi *anak daro* disebelah kanan *marapulai*, ketika *Marapulai* datang didudukan terlebih dahulu, *anak daro* dijemput *urang sumando* nya dari dalam kamar, sudah lengkap dengan inai ditangan, baju adat dan riasan wajah. *marapulai* diantar oleh keluarga dan kerabat dekat. Kita datang ke rumah *anak daro* sebagai keluarga beda dengan resepsi keluarga yang datang sebagai undangan”.

11. Adakah perbedaan *Manjapuik marapulai* yang ada di Sumatera Barat dengan yang ada di Medan? Dan bagaimana perbedaan tersebut?

“Untuk *Manjapuik marapulai* sudah banyak diringkankan karena banyak perantauan. Kebiasaan kami orang Pariaman biasanya mencari calon suami juga orang Pariaman walau tinggal di Medan misalnya keluarga saya sedapat mungkin mencari orang Pariaman, dan bisa jadi dijodohkan. Bedanya acara *Manjapuik marapulai* dari sisi acara yang lebih disingkat- singkat saja atau dibuat buat saja bukan acara yang mengalir tetapi acara yang diatur. Bagi sebagian orang acara *Manjapuik marapulai* merepotkan, menurut pengalaman saya acara yang tidak akan terulang sangat indah mengingat acara tersebut bila ada berselisih dengan suami ingat dulu kita masuk ke rumah disambut dengan sholawat dan beras kuning dan terasa haru misalnya kita bercerai sudah lain lagi pendapat masyarakat ke kita. Di Sumatera Barat sendiri berbeda-beda adat, misalnya di Bukittinggi lebih kental lagi adatnya sampai ada makanan khususnya cuma di Pariaman menonjolnya uang jempunan. *Manjalang* harus bawa nasi kuning dan kue wajik harus dibawa kalo tidak bisa buat kue wajik bisa dibuat ya dibeli. Di Kota Medan sangat beda karena sesama suku Minang tidak mengerti adat, tapi percuma kita bilang suku Minang tapi tidak tau adatnya. Untuk kedepannya dan generasi muda hendaknya dipelajari kalau tidak tau bisa dipelajari terlebih lagi ada internet jadi dari garis keturunan tidak hilang. Apa lagi kalo dapat kawin sesuku (semarga)tidak boleh, karena itu masih dianggap satu darah atau saudara kandung dan dari hasil penelitian menikah dengan satu suku bisa merusak keturunan seperti cacat”.

Informan kelima

Nama : Sarkoni

1. Bagaimana gambaran *Manjapuik marapulai* yang dilakukan ?

Berangkat dari rumah paling sedikit 3 orang terdiri dari *mamak*, *urang sumando*, ipar, besan di rumah itu membawa *carano*, menggunakan baju adat, berjalan menuju rumah *marapulai* kemudian memberikan salam pembuka kepada pihak *marapulai* dan dijawab oleh pihak rumah, kemudian menyampaikan maksud tujuan dan pepatah petitih, dan memakan sirih dalam *carono* sebagai tanda diterimanya tamu, dan melanjutkan masuk dan makan bersama, membawa *marapulai* ke laur rumah dengan diiringi selawat atau tarian adat menuju rumah *marapulai* dengan arak-rakan”.

2. Siapa yang harus hadir ketika *Manjapuik marapulai* dilakukan?

Orang yang wajib hadir yaitu *ninik mamak*, *urang sumando*, ipar dan *bundo kanduang*”.

3. Apa yang harus saudara bicarakan ketika dalam posisi peran tersebut?

Bahwa saya sebagai juru bicara dari pihak *anak daro* yang datang hendak menjemput *marapulai* harus terbawa juga hari ini”.

4. Pihak mana yang harus berbicara terlebih dahulu?

Pihak yang berbicara terlebih dahulu adalah pihak yang datang oleh karena sekaligus dapat menyampaikan maksud tujuan kedatangan dari kami yang menjemput”

5. Mengapa harus pembicaraan berurutan?

Pembicaraan memang harus secara berturut diawali dengan mengucapkan salam pembuka ucapan Assalamulaikum dan ucapan tauhid dan sholawat, kemudian menjelaskan maksud dan tujuan kedatangan kami untuk menjemput *marapulai* dengan menyerahkan bingkisan yang dibawa oleh tamu, tamu yaitu yang ikut datang bersama rombongan *panjapuik*”.

6. Ketika menuju rumah keluarga *marapulai* apa saja yang akan dipersiapkan?

“Persiapan sebelum melangkah ke rumah *marapulai* mempersiapkan siapa yang akan menjadi juru bicara, tapak sirih, pembuka *carano*, buah tangan, lamang, kue-kue tart, buah-buahan seperti anggur, buah pisang dan makanan lainnya”.

7. Mengapa bingkisan *panjapuik* penting dalam acara *Manjapuik marapulai*?

“Bingkisan penting karena dalam istilahnya bingkisan itu merupakan *melangkah bah bauh buah batik malengang bah buah buah tangan bah kato bah buah buah hati marajok bah buah bahu kasih*. Bingkisan yang paling penting tepak sirih

carano yang merupakan pembuka pada cerita *Manjapuik*, buah- buahan dapat disesuaikan dengan dimana daerah kita tinggal atau buah apa yang banyak di daerah kita. Makna dari bingkisan sebagai sarana pembuka kata, sebelum kita menyampaikan kata- kata yang akan disampaikan kepada keluarga *marapulai*, terlebih dahulu kita memberikan tepak sirih atau *carano*. Setelah sirih kita makan, baru kita bisa berbicara maksud dan tujuan kepada keluarga *marapulai*. Isi *carano* ada daun sirih, pinang tua, gambir, tembakau atau rokok. Isi bingkisan dapat dlebihkan tetapi tidak boleh dikurangi. Orang yang mengantar bingkisan yaitu Keluarga yang ditunjuk oleh keluarga. Orang yang boleh menerima bingkisan Ibu-ibu keluarga mempelai.

8. Mengapa *Manjapuik marapulai* dilakukan ?

Manjapuik marapulai itu budaya, budaya itu hanya dua bila di jalan ia akan lestari, bila tidak dijalankan ia akan hilang, untuk menjaga budaya maka perlu dijalani acara *Manjapuik marapulai* agar manusia tidak lupa dari mana asalnya dan menunjukkan manusia merupakan makhluk sosial dari acara *Manjapuik marapulai*. Ragam bahasa yang digunakan merupakan pantun adat yang hampir sama diberbagi daerah”.

9. Apa saja acara adat yang dilakukan setelah *marapulai* hadir?

“*Marapulai* yang sudah hadir akan dibawa ke rumah *anak daro* untuk melakukan resepsi setelah menikahi. *Marapulai* yang datang akan berjalan ke rumah *anak daro* di sambut dengan nyanyian, tarian dan pentas seni lainnya. Posisi *anak daro* berada di kamar pengantin ketika *Manjapuik marapulai*.”

10. Bagaimana tradisi *Manjapuik marapulai* pada era modern pada saat ini?

“*Manjapuik marapulai* di era modern tetap ada dan tidak ditinggalkan di era modern banyak organisasi atau perkumpulan adat Minangkabau yang berniat baik untuk tetap melestarikan tradisi *Manjapuik marapulai* kemudian dengan pameran adat tradisi-tradisi seperti *Manjapuik* diperkenalkan. Perbedaan *Manjapuik marapulai* dahulu dan sekarang tidak jauh berbeda di kota Medan, akan tetapi dahulu perantau Minangkabau yang tinggal di Medan kesulitan mencari lokasi atau tokoh adat. Sekarang lebih mudah karena banyak organisasi yang dapat membantu”.

Informan keenam

Nama : Mukhlis Moektar

1. Bagaimana gambaran *Manjapuik marapulai* yang dilakukan ?

“Berangkat dari rumah *marapulai* paling sedikit 3 orang kadang kadang sampai 5 atau 7 orang yang terdiri dari *mamak*, *urang sumando*, ipar, besan di rumah itu”.

2. Siapa yang harus hadir ketika *Manjapuik marapulai* dilakukan?

Yang dapat hadir ketika *Manjapuik mamak, urang sumando, ninik mamak, urang sumando*, ipar dan diikuti beberapa wanita”.

3. Apa yang harus saudara bicarakan ketika dalam posisi peran tersebut?

Mengucapkan salam kepada angkuh, mamak mamak dan keluarga yang hadir, semua yang dihormati, *malangka bah buah buah batih malengang bah buah buah tangan bakato bah buah buah hati marajo bah buah buah kasih. Alah ko dape kami datang gale na datang kemari membawa buah tangan* misalnya lamang dengan penyarau tarung dengan kue kue dan lauk lauk yang diserahkan oleh *bundo kanduang* kepada tuan rumah. Pembicara yang dilakukan ketika *Manjapuik marapulai* membahas mengenai bawaan- bawaan dari keluarga *anak daro*, kemudian komentar dari keluarga *marapulai* mengenai bawa, kemudian membahas keluarga dan profil *marapulai*”.

4. Mengapa bingkisan *panjapuik* penting dalam acara *Manjapuik marapulai*?

“Bingkisan *panjapuik* penting sebagai lambang yang membedakan suku Minangkabau dengan suku lainnya di Indonesia. Bingkisan utama atau buah tangan yang wajib yaitu *carano*. Makna dari *carano* yaitu merupakan lambang dari keputusan yang diambil. Isinya terdiri dari sirih, pinang, gambir dan kapur sirih. Isi *carano* tidak dapat dikurangi atau dlebihkan karena sudah memiliki ketentuan tersendiri. Orang yang mengantar bingkisan yaitu keluarga anak daro dan yang menerima keluarga *marapulai*.

5. Bagaimana posisi tempat duduk hadirin dalam *Manjapuik marapulai* memiliki arti sendiri?

“Tempat duduk untuk hadir yang menjemput *marapulai* berada di depan rumah, yang duduk di depan rumah adalah tamu penjemput, yang di bagian tengah dan belakang diisi oleh keluarga tuan rumah. Tentang posisi tempat duduk menjemput *marapulai* ada aturan tersebut ada aturan tersendiri. Dari tamu yang duduk di depan itu juru bicara, pemegang *carano* serta beberapa orang yang mendampingi ibu- ibu yang membawa buah tangan. Posisi berbeda karena hadirin karena masing-masing telah mempunyai tugasnya yang ditentukan, arti posisi duduk adat yang telah duduk memiliki fungsi masing- masing telah ada ketentuannya dan yang muda duduk di posisi selanjutnya. Ketua adat harus duduk tempat yang telah ditentukan bahwa istilahnya tua duduk pada adatnya bagai tempat berikutnya, dan pulang tempat mengadu. Mempelai wanita duduk ketika *Marapulai* hadir ditempatkan duduk yang sama di pelaminan yang sudah ada”.

6. Bagaimana pandangan saudara tentang tradisi *Manjapuik marapulai* tersebut?

Manjapuik marapulai merupakan suatu kewajiban yang harus dilakukan makna dan nilai *Manjapuik marapulai* di Minangkabau merupakan kewajiban dalam acara pelaksanaan perkawinan, *Manjapuik marapulai* adalah tradisi yang sudah ditetapkan. *Manjapuik marapulai* itu adat di rana Minang, *Manjapuik marapulai* merupakan kewajiban mempelai wanita. Ragam bahasa disesuaikan dengan pantun-pantun yang disampaikan oleh pembawa acara. Ragam bahasa yang digunakan bahasa Minangkabau”.

7. Apakah *Manjapuik marapulai* mampu membentengi perkawinan?

Manjapuik marapulai memang mampu membentengi pernikahan makna *Manjapuik marapulai* adalah adanya rasa tanggung jawab dari pihak keluarga perempuan akan pelaksanaan perkawinan anaknya atau keponakannya keluarga perempuan merasakan bahwa keluarga lelaki harus di harga dengan cara *Manjapuik marapulai*. Acara *Manjapuik marapulai* sudah melengkapi rangkaian acara perkawinan Minangkabau. Acara *Manjapuik marapulai* belum tentu menjadi langgengnya sebuah pernikahan, tetapi salah satu faktor agar terbentuk keluarga yang baik. Menurut saya perlu dilestarikan tradisi *Manjapuik marapulai*, sebab dengan acara menjemput akan terjadinya saling menghormati. Tradisi ini dijalankan sesuai adat yang ada di ranah kami di Minang karena *Manjapuik*”.

8. Bagaimana saja rangkaian acara perkawinan adat yang dilaksanakan ketika *marapulai* sudah hadir?

“*Marapulai* yang sudah hadir melakukan perkenalan keluarga, menyampaikan maksud dan tujuan kehadiran, *marapulai* menyampaikan gelarnya, menjelaskan dari keluarga mana berasal. Mempelai wanita ditempatkan duduk sama di pelaminan yang sudah ada. *Marapulai* diantar oleh ibu dan mamaknya”.

9. Bagaimana tradisi *Manjapuik marapulai* pada era modern pada saat ini?

“Perkembangan *Manjapuik marapulai* dulu dan sekarang sama saja tetapi perbedaan terdapat hanya pada jumlah orang yang menjemput. *Manjapuik marapulai* di Medan sendiri perbedaan mendasar jumlah yang hadir sesuai pada saat dibutuhkan dahulu rombongan *Manjapuik* memakai pakai adat pakai peci dan songket adat, perempuan memakai pakaian adat rapih. Dahulu di kota medan lebih baik dan tertib sesuai adat terdahulunya, kalau sekarang sudah tertata lagi dengan aturan baru”.

Informan ketujuh

Nama : Muhammad Hasim Suhardinata

1. Bagaimana gambaran *Manjapuik marapulai* yang dilakukan ?

Adat perwakilan keluarga Minangkabau untuk *Manjapuik* lelaki. *Manjapuik* dalam bahasa Indonesia bisa diartikan sebagai menjemput pengantin dengan adat untuk menjalankan pesta atau naik ke rumah pengantin perempuan, laki-laki tersebut jemput oleh pihak keluarga perempuan untuk dibawa kembali ke pihak perempuan setelah melakukan akad nikah”.

2. Siapa yang harus hadir ketika *Manjapuik marapulai* dilakukan?

Paman-paman, *ninik mamak* dari keluarga perempuan yang duduk di rumah mempelai lelaki. *Ninik mamak* (orang yang di tuakan dalam keluarga) dan ketika penjemputan harus pandai menjawab patut ketika pihak perempuan tidak bisa menjawab atau membalas pantun maka calon laki-laki akan ditahan dan tidak boleh keluar”.

3. Apa yang harus saudara bicarakan ketika dalam posisi peran tersebut?

“Hal yang dibicarakan ketika *Manjapuik marapulai* membahas pantun-pantun tergantung yang berbicara bisa lama atau tidak pantun itu, pantun ini dijawab saling bersahutan, kemudian diakhiri dengan kata-kata apa bisa pengantin dibawa ini. Apabila belum bisa pengantin pria dibawa maka akan terjadi tawar menawar. Terkadang engku dan datuk datuk sengaja memperpanjang pembicaraannya karena ingin menikmati budaya yang ada. Kalau sudah siap rayuannya dan senang dia rasa maka mereka akan dibawa untuk diarak”.

4. Mengapa hadirin duduk pada posisi yang berbeda?

“Duduk dengan bersila kaki, tetapi duduknya bebas pada posisi”

5. Bagaimana *Manjapuik marapulai* yang di lakukan di rumah keluarga *marapulai* ?

“Tradisi *Manjapuik marapulai* merupakan bagian dari adat istiadat memang agak payah sekarang di jalan terlebih di kota Medan, Kalo dua- duanya Minangkabau biasanya masih dipakai tradisi *Manjapuik marapulai*. *Manjapuik marapulai* dilakukan sesama suku Minangkabau belum ada satu suku Minangkabau satu bukan tapi dilakukan *Manjapuik marapulai*, tetapi kalau suku sama baru bisa”.

6. Apakah *Manjapuik marapulai* mampu membentengi perkawinan?

“Acara *Manjapuik marapulai* tidak dapat melindungi keluarga dari masalah karena *Manjapuik* pula merupakan budaya. Acara *Manjapuik marapulai* merupakan rangkaian dari upacara adat, tanpa *Manjapuik* acara adat tidak bisa dilakukan secara lengkap. *Manjapuik marapulai* perlu dikembangkan jika tidak diteruskan maka budaya *Manjapuik marapulai* akan luntur sebabnya budaya jangan sampai luntur.”

7. Apa saja acara adat yang dilakukan setelah *marapulai* hadir?

“Setelah *marapulai* hadir biasanya akan diarah menggunakan adat-adat Minangkabau seperti gendang, silat dan pentas seni lainnya. Posisi pengantin wanita tidak ikut ketika *Manjapuik marapulai*. Semua keluarga yang hadir bisa ikut menghantar *marapulai*”.

8. Bagaimana tradisi *Manjapuik marapulai* pada era modern pada saat ini?

“*Manjapuik marapulai* dahulu dan sekarang masih sama aja, berbeda Di Minangkabau dan Medan pada waktu yang agak lama sengaja dilama-lamakan karena kalau disana masih berpegang teguh pada adat. Disitulah orang-orang tua dapat saling mengenal dan berbagi cerita. Bagi orang Minangkabau yang tinggal di Medan dan menikah dengan sesama Minangkabau tidak bagus dan tidak cocok bila adat yang ada tidak dijalankan tetapi apa mau dibilang paman-pamannya lahir dan besar di Kota sehingga tidak tahu acara adat.